

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM BUKU AL-FIKRU ANNAHDLIYAH  
KARYA KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh

**M. Irsyad Maulana**  
**T20191491**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JUNI 2023**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM BUKU AL-FIKRU ANNAHDLIYAH  
KARYA KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**M. Irsyad Maulana**  
**NIM : T20191491**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Disetujui Pembimbing



**Prof. Dr.H. Abd Muis Thabrani, MM**  
**NIP. 19550405198603 1 003**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM BUKU AL-FIKRU ANNAHDLIYAH  
KARYA KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 15 Juni 2023

Tim penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Mohammad Zaini, M.Pd.I.  
NUP. 2007058001

Rofiq Hidayat, M.Pd.  
NIP. 198804042018011001

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Anggota :

**J E M B E R**

1. Dr. Khotibul Umam, MA.
2. Prof. Dr. H. Abd. Muis, M.M

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Mukni'ah, M. Pd. I.  
NIP. 196405111999032001

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran 3 : 104)\*



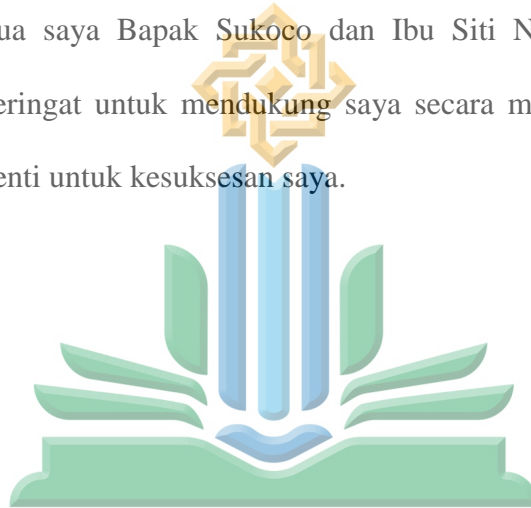
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim...*

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan doa dari orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Oleh karena itu dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan terimakasih kepada Orang tua saya Bapak Sukoco dan Ibu Siti Nurkhasanah yang telah mengeluarkan keringat untuk mendukung saya secara moral dan material, serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur peneliti haturkan Ilahi Rabbi, Sang Maha Penciptakarena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir untuk penyelesaian program S1 dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Dalam penyelesaian karya yang sederhana ini, peneliti peroleh karena adanya dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mu'niah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Jember yang telah berkontribusi dalam hal perencanaan strategis dan program untuk memajukan FTIK.
3. Dr. Rif'an Humaidi, M. Pd. I Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah mengelola dan melaksanakan pendidikan dan bahasa
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Kordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan tentang keilmuan Pendidikan Agama Islam.
5. Prof. Dr.H. Abd Muis Thabrani, MM selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memeberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti sehingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Alfiyansyah Nurhayati, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan untuk meyelesaikan studi dengan cepat.
7. Para dosen pengampu mata kuliah, serta staf Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) yang ikhlas membimbing dan mendidik saya dalam menimba ilmu tentang Pendidikan Agama Islam
8. Saudara-saudariku di Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan (UKPK) yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.
9. Teman kelas A11 yang telah menjadi teman diskusi didalam kelas.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepadapeneliti mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Selain itu, peneliti memohon dengan sangat kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini lebih baik kedepannya. Semoga skripsi ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan mewarnai khasanah keilmuan di kampus UIN KHAS Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Jember, 15 Juni 2023

**M. Irsyad Maulana**  
T20191491

## ABSTRAK

**M. Irsyad Maulana, 2023:** Konsep Pendidikan Islam dalam Buku *Al-Fikru Annahdliyah* Karya Kiai Haji Achmad Siddiq.

**Kata kunci :** Konsep Pendidikan, Agama Islam, Al-Fikru An-Nahdliyah, Kiai Haji Achmad Siddiq,

Kiai Haji Achmad Siddiq Memang dikenal dengan tokoh NU yang berpengaruh pada negara Indonesia, karena Kiai Haji Achmad Siddiq adalah ulama yang mampu meyakinkan umat muslim bahwa NU harus menerima asa tunggal pancasila, dengan kepiawaian Kiai Haji Achmad Siddiq menyampaikan dengan pikiran yang sangat jernih, namun disisi lain Kiai Haji Achmad Siddiq adalah seorang pendidik di pondok pesantrennya, namun dalam litelaturnya jarang sekali menyebutkan bahwa Kiai Haji Achmad Siddiq adalah tokoh pendidik.

Fokus Penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: Bagaimana 1)konsep dasar pendidikan Islam dalam buku *Al-Fikru Annahdliyah* karya Kiai Haji Achmad Siddiq? 2)Bagaimana tujuan pendidikan Islam dalam buku *Al-Fikru Annahdliyah* karya Kiai Haji Achmad Siddiq? 3)Bagaimana model pendidikan Islam dalam buku *Al-Fikru Annahdliyah* karya Kiai Haji Achmad Siddiq?

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep dasar, tujuan, dan model pendidikan Islam dalam buku *Al-Fikru Annahdliyah* Karya Kiai Haji Achmad Siddiq.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, yang memusatkan serta membatasi kegiatannya pada kepustakaan untuk memperoleh data tanpa melakukan riset di lapangan. Maka sumber data yang diperoleh dengan menelusuri literatur-literatur data primer dan sekunder, yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian, terutama tentang konsep pendidikan Islam menurut Kiai Haji Achmad Siddiq yang ada di buku *Al-Fikru Annahdliyah*.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa 1) Konsep dasar pendidikan Islam menurut Kiai Haji Achmad Siddiq; sumber ajaran Islam itu meliputi Al-Qur'an, Al-Hadist, Al-Ijtima, Al-Qiyas dan Berprinsip pada 6 bidang yaitu Akhlak, Aqidah, Syariah, Ekonomi, Politik kenegaraan, kebudayaan. 2) Tujuan pendidikan menurut Kiai Haji Achmad Siddiq yaitu *pertama* menjadi muslim yang berilmu agama Islam, *kedua* yakin akan kebenaran Islam, *ketiga* beramal menurut islam. 3) Model pendidikan Islam yang diterapkan oleh Kiai Haji Achmad Siddiq model pemberitahuan, peringatan, pendidikan, dan cara halus tanpa melukai hati yang bersangkutan.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A Latar belakang .....	1
B Fokus penelitian .....	5
C Tujuan penelitian .....	5
D Manfaat penelitian .....	6
E Definisi istilah .....	7
F Sistematika pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A Penelitian Terdahulu .....	10
B Kajian teori .....	13
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>43</b>
A Jenis penelitian .....	43
B Sumber data.....	45
C Metode Pengumpulan Data .....	46

D	Metode Analisis data.....	47
E	Validasi data.....	50
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>		<b>53</b>
<b>A</b>	<b>Biografi Kiai Haji Achmad Siddiq .....</b>	<b>53</b>
1.	Riwayat Hidup dan Keluarga Kiai Haji Achmad Siddiq .....	53
2.	Pendidikan .....	58
3.	Kiprah Kiai Haji Achmad Siddiq.....	61
4.	Karya-karya Kiai Haji Achmad Siddiq.....	67
<b>B.</b>	<b>Penyajian Data Pendidikan Islam di Kitab <i>Al-Fikru An-Nahdiyah</i>.73</b>	
1.	Sumber Ajaran Islam dan Prinsip Tawasshut .....	74
2.	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam konteks <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> .....	76
<b>C</b>	<b>Pendidikan Islam Perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq dalam Buku <i>Al-Fikru An-Nahdliyah</i> .....</b>	<b>79</b>
1.	Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Buku <i>Al-Fikru Annahdliyah Karya Kiai Haji Achmad Siddiq</i> .....	79
2.	Tujuan Pendidikan Islam dalam Buku <i>Al-Fikru Annahdliyah Karya Kiai Haji Achmad Siddiq</i> .....	86
3.	Model Pendidikan Islam dalam Buku <i>Al-Fikru Annahdliyah Karya Kiai Haji Achmad Siddiq</i> .....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>92</b>
A	Simpulan .....	92
B	Saran .....	93

**DAFTAR PUSTAKA .....94**

**LAMPIRAN**

Lampiran 1: Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 2 : Matrix Penelitian

Lampiran 3: Buku Al-Fikru AnNahdliyah

Lampiran 4 : Kegiatan Penelitian

Lampiran 5 : Pengumpulan Data

Lampiran 6 : Biodata Peneliti



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan tidak akan ada artinya jika tidak dibarengi dengan pemikiran yang dirumuskan secara logis. Pemahaman, representasi mental dari objek, tindakan, teori, dan desain yang dipikirkan dengan matang adalah contoh konsep, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>1</sup> Beberapa pemikiran atau konsep dalam pengertian tersebut akan dilakukan oleh semua kelompok atau individu tertentu untuk dikemukakan dalam suatu kegiatan pembelajaran.<sup>2</sup> Pendidikan Islam, khususnya, harus diajarkan dengan konsep yang jelas dan dalam konteks pendidikan Islam, sehingga pemikiran dan rencana dapat berjalan dengan mudah dan mudah dipahami.

Manusia dalam hidup di dunia tidak terlepas dari pendidikan, untuk memperluas ilmu pengetahuan seperti firman Allah SWT dalam QS al-Taubah/9: 122 disebutkan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا ظَفَرْنَا بِهِمْ لَقُوتًا لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ وَإِنِّي لَهُ لَنَذِيرٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ ۗ وَإِنِّي لَهُ لَنَذِيرٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ ۗ وَإِنِّي لَهُ لَنَذِيرٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ ۗ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila

<sup>1</sup>Arti Kata Konsep - Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online," Diakses 19 Juli 2022, <https://kbbi.web.id/konsep>.

<sup>2</sup>Akhmad Sudrajat, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model," Bumi Aksara, 2008, 32.

*mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*<sup>3</sup>

Pendidikan itu sangat penting dalam menggali potensi, maka dari itu pemerintah Indonesia mengeluarkan semangat belajar yang demikian dapat disimak dari definisi pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Point 1:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*<sup>4</sup>

Pendidikan Islam harus dirancang dengan baik untuk mencapai pembelajaran yang baik.<sup>5</sup> Dengan kondisi perkembangan pendidikan saat ini, sangat penting untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan Islam saat ini.<sup>6</sup> Kemajuan pendidikan Islam telah menghasilkan perbaikan dan perkembangan yang mencolok. Konsep rentan terhadap perubahan dan tidak akan lepas dari benda-benda kuno yang diproduksi oleh para ahli.

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember telah terbukti sebagai ulama intelektual yang efektif dalam meletakkan dasar filsafat Pancasila.<sup>7</sup> Ia adalah salah satu tokoh NU yang mengajukan gagasan dan mendorong warga NU untuk menerima

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012).

<sup>4</sup>Depdiknas, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*, 2003.

<sup>5</sup>M. Syahrani Jailani dan Abdul Hamid, "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai))," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2016): 19.

<sup>6</sup>Abd Rahman Bahtiar, "Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tarbawi* 1, No. 2 (2016): 27.

<sup>7</sup>Syamsun Ni'am Dan Anin Nurhayati, "Pemikiran Kebangsaan KH Achmad Siddiq dan Implikasinya dalam Memantapkan Idiologi Pancasila Sebagai Dasar Negara di Indonesia," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 23, No 2, 2018, 240.

Pancasila sebagai asas. Bahkan keyakinan Kiai Haji Achmad Siddiq tentang kehidupan bermasyarakat, bernegara yang diadopsi sebagai sikap resmi NU terkait MUNAS (Musyawarah Nasional) yang diselenggarakan di Kabupaten Situbondo pada tahun 1983, yang mengkaji penerimaan Pancasila sebagai kritik terhadap cita-cita Pancasila.<sup>8</sup>

Pengalaman Pancasila diperlukan bagi mahasiswa dan masyarakat Indonesia, terutama para guru jika ingin melestarikan nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Islam yang dikenal dengan Aswaja. Hal ini sangat sesuai dengan nazar atau sumpah guru pertama yang menyatakan bahwa guru harus berkomitmen untuk membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang utuh yang mencontoh semangat Pancasila.<sup>9</sup> maka dari itu guru harus meningkatkan kepribadian yang unggul dalam mengajarkan nilai-nilai Aqidah dan syariah dan semangat pancasila kepada peserta didik di sekolah maupun di pondok pesantren.

Sikap Kiai Haji Achmad Siddiq dalam konteks Islam dan pendapatnya tentang NU tidak dapat dibantah<sup>10</sup> karyanya mungkin masih bisa dibaca sampai sekarang. Karena pendapat Kiai Haji Achmad Siddiq masih relevan dengan kondisi dan situasi modern, maka sudah sepantasnya generasi Muslim mengakarkan pemikiran-pemikiran para kiai dan ulama yang lebih tua untuk ditransformasikan ke dalam konsep-konsep baru. Meski dari sisi pendidikan,

<sup>8</sup>Ni'am dan Nurhayati, 247.

<sup>9</sup>Sutrimo Purnomo, "Pendidikan Karakter di Indonesia antara Asa dan Realita," *Jurnal Kependidikan* 2, No. 2 2014. 68.

<sup>10</sup>Djohan Effendi, *Pembaruan tanpa Membongkar Tradisi : Wacana Keagamaan Dikalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010), <https://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.Aspx?Id=720210>.

Kiai Haji Achmad Siddiq meninggalkan warisan bagi dunia pendidikan, khususnya bagi para pendidik, tentang bagaimana seorang pendidik mencerminkan sifat-sifat yang diajarkan Nabi Muhammad SAW yang harus diterapkan oleh para pendidik, namun Kiai Haji Achmad Siddiq saat ini belum begitu dikenal sebagai figur dalam dunia pendidikan, namun dikenal sebagai figur di bidang lain.

Padahal sebagai seorang kiai yang mengasuh santrinya di pesantren, Kiai Haji Achmad Siddiq menjadi figur pendidik terbaik bagi santrinya hingga santrinya banyak berkhidmat di berbagai lini kehidupan, khususnya di Nahdlatul Ulama. Sebagai seorang kiai, Kiai Haji Achmad Siddiq sebagai seorang pendidik sangatlah lembut dan tegas, kelembutan dan ketegasan beliau sehingga memberikan contoh kepada santrinya, Kiai Haji Achmad Siddiq menerapkan bahwa jika ingin mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah (Amar Ma'ruf Nahi Munkar) harus bertahap dan bertingkat, seperti yang digunakan beliau Ta'rif (pemberitahuan) Ta'lim (peringatan) Ta'dib (pendidikan), kata Kiai Haji Achmad Siddiq "*andaikan kamu kaku dan keras, maka mereka akan menjauhi kamu*".<sup>11</sup>

Model Kiai Haji Achmad Siddiq cara mendidik masih relevan saat ini untuk diterapkan oleh para pendidik, untuk tidak mendidik dengan keras, dan kaku, akan tetapi menjadi pendidik yang lembut, dan mudah beradaptasi dengan peserta didik. Berangkat dari kegelisahan akademik tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara khusus tentang konsep pendidikan Kiai Haji

---

<sup>11</sup>KH. Achmad Siddiq, *Al-Fikr An-Nahdliyah (Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama)* (surabaya: FOSSNU Jatim., 1992).

Achmad Siddiq yang terkandung dalam buk *Al-Fikru An-Nahdliyah* Sehingga penelitian ini berjudul “ *Konsep Pendidikan Islam dalam Buku Al-Fikru Annahdliyah Karya Kiai Haji Achmad Siddiq*”

## B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian putaka disebut dengan istilah fokus kajian, bagian ini adalah pengembangan dari latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau terpecahkan.<sup>12</sup>

1. Bagaimana konsep dasar pendidikan Islam dalam buku *Al-Fikru Annahdliyah* karya Kiai Haji Achmad Siddiq?
2. Bagaimana tujuan pendidikan Islam dalam buku *Al-Fikru Annahdliyah* karya Kiai Haji Achmad Siddiq?
3. Bagaimana model pendidikan Islam dalam buku *Al-Fikru Annahdliyah* karya Kiai Haji Achmad Siddiq?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan ini merupakan gambar dan arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian, dan tujuan ini adalah acuan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas.<sup>13</sup> Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan konsep dasar pendidikan Islam dalam buku *Al-Fikru Annahdliyah* karya Kiai Haji Achmad Siddiq?

<sup>12</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Khas Jember Press, 2021), 51.

<sup>13</sup>Tim Penyusun, 51.



2. Mendeskripsikan tujuan pendidikan Islam dalam buku *Al-Fikru Annahdliyah* karya Kiai Haji Achmad Siddiq?
3. Mendeskripsikan model Pendidikan Islam dalam buku *Al-Fikru Annahdliyah* karya Kiai Haji Achmad Siddiq?

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Baik berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun kegunaan praktis.<sup>14</sup> Adapun manfaat penelitian yang dapat diharapkan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran lebih lanjut tentang pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq dalam aspek pendidikan .

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan memperkaya wawasan khazanah keilmuan, khususnya dalam Konsep Pendidikan Islam dalam Buku *Al-Fikru An-Nahdliyah* Karya Kiai Haji Achmad Siddiq
- b. Bagi UIN KHAS Jember, diharapkan penelitian ini menjadi referensi tambahan penelitian tentang kajian tokoh Kiai Haji Achmad Siddiq dalam aspek bidang pendidikan

---

<sup>14</sup>Tim Penyusun, 51.

- c. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bacaan bagi masyarakat luas.

## **E. Definisi Istilah**

Guna menghindari terjadinya berbagai pemahaman pada judul penelitian ini, maka akan diuraikan pengertian dan istilah-istilah yang terkandung di dalamnya. Adapun istilah yang perlu disampaikan dalam hal ini adalah tentang konsep pendidikan Islam, Kiai Haji Achmad Siddiq, dan buku *Al-Fikru An-Nahdliyah* penjelasan secara lengkap sebagai berikut :

### **1. Konsep Pendidikan Islam**

Menurut peneliti yang dimaksud oleh penulis konsep pendidikan Islam adalah sebuah ide atau gagasan pemikiran yang diabstrakan dari peristiwa konkret dan memiliki nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

### **2. Kiai Haji Achmad Siddiq**

Kiai Haji Achmad Siddiq adalah tokoh ulama NU yang terkenal kiai yang produktif, beliau lahir pada tanggal 24 Januari 1926 M. Ulama yang lahir di kabupaten Jember ini memiliki nama kecil achmad muhammad hasan, beliau terkenal sebagai ulama intelektual yang dapat membawa warga NU menerima asas tunggal pancasila di MUNAS (Musyawarah Nasional) di kabupaten situbondo pada tahun 1983.

### **3. Al-Fikru An-Nahdliyah**

Buku *Al-Fikru An-Nahdliyah* ini merupakan karya tulisan asli oleh Kiai Haji Achmad Siddiq yang berisikan tentang pedoman berpikir Nahdlatul Ulama, buku tersebut menjadi tolak ukur dan pelurus dari pola

pikir individu dalam beragama dan bernegara, yang dibungkus dengan lima dalil perjuangan dan hukum, yang menerapkan nilai-nilai keagamaan dan kenegaraan didalam lingkungan masyarakat, baik itu dalam aspek pendidikan, ekonomi, politik dan hukum.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan riset ini, maka sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab Satu Pendahuluan, yang berisi konteks penelitian, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis dengan rencana riset ini.

Bab Dua. Kajian pustaka, berisi tentang pokok penelitian terdahulu, kajian teori. hal ini dimaksudkan untuk melihat argumen masing-masing orang dalam memaparkan konsep pendidikan Islam. Kemudian dilanjutkan ke pembahasan tentang pergeseran paradigma dalam memahami konsep pendidikan Islam. Setelah itu, penulis mencoba melakukan sintesa kreatif dari dua pandangan yang kontroversial. Bab dua ini sebenarnya juga dapat disebut sebagai kerangka teori sebelum memasuki pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam Kiai Haji Achmad Siddiq dalam Buku Al-Fikru An-Nahdliyah.

Bab Tiga, tentang metode penelitian yang menjabarkan tentang bagaimana metode penelitian ini dilakukan, hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan bagaimana peneliti menggunakan metode yang

digunakan untuk tela'ah dan menganalisis datanya sehingga mudah untuk menjabarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode tersebut.

Bab Empat, merupakan bagian inti penelitian yang berisi tentang pembahasan konsep pendidikan Islam menurut Kiai Haji Achmad Siddiq dalam buku *Al-Fikru An-Nahdliyah* yang diuraikan mulai dari biografi, penyajian data, dan pembahasan tentang bagaimana konsep dasar, tujuan, model pendidikan Islam menurut Kiai Haji Achmad Siddiq dalam buku *Al-Fikru Annahdliyah*. Dengan begitu, maka konstruksi konsep pendidikan Kiai Achmad Siddiq dalam Buku *Al-Fikru Annahdliyah* dapat dijelaskan secara komprehensif.

Bab Lima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap problem akademik. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang tentang tema yang sama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Adapun Beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq antara lain:

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	K.H Achmad Siddiq karya Choirul Anam yang menulis tentang aqidah, syariah, dan tasawuf, khittah NU 1926. <sup>15</sup>	persamaan dari penelitian ini adalah, membahas tokoh Kiai Haji Achmad Siddiq sebagai objek penelitiannya	buku ini membahas tentang Hubungan agama dan Pancasila Negara Kesatuan RI bentuk final watak sosial Ahlu Sunnah, Seni dan Budaya.Sedangkan yang peneliti tulis adalah mengkaji pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq iddiq dari segi konsep pendidikan Islamnya dalam Buku Al-Fikru Annahdliyah
2	Visi Kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq dalam Paradigma Keilmuan UIN KHAS Jember, yang ditulis oleh beberapa Dosen UIN KHAS Jember. <sup>16</sup>	persamaan dari penelitian ini adalah, membahas tokoh Kiai Haji Achmad Siddiq sebagai objek penelitiannya	Buku ini merupakan ikhtiar dari beberapa kalangan akademisi yang berada di kampus UIN KHAS Jember untuk menyegarkan kembali ingatan publik pada sosok Kiai Haji Achmad Siddiq melalui pintu intelektual pada aspek keilmuan Sedangkan yang peneliti tulis adalah mengkaji pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq dari segi konsep pendidikan

<sup>15</sup>Choirul Anam, *Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang: Aqidah, Syari'ah dan Tasawwuf, Khitthah NU 1926, Hubungan Agama dan Pancasila, Negara Kesatuan Ri Bentuk Final, Watak Sosial Ahlussunnah, Seni dan Agama* (PT Duta Aksara Mulia, 2010), 1-134.

<sup>16</sup>Wildan Hefni, Ed., *Visi Kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq dalam Paradigma Keilmuan Uin Khas Jember* (Yogyakarta: Bildung, 2021), 1-448.

			Islamnya dalam Buku <i>Al-Fikru Annahdliyah</i>
3	Relasi Islam dan negara perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq yang menjelaskan tentang hubungan Agama Islam dengan Negara. <sup>17</sup>	persamaan dari penelitian ini adalah, membahas tokoh Kiai Haji Achmad Siddiq sebagai objek penelitiannya	jurnal ini menjelaskan tentang hubungan Agama Islam dengan Negara Sedangkan yang peneliti tulis adalah mengkaji pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq dari segi konsep pendidikan Islamnya dalam Buku <i>Al-Fikru Annahdliyah</i>
4	Aktivitas dan Keagamaan Kiai Haji Achmad Siddiq. <sup>18</sup>	persamaan dari penelitian ini adalah, membahas tokoh Kiai Haji Achmad Siddiq sebagai objek penelitiannya	penelitian ini menguak tentang pembaruan yang dilakukan oleh Kiai Haji Achmad Siddiq dan kemudian mengetahui bagaimana praktek tasawuf dari ajaran Kiai Haji Achmad Siddiq dan pengaruhnya bagi umat Islam jaman sekarang. Sedangkan yang peneliti tulis adalah mengkaji pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq dari segi konsep pendidikan Islamnya dalam Buku <i>Al-Fikru Annahdliyah</i>
5	Peranan KH Ahmad Siddiq dalam organisasi Nahdlatul Ulama tahun 1979-1991. <sup>19</sup>	persamaan dari penelitian ini adalah, membahas tokoh Kiai Haji Achmad Siddiq sebagai objek penelitiannya	Penelitian mengkaji tentang bagaimana dulunya Kiai Haji Achmad Siddiq berjuang dalam organisasi NU, dan latar belakangnya, dan mengkaji apa dampak perjuangan Kiai Haji Achmad Siddiq

<sup>17</sup>Muhammad Izul Ridho dan Robiatus Solehah, "Relasi Islam dan Negara Perspektif Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember," *Mozaic: Islamic Studies Journal* 1, No. 1 (2022): 1–11.

<sup>18</sup>Ahmad Mufid, "K.H. Achmad Siddiq; Aktivitas dan Pemikiran Keagamaannya" (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).1-137

<sup>19</sup>Randy Homzi Romadhon, "Peranan KH Ahmad Siddiq dalam Organisasi Nahdlatul Ulama Tahun 1979-1991" (Skripsi, Jember, Universitas Negeri Jember, 2013),1-128.

			dalam NU .Sedangkan yang peneliti tulis adalah mengkaji pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq dari segi konsep pendidikan Islamnya Sedangkan yang peneliti dalam Buku <i>Al-Fikru Annahdliyah</i> .
--	--	--	---

Penelitian sebelumnya harus dipelajari untuk menemukan persamaan dan kontras antara penelitian yang diusulkan dengan penelitian ini. Fase ini menilai orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Secara umum, Harus penulis katakan bahwa penulis bukan orang yang pertama meneliti tentang Konsep Pendidikan Islam, beberapa penelitian dan kajian telah dilakukan terhadap Konsep Pendidikan, seperti Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muslim Prespektif Imam Al-Ghazali yang ditulis oleh Ary Antony Putra,<sup>20</sup>

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, penulis menganggap bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan kontribusi pengetahuan (*Contribution to Knowledge*) yang cukup signifikan dalam studi Konsep Pendidikan Islam, dan karenanya secara akademik layak untuk dilakukan. Penulis percaya bahwa penelitian ini memiliki nilai inovasi yang substansial dan memberikan kontribusi besar terhadap pengetahuan dalam studi prinsip-prinsip Pendidikan Islam, sehingga layak secara akademis berdasarkan evaluasi literatur.

---

<sup>20</sup>Siti Mu'minah, Hasnidar Karim, dan Hindun, "*Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muslim Perspektif Imam Al-Ghazali*" (Phd Thesis, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022) 1-14.

## B. Kajian Teori

### 1. Konsep Dasar Pendidikan

Secara Etimologis, istilah Konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari obyek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>21</sup>

Menurut Singarimbun dan Effendi, Konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek.<sup>22</sup> Dengan adanya konsep, seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan. Karena konsep juga berfungsi untuk mewakili realitas yang kompleks.

Pentingnya Pendidikan pada tiap Generasi seperti yang sudah dilangsir yaitu pendidikan agama mempunyai dasar operasional, diantaranya “menetapkan Pendidikan Agama menjadi mata Pelajaran di Sekolah Dasar sampai dengan Uneversitas Negeri” yang jelas terpampang dalam ketetapan M.P.R.S. nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I pasal 1.<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2 Ed., 10 Vol. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999),217,

<sup>22</sup>Sofian Effendi, Singarimbun, Masri, “*Metode Penelitian Survei /Penyunting*,” Lp3s 1982 13,

<sup>23</sup>Zuhairini, Slamet, dan Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, 8 Ed. (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 20.



Konsep dasar pendidikan adalah wahana guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Hal ini tertuang dalam Pasal 31 Ayat (3) UUD 1945 yang menyatakan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.<sup>24</sup> dengan acuan undang-undang sudah ditetapkan bahwa konsep dasar pendidikan harus mempunyai sistem yang jelas, dan harus mempunyai tujuan, manfaat serta fungsi yang jelas.

Menurut Yusuf Dkk, dalam bukunya yang berjudul *Asas-Asas Pendidikan Konsep dan Teori*, menjelaskan bahwa konsep dasar pendidikan meliputi tujuan pendidikan, fungsi pendidikan, prinsip penyelenggara pendidikan, landasan dan asas pendidikan, komponen-komponen pendidikan, tinjauan filosofis pendidikan.<sup>25</sup>

## 2. Pendidikan Islam

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan, Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti

<sup>24</sup>Emmanuel Sujatmoko, "*Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan*" (1 Februari 2010), 186.

<sup>25</sup>Ati Arvianti Dkk., *Asas-Asas Pendidikan Konsep dan Teori* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 128.

mental.<sup>26</sup> Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani agar menjadi manusia yang berkepribadian, harus berlangsung secara bertahap. Dengan kata lain, terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu, sosial dan sebagai manusia bertuhan hanya dapat tercapai apabila berlangsung proses menuju ke arah akhir pertumbuhan dan perkembangannya sampai kepada titik optimal kemampuannya. Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran tadi banyak pakar pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup<sup>27</sup>. Gambaran di atas dapat diartikan pendidikan dalam arti luas, sedangkan pendidikan dalam arti sempit dapat diartikan pendidikan di sekolah, jadi pendidikan adalah pendidikan formal<sup>28</sup>. Menurut Dryakarya, pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.<sup>29</sup>

Mengutip pendapat Darmaningtyas, Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi dalam bukunya Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan dari

<sup>26</sup>Hasbullah., “*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,” LP3S 1997, 13.

<sup>27</sup>Abdul Malik Karim Amrullah dan Djumransjah, “*Pendidikan Islam Menggali ‘Tradisi’ Mengukuhkan Eksistensi*. (Malang Uin Maliki Press)2007, 13.

<sup>28</sup>Ahmad Patoni., “*Metodologi Pendidikan Agama Islam*.Jakarta : Bina Ilmu,” 2004, 12.

<sup>29</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta Rajawali Press 2015 1.

definisi ini terletak pada usaha sadar dan sistematis.<sup>30</sup> Maka dari itu tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dapat disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.

Perspektif yang berbeda diberikan oleh tokoh pendidikan pembebasan asal Brasil, Paulo Freire. Menurut Freire pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. *Pertama*, adalah masa di mana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dan melalui praksis mengubah keadaan itu. *Kedua*, tahap ini dibangun atas tahap yang pertama dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.<sup>31</sup>

Dalam pandangan Islam arti pendidikan dapat dilihat pada istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang masing-masing memiliki karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan<sup>32</sup> Munardji dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mengutip istilah *tarbiyah* dalam Kamus al-Munjid, *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang.<sup>33</sup> Pendapat lain mengatakan *tarbiyah* berakar dari tiga kata, *pertama* dari kata *rabba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, *kedua* kata *rabiya-yarba* yang

<sup>30</sup>Ngainun Naim, dan Ahmad Syauqi, "Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi", 2008, 30

<sup>31</sup>Abbott, A., Collins, D., Sowerby, K., & Martindale, R. Developing, *The Potential Of Young People In Sport. A Report For Sportsotland By The U Niversity Of Edinburgh. Publihed By Sportsotland Caledonia House South Gyle Edinburgh.* , 2007, 30.

<sup>32</sup>Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Gresik: Ugm, 2004). 31

<sup>33</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, 2017), 2.

berarti tumbuh dan berkembang, dan *ketiga* kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, dan memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu pada kesempurnaan secara bertahap atau membuat sesuatu mencapai kesempurnaan secara bertahap atau membuat sesuatu secara sempurna secara berangsur-angsur.<sup>34</sup> Dalam hal ini pendidikan dengan konsep yang disebut diatas, menjelaskan secara terkonsep bahwa Islam menawarkan konsep pendidikan dengan *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah mengutip pendapat Oemar Muhammad Toumy al-Syaibany mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.<sup>35</sup> Perubahan yang dimaksud di sini adalah yang berlandaskan nilai-nilai Islam atau berderajat tertinggi menurut ukuran Allah. Perubahan tersebut terjadi dalam proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia (potensi hidup manusia), baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Pendidikan Islam memunculkan nilai-nilainya pembelajarannya dalam tempat manapun, walaupun hanya dari serambi masjid, tetapi mampu menghasilkan ilmu-ilmu keIslaman yang bisa dirasakan. Tidak

<sup>34</sup>Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Ugm Press Gresik 2024, 35.

<sup>35</sup>Abdul Malik Karim Amrullah dan Djumransjah, "Pendidikan Islam Menggali 'Tradisi' Mengukuhkan Eksistensi. Uin-Malang Press", 2007, 19

hanya itu, dari serambi masjid ini pula mampu mencetak ulama yang sangat dalam keilmuannya dimana pengaruhnya sangat besar sekali bagi peradaban Islam, bahkan juga mampu mempengaruhi peradaban-peradaban lain. Sudah barang tentu, “pendidikan” menjadi syarat utama dalam membangun sebuah peradaban yang besar.

Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam Yaitu At-Tarbiyah, Al-Ta’lim dan At-Ta’dib. Umumnya, istilah pendidikan Islam banyak menggunakan At-Tarbiyah. Padahal menurut Naquib Al Attas, pengertian Ta’dib lebih tepat dipakai untuk pendidikan Islam daripada Ta’lim atau Tarbiyah.<sup>36</sup>

Ta’dib merupakan mashdar dari addaba yang secara konsisten bermakna mendidik. Ada tiga perbedaan dari kata addaba, yakni adiiib, ta’dib, muaddib. Seorang guru yang mengajarkan etika dan kepribadian disebut juga mu’addib. Setidaknya. Seorang pendidik (muaddib), adalah orang yang mengajarkan etika, kesopanan, pengembangan diri atau suatu ilmu agar anak didiknya terhindar dari kesalahan ilmu, menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Rasulullah SAW. Cara mendidiknya perlu dengan menggunakan aturan yang sesuai dengan kaidah, Karena itu ta’dib berbeda dengan mengajarkan biasa sebagai mana umumnya mengajarkan siswa disekolah yang hanya dominan mengejar akademis dan nilai. Istilah ini menjadi penting untuk meluruskan kembali identitas dari konsep-konsep

---

<sup>36</sup>Joyce, Bruce, Marsha Weil dan Emily Calhoun, “*Models of Teaching (Model-Model Pengajaran Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.2009, 131.

pendidikan Islam yang secara langsung maupun tidak langsung telah terhegemoni oleh pendidikan negara-negara sekuler.<sup>37</sup>

Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan asas dalam pendidikan Islam. Sehingga, bisa dipahami bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mentauhidkan diri kepada Allah. Artinya, mentauhidkan diri kepada Allah adalah prioritas utama dalam pendidikan Islam selain dari tujuan keilmuan (IPTEK, keahlian, keterampilan dan profesionalisme), membentuk manusia untuk menjadi khalifah, pembentukan akhlak yang mulia, membentuk insan Islami bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat, serta mempersiapkan manusia bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, arah dan tujuan, muatan materi, metode, dan evaluasi peserta didik dan guru harus disusun sedemikian rupa agar tidak menyimpang dari landasan akidah Islam.<sup>38</sup>

Bertauhid kepada Allah SWT sebagai prioritas utama dalam pendidikan Islam secara tidak langsung juga berarti pendidikan Islam juga bertujuan mencari keridhaan-Nya. Artinya, peningkatan individu-individu yang kuat pada setiap peserta didik diperoleh melalui ridha Allah. Jadi tidak benar jika dalam pendidikan individu peserta didik diletakkan pada posisi kedua setelah kebutuhan sosial-politik masyarakat. Al-Attas menjelaskan, bahwa penekanan terhadap individu bukan hanya sesuatu yang bersifat prinsip, melainkan juga strategi yang jitu pada masa

<sup>37</sup> Al-Attas, Syed Muhammad Naquib., *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Mataram, Mizan 1972), 110.

<sup>38</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), 62.

sekarang.<sup>39</sup> Disinilah letak keunikan dari pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan selain Islam, dimana pendidikan yang dilakukan berpusat pada pencarian ridha Allah SWT melalui peningkatan kualitas individu.

Pendidikan menurut Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik, bukan untuk menghasilkan warga negara dan pekerja yang baik. Hal ini sangat ditentukan oleh tujuan mencari ilmu itu sendiri. Sebab semua ilmu datang dari Allah Swt, maka ilmu merangkumi iman dan kepercayaan. Oleh karena itu, Al-Attas menegaskan bahwa tujuan menuntut ilmu adalah penanaman kebaikan atau keadilan dalam diri manusia sebagai manusia dan diri-pribadi, dan bukannya sekadar manusia sebagai warga negara atau bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat.<sup>40</sup>

Dalam kesempatan ini, Al-Attas berpendapat definisi pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan Islam menjadi Ta'dib. konsep Ta'dib ini disampaikan kembali oleh Al-Attas pada Konferensi Dunia Kedua mengenai Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Islam abad, pada 1980.<sup>41</sup>

Sebenarnya apa yang menjadi alasan Al-Attas terus-menerus memperjuangkan konsep ta'dib sebagai pengganti dari Pendidikan Islam? Itu tidak lain, karena menurut Al-Attas, jika benar-benar dipahami dan dijelaskan dengan baik, konsep ta'dib adalah konsep yang paling tepat

<sup>39</sup>Al-Attas, Syed Muhammad Naquib., *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. (Mataram Mizan 1972).24

<sup>40</sup>Al-Attas, Syed Muhammad Naquib., 43.

<sup>41</sup>Al-Attas, Syed Muhammad Naquib., 32.

untuk pendidikan Islam, bukannya tarbiyah ataupun ta'lim. Sebab, Al-Attas melanjutkan, bahwa struktur kata ta'dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu, instruksi (ta'lim), dan pembinaan yang baik (tarbiyah). Sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep tarbiyah-ta'lim-ta'dib.<sup>42</sup>

Masih dalam karya yang sama, Al-Attas juga menegaskan bahwa istilah “pendidikan” yang digunakan sekarang ini, secara normal, bersifat fisik dan material serta berwatak kuantitatif.<sup>43</sup> Hal tersebut lebih disebabkan oleh konsep bawaan yang termuat dalam istilah tersebut berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan material dan fisik saja. Esensi sejati proses pendidikan telah diatur menuju pencapaian tujuan yang berhubungan dengan intelek yang ada hanya pada diri manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 Sekali lagi menegaskan bahwa pendidikan sebagai penanaman  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R  
 adab kedalam diri, sebuah proses yang sebenarnya tidak dapat diperoleh melalui suatu metode khusus. Dalam proses pembelajaran, siswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahaman terhadap materi secara berbeda-beda, atau lebih tepatnya pemahaman terhadap makna pembelajaran itu. Hal ini karena “ilm” dan hikmah yang merupakan dua komponen utama dalam konsepsi adab benar-benar merupakan anugerah Allah SWT. Tegasnya, bahwa adab mensyaratkan ilmu pengetahuan dan metode

<sup>42</sup> Al-Attas, Syed Muhammad Naquib., 78.

<sup>43</sup> Al-Attas, Syed Muhammad Naquib., 80.



mengetahui yang benar. Dari sinilah kemudian, pendidikan Islam memiliki peran serta tanggung jawabnya didunia dan tujuan akhirnya diakhirat. Dari sini tampak sangat jelas dalam mata hati kita bahwa kebenaran metafisika sentralitas Tuhan sebagai Realitas Tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna adab dan pendidikan sebagai ta'dib. Dari sinilah kemudian, menurut Al-Attas, konsep ideal pendidikan Islam adalah ta'dib.<sup>44</sup>

Al-Naquib al-Attas, pendekatan yang menyeluruh dan integrasi terhadap pendidikan Islam diarahkan ke “pertumbuhan kepribadian total yang seimbang melalui pelatihan rohani, akal, perasaan dan fisik penanaman keimanan ke dalam keseluruhan kepribadiannya.”<sup>45</sup> Hossein Nasr menulis bahwa pendidikan mempersiapkan manusia untuk kebahagiaan hidup, tujuan akhirnya adalah suatu tempat yang permanen, dan seluruh poin pendidikan adalah menuju ke dunia keabadian yang permanen itu.<sup>46</sup>

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan:

*“Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup kearah lebih baik, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam*

<sup>44</sup>Al-Attas, Syed Muhammad Naquib., 162.

<sup>45</sup>Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future* (London: Mansella, 1979), 158.

<sup>46</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Philosopher's Views on Education*, 4 Ed. (Muslim Education Quarterly 2, 1984), 7.

*kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.*"<sup>47</sup>

Pendidikan zaman dulu hendaknya menjadi cerminan untuk pendidikan masa yang akan datang, yang baik dari pendidikan zaman dulu diambil dan yang buruk dari pendidikan zaman dulu ditinggalkan. Ini dilakukan untuk mendapatkan solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman, yang jauh berbeda dengan zaman dahulu.. Dalam khazanah Al-Quran, penciptaan manusia mempunyai misi yang amat luhur sebagai hamba-Nya untuk mengemban amanah yang begitu berat yaitu menjadi khalifah Allah SWT dengan mewujudkan suatu tatanan masyarakat dan kehidupan yang diridhoi Allah SWT. Manusia yang akan mengemban amanah tersebut harus memiliki kesiapan mental serta kapasitas zikir, pikir dan amal utuh dan berkualitas.

Berbicara tentang Pendidikan Islam tentunya tidak lepas dari bagaimana pencapaian pendidikan untuk memajukan Islam dan mencapai cita-cita masyarakat Islam secara umumnya yaitu "Rahmatan lil 'alamin". Berbagai asumsi pendidikan telah dipilih dan diadopsi oleh seseorang, sekelompok orang, atau lembaga pendidikan akan berfungsi memberikan dasar rujukan konseptual dalam rangka pendidikan yang dilaksanakannya. Secara umum, dapat dikatakan bahwa falsafah pendidikan adalah memberikan dasar pijakan atau titik tolak bagi seseorang, sekelompok orang atau lembaga dalam rangka praktik pendidikan. Landasan filosofis

---

<sup>47</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, 4 Ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 7.

pendidikan merupakan seperangkat asumsi pendidikan yang didedukasi dari asumsi-asumsi filsafat umum (metafisika, epistemologi, dan aksiologi) karena landasan pendidikan Islam adalah Al-Quran maka uraian landasan filosofis pendidikan akan dimulai dengan asumsi-asumsi metafisika, epistemologi, dan aksiologi Al-Quran. Metafisika.<sup>48</sup>

### 3. Konsep dasar pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif serta tidak mudah berubah, hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah diuji oleh sejarah.<sup>49</sup>

Karena pandangan hidup (teologi) seorang muslim berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah.<sup>50</sup> Hal ini terjadi, karena dalam teologi umat Islam, Al-Qur'an dan Al-sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan sternal (abadi), sehingga diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia.

Menurut Zakiyah Daradjat, landasan pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad saw yang dapat dikembangkan melalui ijtihad al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya-

<sup>48</sup>Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kurf Dalam Al-Qur'an : Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik/ Harifuddin Cawidu*, 1 Ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) 24,

<sup>49</sup>Achmadi, "Pendidikan Islam Paradigma Hunranisme T'eosinlris," No. Hunranisme T'eosinlris, 2005, 81.

<sup>50</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),60.

Menurut Hasan Langgulung yang mengutip pendapat Sa'id Ismail Ali, dasar pendidikan Islam terdiri dari 6 macam, yaitu al-Qur'an, al-sunnah, qaul shahabat, masalih al-mursalah, 'urf dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim.<sup>51</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep dasar pendidikan Islam adalah suatu ide pokok, proses pembelajaran sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, As-sunnah, dan ijtihad ulama guna untuk mengembangkan potensi diri.

#### a. Al-Qur'an

Islam mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an di pandang sebagai penjelas (mulsin), petunjuk (hidayah) dan buku(kitab).<sup>52</sup> Al-Qur'an berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia di dunia dan di akhirat. Allah berfirman dalam surat Al-An'am/L6: 38 dan Al-Nahl/16: 89.

Menurut Abdunahman Saleh Abdullah,<sup>53</sup> "Segala sesuatu" inibanyak dipahami oleh para sarjana muslim sebagai berbagai macam ilmupengetahuan. Ilmu pengetahuan itu menurut al-Qur'an harus dicari melaluianalogi (qiyas) dan hadits Nabi Muhammad saw yang merupakan bagiandari syari'at Islam. Kalimat "segala sesuatu"

<sup>51</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 189.

<sup>52</sup>Muhammad Ali Al-Shabuni, "At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an" *Alam Al Kitab*, 1985, 8.

<sup>53</sup>Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 191

menyatakan kandungan asas-asas dasar Qur'ani yang mampu memberi petunjuk tingkah laku manusia' Sebagian penafsir berpendapat bahwa al-Qur'an menyodorkan kepada manusia ilmu pengetahuan yang bennanfaat ('ilm nafi) yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan fingk;gan sekitamya. Aspek pendidikan dilihatal-Qur'an dapat dilihat dalam. term+erm yang dipergunakan Al-Qur'an yang antara lain adalah kata tarbiyah yang berasal dari kata rabb yang berarti mendidik dan mermelihara. Allah menurut Al-Razi sebagai pendidikan mengetahui benar kebutuhan-kebutuhan hamba-Nya sebagai anak didik, karena Allah adalah Sang Pencipta. Termasuk yang lain seperti Qara'a yang berarti membaca dan katab yang berarti menulis yang berasaldan kitabn dengan affi tulisan.

**b. Hadist**

Nabi Muhammad Saw sendiri mengidentifikasi., pesan dakwahnya sebagai pendidik atau pengajar,<sup>54</sup> Banyak sekali hadis yang membicarakan tentang pentingnya pendidikan.

*Barang siapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang diketahuinya, lalu ia menyembunyikannya, maka ia ditali kekang pada hari kiamat dengan tali kekang dari neraka. (H-R. Ahmad, Abu Daud, dan al-Tarmidzi) Barang siapa melewati suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan untuknya jalanmasuk ke surga' (H'R Muslim)*

Menurut Abuddin Nata,<sup>55</sup> nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat diklasifikasikan ke dalam nilai dasar

<sup>54</sup>Mahyuddin Barni, "Dasar Tujuan Pendidikan Agama Islam," *Al-Banjari* 7 (Januari 2008): 5.

<sup>55</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1997), 60-65.

(intrinsik), yaitu nilai yang ada dengan sendirinya, bukan sebagai prasarat atau alat bagi nilai yang lain dan nilai instrumental, yaitu nilai yang menjadi prasarat dan alat bagi nilai yang lain. Nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam itu adalah tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat, keseimbangan, dan *rahmatan lil alamin*.

### 1) Nilai tauhid

Tauhid yang dimaksud di sini adalah tauhid yang transformatif dan aktual, yaitu tauhid yang mewarnai seluruh aktifitas manusia dan tampak dalam kenyataan. Tauhid yang transformatif adalah tauhid yang berfungsi sebagai polisi rahasia dalam diri kita yang menyebabkan manusia selalu merasa diawasi dan dikendalikan oleh nilai-nilai yang berasal dari Tuhan, serta harus mempertanggungjawabkannya di akhirat nanti.<sup>56</sup>

Dasar tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah, pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material, tetapi juga makna spiritual.

### 2) Nilai kemanusiaan (humanisme).

Dasar pendidikan Islam selain tauhid dalam pengertian tersebut diatas, juga berdasarkan pada humanisme (berpusat pada manusia). Karena ajaran yang teosentris itu pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memang sesuai dengan fitrah

---

<sup>56</sup>Abuddin Nata.61

manusia. Yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia.

### 3) Kesatuan umat manusia

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Ini berarti bahwa persatuan dan kesatuan harus diwujudkan. (Ali Imran 13:105, al-Anbiya/21:92, dan al-Hujurat/49: 112). Prinsip ini menjadi dasar pandangan bahwa kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan, termasuk pendidikan adalah tanggung-jawab antar bangsa.<sup>57</sup> Karena itu, semua masalah ini tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu.

### 4) Keseimbangan

Prinsip keseimbangan merupakan landasan bagi terwujudnya keadilan. Prinsip ini memandang bahwa antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, ilmu dan amal, dan lain-lain merupakan dasar yang antara satu sama lain saling berhubungan dan saling membutuhkan.<sup>58</sup> Keadilan dalam pendidikan dapat terwujud dalam sikap obyektif seorang pendidik terhadap peserta didiknya, atau dalam kebijakan pemerintah untuk memberikan pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyatnya.

## 4. Tujuan pendidikan Islam

### a. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Visi dari kata Vision berarti penglihatan, daya lihat;

<sup>57</sup>Abuddin Nata, 63.

<sup>58</sup>Abuddin Nata,63.

pandangan, Visi bisa berarti wawasan yang menjadi sumber arahan atau pandangan jauh ke depan kemana sesuatu akan dibawa.<sup>59</sup> Visi pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah melekat pada visi ajaran Islam, yaitu visi kerasulan dari Nabi Adam sampai kerasulan Nabi Muhammad.<sup>60</sup> Visi Islam membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh tunduk kepada Allah, dan membawa rahmat bagi seluruh alam.

Visi pendidikan Islam sejalan dengan visi ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang bagi semua makhluk ciptaan Tuhan, memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Jangkauan visi ini meliputi semua aspek kehidupan manusia dalam berbagai aktivitas kehidupan, mulai dari proses dalam kandungan, proses kelahiran, sampai seseorang dewasa.<sup>61</sup> Visi ini terkait dengan upaya mewujudkan sebuah tata kehidupan yang harmoni, aman, damai, sejahtera lahir dan batin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Misi dari kata mission yang berarti tugas, utusan, misi. Misi dapat berarti tindakan untuk mewujudkan atau merealisasikan visi atau bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi.<sup>62</sup> Menurut Abuddin Nata, misi pendidikan Islam erat kaitannya dengan misi ajaran Islam, yaitu terkait dengan upaya

<sup>59</sup>Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 1: Konsep Dan Pelaksanaan* Depdiknas RI Jakarta, 2001, 33.

<sup>60</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1997, 30.

<sup>61</sup>Abuddin Nata, 30-34.

<sup>62</sup>Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia John M. Echols, Hassan Shadily* (Gramedia, 1996), 383.



mempedukangkan, menegakkan, melindungi, mengembangkan, menyantuni dan membimbing tercapainya tujuan kehadiran agama Islam bagi manusia.<sup>63</sup> Lebih jauh menurutnya, misi pendidikan Islam terkait dengan berbagai hal.

Pertama, terkait dengan upaya mengangkat harkat dan martabat manusia. Kedua, terkait dengan upaya memberdayakan manusia agar iadapat melaksanakan fungsinya sebagai lihalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah. Ketiga, terkait dengan upaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi manusia, yaitu masalah akidah, ibadah, syari'ah, ekonomi, politik, sosial, budaya" adat istiadat, hukum, ilmu pengetahuan, pendidikan dan sebagainya. Keempat terkait dengan upaya menegakkan akhlak yang mulia pada seluruh aspek kehidupan tersebut.<sup>64</sup>

#### b. Tujuan pendidikan Islam

Sebagai kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Karena tujuan memiliki empat fungsi: mengakhiri usaha, mengarahkan usaha titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain (tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama), memberi nilai (sifat) pada usaha.<sup>65</sup> Berkaitan dengan fungsi keempat ini, tujuan-tujuan pendidikan agama harus

<sup>63</sup> Abuddin Nata, "Filsafat Pendidikan Islam," Jakarta Logos Wacana Ilmu 1997, 35.

<sup>64</sup> Abuddin Nata, 46.

<sup>65</sup> Ahmad D. Marimbg, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, X Ed. (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 44-45.

mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individu, dan fungsi sosial yang berkaitan.<sup>66</sup> Dengan aturan-aturan yang menghubungkan matrisia dengan manusia lain.

Tujuan didefinisikan sebagai perubahan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara hak profesi-prosesi asasi dalam masyarakat.<sup>67</sup>

Omar Moh. Al-Toumy Al-Syaibali membagi tujuan kepada tujuan tertinggi atau terakhir, tujuan umum, dan tujuan khas Tujuan tertinggi adalah tujuan yang tidak dibatasi oleh tujuan lain, Ia bersifat umum dan tidak terperinci. Menurutnya, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah persiapan uotut kehidupan dunia dan akhirat. Adapun penjabaran dari tujuan tertinggi ini adalah tujuan umum dan tujuan khusus, kedua tujuan ini dapat dikaitkan dengan institusi pendidikan tertentu, tahap atau jenis pendidikan tertentu.<sup>68</sup>

<sup>66</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentatrg Pendidikan Islam*, Bandung Al-Ma'arif 1980, 189.

<sup>67</sup>Omar Muhammad Al-Toumy Asy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat, Bulan Bintang, 1979), 339.

<sup>68</sup>Asy Syaibani, 339-417.

Mohd. Athiya El-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan 'an (umum) yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, menyiapkan pelajar dari segi profesional.<sup>69</sup>

Al-Naquib al-Attas, pendekatan yang menyeluruh dan integrasi terhadap pendidikan Islam diarahkan ke “pertumbuhan kepribadian total yang seimbang melalui pelatihan rohani, akal, perasaan dan fisik penanaman keimanan ke dalam keseluruhan kepribadiannya.<sup>70</sup> Hossein Nasr menulis bahwa pendidikan mempersiapkan manusia untuk kebahagiaan hidup, tujuan akhirnya adalah suatu tempat yang permanen, dan seluruh poin pendidikan adalah menuju ke dunia keabadian yang permanen itu.<sup>71</sup>

Menurut Abdunahman Saleh Abdullah, tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia.<sup>72</sup> Tujuan utama khalifah

<sup>69</sup>Asy Syaibani, 416-417.

<sup>70</sup>Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, 158.

<sup>71</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Philosopher's Views on Education*, 7.

<sup>72</sup>Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)130-136,

adalah beriman kepada Allah dan tundukpatuh secara total kepada-Nya. Menurut Ali al-Jumbulati tujuan pendidikan Islam terbagi kepada dua macam tujuan yang Prinsipal.<sup>73</sup>

#### 1) Tujuan keagamaan

Yang dimaksud dengan tujuan keagamaan ini adalah bahwa setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Tujuan keagamaan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menielaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardlu bagi seorang mukallaf. Tujuan ini mengandung makna yang lebih luas, yaitu petunjuk jalan yang benar di mana tiap pribadi muslim mengikutinya dengan ikhlas sepanjang hayatnya' dan juga masyarakat manusia berjalan secafa manusiawi.

2) Tujuan keduniaan  
 Tujuan ini diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (Pragmatis), atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan.

Adapun menurut M.H Arifin, tujuan Pendidikan Islam meletakkan tekanan pada kemampuan manusia mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia sampai dengan akhirat, Nilai-nilai

<sup>73</sup>Al-Jumbulati, Ali, Arifin, H.M, dan At-Tuwaanisi, Abdul Futuh, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 16

yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah berdimensi transendental (melampaui wawasan hidup dunia) sampai ke ukhrawi dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sarannya<sup>74</sup>.

## 5. Pendekatan dalam pendidikan Islam

Kata pendekatan berasal dari kata dasar "dekat" yang artinya tidak jauh, hampir, akrab, kemudian mendapat awalan dan akhiran sehingga menjadi pendekatan yang mengandung arti proses pembuatan, cara mendekati.<sup>75</sup> Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan yang diteliti. Metode-metode untuk mencapai suatu pengertian terhadap apa yang diteliti paradigma yang terdapat dalam suatu bidang yang digunakan untuk memahami agama.<sup>76</sup> Berikut macam-macam pendekatan dalam pendidikan agama Islam.

### a. Pendekatan rasional

Memahami Islam yang al-din tidak lagi cukup didekati dan dipahami hanya lewat pendekatan teologis normatif harus pula didekati dengan pendekatan-pendekatan aspectual, dimensional atau bahkan multi dimensional approach. Keniscayaan tersebut membawa kepada implikasi bahwa pendidikan Islam sebagai institusi strategis untuk mengintensifkan suatu agama lewat pendekatan-pendekatan keilmuan yang multi dan interdisipliner.

<sup>74</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 7 Ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 138,.

<sup>75</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta ; Balai Pustaka 1999 217-118.

<sup>76</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta ; Logos Wacana Ilmu 1997), 203.

Salah satu pengembangan pendekatan dalam wil aksiologi dalam pendidikan Islam adalah mengkonsepsikan kembali pendekatan, rasional. Pendekatan rasional dalam pendidikan Islam biasanya lebih didominasi oleh warna atau nuansa sufistik dan cenderung asketis dan irrasional sehingga penghayatan yang dikembangkan lebih mengarah pada indolektinitasi atau takut akan ancaman. Sebagai alternative pengembangan pendekatan rasional memungkinkan kita menghadapi konsep-konsep etika yang bernuansa rasional.

Melalui konsep kewajiban Immanuel Kant, pendekatan dalam pendidikan Islam akan memberikan nuansa rasional dalam menangkap norma-norma kewajiban. Penghayatan terhadap kewajiban agama, jika didekati dengan paradigma rasional akan melahirkan pemahaman yang urut dari substansi dan makna kewajiban tersebut sebagai analisis kewajiban melaksanakan "kebaikan" sebelumnya tidak saja atas dasar kognologis normatif, namun juga dibenarkan dan diwajibkan oleh akal sehingga nilai "kebaikan" dari setiap aktifitas manusia lebih dapat dipertanggung jawabkan dan dihayati sebagai suatu tindakan yang bermakna dalam kehidupan mereka<sup>77</sup>.

#### **b. Pendekatan emosional (psikologis)**

Psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya menurut

---

<sup>77</sup>Fatkhul Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar Iain Walisongo," 2000, 153-54.

Zakiah Daradjat,<sup>78</sup> bahwa perilaku seseorang yang Nampak lahirnyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Seseorang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat kepada kedua orang tua, kepada Guru, menutup aurat, rela berkorban untuk kebenaran dan sebagainya merupakan gejala-gejala keagamaan yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama. Ilmu jiwa agama sebagaimana dikemukakan Zakiah Daradjat tidak akan mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang yang dipentingkan adalah bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya.

Dengan ilmu jiwa ini seseorang selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan seseorang, juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukan agama kedalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usiahnya. Dengan ilmu ini agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkannya. Manusia misalnya dapat mengetahui pengaruh dari shalat, puasa, haji dan ibadah lainnya dengan melalui ilmu jiwa. Dengan pengetahuan ini maka dapat disusun langkah-langkah baru yang lebih jiwa ini banyak digunakan sebagai alat untuk menjelaskan gejala atau sikap keagamaan seseorang<sup>79</sup>.

### c. Pendekatan holistik

Dalam rangka meningkatkan keagamaan siswa, pendidikan

<sup>78</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 1 Ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 76.

<sup>79</sup>Abuddin Nata, M.A, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2016), 51

agama kiranya perlu menggunakan pendekatan yang memungkinkan perkembangan keberagaman siswa secara terpadu. Pendekatan holistic merupakan salah satu alternative yang sesuai untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama.<sup>80</sup> Hal ini karena konsep dasar pendekatan ini sesuai dengan prinsip dasar dalam kehidupan beragama, yakni keterkaitan.

Idealnya, pendekatan holistic dilaksanakan dengan cara menggabungkan dan memadukan sebanyak mungkin subyek pelajaran. Materi belajar yang disajikan kepada siswa tidak boleh difragmentasikan, menyebabkan pembelajaran kurang berarti bagi siswa. Hal ini karena konsep dasar holistic adalah keterkaitan yang salah satunya adalah keterkaitan antara mata pelajaran. Secara alami, mata pelajaran terkait satu sama lain sehingga keterpaduan dan keutuhan pemahaman siswa akan dapat dicapai secara efektif bila mata pelajaran tersebut secara bersama-sama dalam keterpaduan yang utuh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Akan tetapi keterkaitan yang demikian ini dalam pendidikan agama di Indonesia nampaknya tidak mungkin karena keterbatasan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah yang memisahkan mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa. Lebih-lebih pendidikan agama harus diasuh oleh guru spesialis sehingga menghubungkan dan mengkaitkan dengan mata pelajaran lain sudah belajar diluar

---

<sup>80</sup>Nurul Huda, *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang Pustaka Pelajar Iain Walisongo 2000), 125 .



otoritasnya.

Namun demikian, bukan berarti tertutup kemungkinan bagi guru agama untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama dengan menggunakan pendekatan holistic. Guru agama masih mempunyai gerak meskipun terbatas.

Untuk mengembangkan pendekatan holistic karena perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sepenuhnya menjadi tanggung jawab dan wewenang mereka secara terbatas, guru dapat mengembangkan keterkaitan dan keterpaduan materi dalam pendidikan agama dan masyarakat. Implementasi pendekatan holistic dalam pendidikan agama akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman ajaran agama yang terintegrasi dan utuh, pada gilirannya, mereka dapat menyeimbangkan semua aspek kehidupan yang merupakan focus utama dari tujuan pendidikan agama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Islam.<sup>81</sup>  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
d. Pendekatan sistem

Teori sistemik dikembangkan oleh para ahli ilmuwan muslim pada abad antara 8 sampai 13 M, di mana pada masa ini merupakan periode keemasan sejarah kebudayaan Islam. Daya kreatifitas para ilmuwan muslim pada prinsipnya bersumber dari informasi al-Qur'an yang memberikan petunjuk tentang system gerak benda-benda samawi dan kehidupan makhluk-makhluk termasuk dalam dari manusia

---

<sup>81</sup>Nurul Huda.132-133

sendiri secara biologis dan psikologis berjalan menurut mekanisme hukum-hukum Tuhan

Pemikiran pemikiran teoritis berdasarkan pendekatan system di atas, mendapatkan inspirasi dari fenomena-fenomena gerakan yang sistematis secara makrokosmik dan dalam tubuh manusia sendiri secara mikrokosmik. Semua fenomena itu dipelajari dari dalam kandungan ayat-ayat kitab suci al-Qur'an Semakin banyak gangguan yang timbul dalam suatu system, maka semakin besar pula daya perusak yang mengancam mekanisme system alam semesta, system kehidupan social dan system kehidupan individu (dilihat dari segi biologis).<sup>82</sup>

**e. Pendekatan historis**

Analisis pendidikan Islam dilihat dari latar belakang histories, berarti menempatkan sasaran analisa pada fakta-fakta sejarah umat Islam berawal dari Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasulullah saw.

Firman-firman Allah dalam kitab suci Al-Qur'an yang mengandung nilai histories, tersirat di dalamnya nilai-nilai paedagogis yang merentang ke arah pembentukan kepribadian yang beriman hanya kepada Allah yang maha Esa, mentauhidkan kepercayaan manusia kepada kekuasaan yang maha Esa yang baersifat mutlak, tak ada tandingan-Nya dalam alam semesta.

---

<sup>82</sup>Arifin Dan Fauzan Asy, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Revisi Cet 7 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) 53-54.

Analisis yang berdasarkan pendekatan histories membatasi studi pada ruangan lingkup pemikiran tentang proses dan nilai-nilai perkembangan sasaran analisis, dari sudut pandangan sejarah.<sup>83</sup> Hal yang diatasa adalah pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk memberikan penganjuran yang kompleks dari intra maupun ekstra. Terdapat aspek-aspek pendekatan yang mengabstraksikan pendekatan.

## 6. Model pendidikan Islam

Model adalah Rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi<sup>84</sup>. Pendidikan Islam yang bertugas menggali, menganalisis, dan mengembangkan serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Al-Hadis, cukup memperoleh bimbingan dan arahan dari kandungan makna yang terungkap dari kedua sumber tuntutan tersebut.<sup>85</sup> Sumber ajaran Islam itu benar-benar lentur dan kenyal serta responsif (tanggap) terhadap tuntunan hidup manusia yang makin maju dan modern dalam segala bidang kehidupan.

Menurut Arief Rahman seorang pendidik sangat cocok bila memiliki kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk menangkap sinyal-

<sup>83</sup>Sardiyannah Sardiyannah, "Pendekatan Dalam Pendidikan Islam," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 7, No. 2 (2015): 115–24,

<sup>84</sup>Miss Baldah Waehaji, "Model Pendidikan Islam Di Sekolah Puyud Pracharak Provinsi Patani Thailand Selatan" (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017) 9,

<sup>85</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 24.

sinyal yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang diperlukan dan dikehendaki orang lain.<sup>86</sup>

Pandangan dari salah satu dokter bedah berkembangsaan Prancis, Maurice Bucaille, tentang Model-Model Pendidikan Islam, yang telah melakukan studi perbandingan mengenai Bibel dan Al-Qur'an serta sains modern sungguh mengejutkan umat Islam sendiri yang setiap hari memegan dan membaca kitab suci Al-Qur'an. Pendapat beliau berdasarkan standar ilmiah modern melalui analisis komparatif dan akademik terhadap kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu murni, secara tekstual dan materil, menunjukkan bahwa "Al-Qur'an diwahyukan sesudah kitab suci sebelumnya". Dengan demikian pendidikan Islam dapat kita kembangkan menjadi suatu agent of technologically and culturally motivating resources dalam berbagai model yang mampu mendobrak pola pikir tradisonal yang pada dasarnya dogmatis, kurang dinamis, dan berkembang secara bebas. Kita perlu bersikap dan berkeyakinan bahwa agama dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dapat berperan konstruktif bersama-sama yang saling mempengaruhi justru karena nilai-nilai agama kita kondusif terhadap iptek, dan sebaliknya nilai-nilai iptek akan memperkuat agama kita.<sup>87</sup>

Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang

---

<sup>86</sup>Titin Nurhidayati, "Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji dan Akhlak Mulia dalam Diri Anak Didik," *Jurnal Falsafa*, September 2011, 3.

<sup>87</sup>Muzayyin Arifin, 25.

lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.<sup>88</sup> Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan yang lainnya dalam rangkaian sebagai satu Model. Model yang mampu secara terpadu bergerak kearah tujuan sesuai dengan fungsinya.

Dengan demikian Model pendidikan khususnya Islam, secara makro merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Ajaran yang berdasarkan atas pendekatan sistematis sehingga dalam pelaksanaan operasionalnya terdiri dari berbagai subsistem dari jenjang pendidikan pradasar (misalnya B.A.), menengah, dan perguruan tinggi yang harus memiliki vertikalitas dalam kualitas keilmuan pengetahuan dan teknologinya. Kurikulum yang memasukkan unsur keimanan dan ketakwaan kepada Allah, sehingga menjiwai pribadi peserta didik pada tiap jenjangnya.<sup>89</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>88</sup>Miss Baldah Waehaji, "Model Pendidikan Islam di Sekolah Puyud Pracharak Provinsi Patani Thailand Selatan" (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017) 9

<sup>89</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 72..

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “*Logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya “cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan sampai menganalisis sampai menyusun laporannya, Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>90</sup>

Jadi kesimpulannya adalah Metode merupakan langkah-langkah spesifik (tindakan, tahapan atau pendekatan) yang harus diambil dalam urutan tertentu selama penelitian. Adapun metodologi merupakan sebuah sistem dan prinsip-prinsip untuk melaksanakan sesuatu. Sebuah metodologi mengasumsikan urutan logis yang perlu diteliti oleh seorang peneliti untuk mencapai hasil yang ditetapkan.

#### A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Reseach* yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan

---

<sup>90</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2 Ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

kisah-kisah sejarah.<sup>91</sup> Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari buku-buku, hasil penelitian terdahulu dan pendapat tokoh yang relevan dengan judul penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode yang berparadigma deskriptif, karena untuk memahami fenomena menyeluruh, tentunya harus memahami konteks dan melakukan analisis holistik, penyebarannya dan dideskripsikan.<sup>92</sup>

Penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*concern of context*), (2) berlatar alamiah (*natural setting*), (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrumen*), (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*), (5) rencana penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent designt*), (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).<sup>93</sup> Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mempermudah proses penelitian, karena sumber data yang digunakan lebih banyak pada data deskriptif naratif. Sehingga metodologi penelitian kualitatif adalah metode yang pas menemani peneliti selama proses penelitian berlangsung.

<sup>91</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan : Visi, Misi, dan Aksi*, 1 Ed. (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2005), 3.

<sup>92</sup> Sanapiah Faisol, *Format-Format Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), 19.

<sup>93</sup> Donal Ary, *An Invitation to Research in Social Education* (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), 424.

## B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>94</sup> Secara umum sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi duamacam, yaitu:

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer dalam pembahasan ini adalah berupa katakatakan tindakan-tindakan, selebihnya adalah tambahan sepertidokumen, referensi-referensi buku, jurnal, kajian penelitian terdahulu dan lain-lain yang serupa.<sup>95</sup> Data ini diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi.<sup>96</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu buku dari Kiai Haji Achmad Siddiq sebagai sumber primer, buku tersebut berjudul “Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama (*Al-Fikru Annahdliyah*)”. Buku tersebut membahas bagaimana seharusnya menjadi warga negara yang baik, terkhusus bagi warga *Nahdliyin* dalam menjalani kehidupan kebangsaan di Indonesia.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini dapat diartikan sumber data tertulis. Walaupun sumber data ini diluar kata dan tindakan sumber kedua, jela sumber data sekunder ini tidak dapat diabaikan.<sup>97</sup> Untuk memperkayadan memperluas pembahasan, maka peneliti juga

<sup>94</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneitian Suatu Pendekatan Praktik*, VI (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 129.

<sup>95</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Rosda Karya, 2012), 157.

<sup>96</sup>Rusady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), 29.

<sup>97</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 159.



menggunakan sumberpendukung tersebut, yaitu sumber-sumber literatur yang yangmembahas objek kajian ini, misalnya buku-buku metode penelitian danbuku-buku kontemporer. Berikut merupakan beberapa buku yangmembahas tentang Kiai Haji Achmad Siddiq dan dijadikan sebagai sumbersekunder dari penelitian ini, buku dengan judul “*KH. Achmad Siddiq Perumus Pondasi Hubungan Islam dan Pancasila*” tulisan dari Ahmad Ja’farul Musadad.<sup>98</sup> Buku dengan judul “*The Wisdom of KH. Achmad Siddiq; Membumikan Tasawuf*” tulisan dari Syamsun Ni’am.<sup>99</sup> Kemudian Choirul Anam,*Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang: aqidah, syari’ah dan tasawwuf, khittah NU 1926, hubungan agama dan Pancasila, negara kesatuan RI bentuk final, watak sosial Ahlussunnah, seni dan agama.*<sup>100</sup> Kemudian Karya dari Wildan Hefni dkk, yang berjudul *Visi Kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq Dalam Paradigma Keilmuan Uin Khas Jember.*<sup>101</sup>

### C. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metodedalam pengumpulan data. Hal ini dilakuan dengan maksud agar data yangdiperoleh relevan dengan judul penelitian. Metode yang diambil dalammelakukan pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

<sup>98</sup>Ahmad Ja’far Musadad, *KH. Achmad Siddiq Perumus Hubungan Islam dan Pancasila* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2020).

<sup>99</sup>Syamsudin Ni’am, Khairi Rumantati, dan Achmad Ta’yudin, *The Wisdom of KH. Achmad Siddiq; Membumikan Tasawuf Achmad Ta’yudin* (Jakarta: Erlangga, 2008).

<sup>100</sup> Choirul Anam, *Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang: aqidah, syari’ah dan tasawwuf, khittah NU 1926, hubungan agama dan Pancasila, negara kesatuan RI bentuk final, watak sosial Ahlussunnah, seni dan agama.* (PT Jakarta ; Duta Aksara Mulia), 1-134.

<sup>101</sup>wildan hefni dkk, *visi kebangsaan kiai haji achmad siddiq dalam paradigma keilmuan UIN KHAS Jember* (bantul yogyakarta: BILDUNG, 2021).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *LibraryResearch* atau studi pustaka. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga peneliti banyak menggunakan sumber-sumber kepustakaan. Teknik yang digunakan adalah *library research* (studi kepustakaan) yakni suatu teknik yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku pendidikan, akhlak, maupun psikologis yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini. Teknik tersebut ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

1. Kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.
2. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.

#### D. Metode Analisis Data

Bogdan Taylor memberikan pengertian analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan tema dan ide. Analisis data ini memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data, seperti proses pelacakan, pengaturan dan klasifikasi data yang akan dilakukan.

*Content analysis* merupakan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat

pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Ada beberapa definisi mengenai analisis isi. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.

Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi. Definisi lain dari analisis isi yang sering digunakan dan pendapat dari Berelson dan Kracauer adalah “*research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication*”. Analisis konten merupakan teknik yang berorientasi kualitatif, ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu biasanya

dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya. Menurut Lowenthal, dahulu analisis konten digunakan untuk menjelaskan karakteristik konten majalah pop atau dokumen-dokumen lain.<sup>102</sup>

Dalam penelitian ini peneliti dan sekaligus sebagai peneliti memberikan tahapan kegiatan analisis data meliputi aspek-aspek berikut:

#### 1. Kondensasi data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data temuan lainnya. Kondensasi bertujuan untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Kondensasi data juga dapat diartikan sebagai bentuk analisis data yang bertujuan untuk mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa hingga didapatkan kesimpulan. Kondensasi data dapat dilakukan melalui kegiatan penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk memilah data atau informasi yang tidak relevan untuk selanjutnya dilakukan verifikasi

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, pada tahap selanjutnya adalah *display* data atau penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif teks. Data yang tersaji

---

<sup>102</sup>A.M. Irfan Taufan Asfar, *Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)* ((t.tp: t.p, t.t), t.t.), 2.

dianalisis, disusun secara sistematis untuk menjelaskan dan menjawab pokok permasalahan penelitian. Melalui penyajian data, data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan secara sistematis, sehingga hasilnya akan semakin mudah dipahami. Dalam hal ini peneliti menyajikan hasil reduksi data yang diperoleh dari sumber-sumber data yang ada. Menyajikannya dengan sedetail mungkin untuk mudah dipahami.

### 3. Verifikasi data

Langkah terakhir dalam proses analisis data kualitatif adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Didalam metode ini, berdasarkan data-data sebelumnya peneliti mengambil suatu kesimpulan sementara yang nantinya akan diuji oleh fenomena-fenomena yang terjadi. Jika kesimpulan sementara tersebut didukung oleh beberapa bukti yang valid dan konsisten saat melakukan penelitian kembali, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kredibel. Tahapan terakhir ini dapat juga disebut sebagai inti temuan secara eksplisit.

### E. Validasi Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (*validitas internal*), transferability (*validitas eksternal*), dependability (*realibilitas*) dan confirmability (*objektivitas*).<sup>103</sup>

<sup>103</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&T* (Bandung: Alfabeta, 2010), 270.

## 1. Keabsahan data secara internal

Untuk menghasilkan keabsahan data yang sempurna ada beberapatahapan yang perlu dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan ketekunana, hal ini berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditentukan salah atau tidak. Misalnya peneliti membacakembali berbagai buku referensi buku, hasil penelitian dan dokumentasiyang terkait dengan yang diteliti.<sup>104</sup>
- b. Triangulasi yang Wiliam Wiersma katakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>105</sup>
- c. Analisis kasus negatif (*negative case analysis*). Merupakan kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian pada saat tertentu. Peneliti berusaha mencari data berbeda atau bahkan yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Namun jika tidak adalagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, maka data tersebut sudah dapat dipercaya.
- d. Menggunakan bahan referensi, yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

<sup>104</sup>Nawawi, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Malang: Genius Media, 2014), 114.

<sup>105</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&T*, 273.

## 2. Keabsahan data secara eksternal

Keabsahan eksternal menjadi keharusan dalam penelitian kualitatif yang memenuhi kriteria ilmiah.

### a. Pengujian dependibility

Uji dependibility dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian tersebut. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.<sup>106</sup>

### b. Pengujian Konfirmability

Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.<sup>107</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>106</sup>Sugiono, 277.

<sup>107</sup>Nawawi, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, 118.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Biografi KH Achmad Siddiq

##### 1. Riwayat Hidup dan Keluarga Kiai Haji Achmad Siddiq

Kiai Haji Achmad Siddiq merupakan salah satu ulama nusantara yang mashur. Beliau dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1926 M. Ulama kelahiran Kabupaten Jember ini memiliki nama kecil Achmad Muhammad Hasan. Bersamaan dengan kelahirannya, lahir pula organisasi besar bernama Nahdlatul Ulama. Kelahiran Kiai Haji Achmad Siddiq terpaut tujuh hari sebelum organisasi Nahdlatul Ulama berdiri<sup>108</sup>. Secara hitungan Hijriyah Kiai Haji Achmad Siddiq lahir pada tanggal 10 Rajab 1344. Kiai Haji Achmad Siddiq adalah putra bungsu Kiai Muhammad Siddiq dari isteri keduanya Nyai Hj. Zakiah (Nyai Maryam binti K.H. Yusuf). Achmad Siddiq merupakan putra ke-25 sekaligus anak bungsu dari pendiri Pondok Pesantren Islam As-Siddiqi Putra (astra), dari Nyai Zakiyah yang lebih dikenal dengan Nyai Maryam.<sup>109</sup>

Sewaktu kecil beliau sudah kehilangan ibunya tercinta yang wafat ketika melakukan perjalanan pulang dari tanah suci.<sup>110</sup> Ketika itu Kiai Haji Achmad Siddiq masih berusia dua tahun. Ibundanya wafat di Laut Merah supulang dari ibadah haji. Tujuh tahun kemudian, ayahnya Kiai Muhammad Siddiq tutup usia, ketika itu Kiai Haji Achmad Siddiq masih

---

<sup>108</sup>Ahmad Ja'Far Musadad, "KH. Achmad Siddiq Perumus Hubungan Islam dan Pancasila," 2020, 2.

<sup>109</sup>Syamsudin Niam, Khairi Rumantati, dan Achmad Ta'yudin, *The Wisdom Of Kh. Achmad Siddiq; Membumikan Tasawuf Achmad Ta'yudin* (Jakarta: Erlangga, 2008), 13.

<sup>110</sup>Syamsudin Ni'am, Khairi Rumantati, dan Achmad Ta'yudin. 14



belum genap berusia sepuluh tahun.<sup>111</sup> Setelah ditinggal oleh kedua orang tuanya, kemudian sang Kakak yang bernama Mahfudz Siddiq mengambil tugas untuk mengasuhnya. Semenjak di asuh oleh sang Kakak, beliau menjadi seseorang yang berjiwa mulia, sabar, tenang dan cerdas dalam bidang ilmu umum maupun agama, serta memiliki pemikiran yang terbuka.<sup>112</sup>

Kiai Haji Achmad Siddiq termasuk salah satu tokoh berpengaruh di daerah Jember maupun kancan nasional. Karena beliau terlahir dari keluarga yang mengabdikan pada bangsa dan negara. Berikut perjalanan beliau sampai bisa disebut sebagai tokoh berpengaruh. Menjadi seorang ulama sekaligus tokoh nasional yang berpengaruh tentu saja melalui perjalanan yang panjang dan tidak mudah. Bahkan beliau pernah mengalami nasib sama dengan yang dialami oleh Rasulullah SAW, seperti contoh beliau pernah melakukan aktivitas dagang, meskipun hasil penjualannya hanya bisa digunakan untuk membeli sebatang rokok. Dalam kondisi ekonomi yang cukup sulit tersebut tidak pernah menghalanginya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>113</sup>

Menurut silsilah, Kiai Haji Achmad Siddiq adalah keturunan ke-15 dari Joko Tingkir, pendiri Kerajaan Islam di Pajang. Secara lengkap dapat disebutkan, Achmad Siddiq putra Kiai Muhammad Siddiq, putra Kiai Abdullah (Lasem), putra Kiai Muhammad Shaleh Tirtowijoyo, putra Kiai

<sup>111</sup>Syamsudin Ni'am, Khairi Rumantati, dan Achmad Ta'yudin, 15.

<sup>112</sup>Achmad Ja'far Musadad, KH. Achmad Siddiq, "KH. Achmad Siddiq Perumus Hubungan Islam dan Pancasila," 3.

<sup>113</sup>Syamsudin Ni'am, Khairi Rumantati, dan Achmad Ta'yudin, *The Wisdom of Kh. Achmad Siddiq; Membumikan Tasawuf Achmad Ta'yudin*, 3.

Asy'ari, putra Kiai Adra'i, putra Kiai Muhammad Yusuf, putra Mbah Sambu, putra Raden Sumonegro, putra Raden Pringgokusumo (Adipati Lasem III), putra Joyonegoro putra Pangeran Joyokusumo, putra Hadijoyo, putra Pangeran Benowo II, putra Pangeran Benowo I, putra Sultan Hadiwijoyo alias Joko Tingkir alias Mas Karebet. Dari garis Mbah Sambu itu silsilah K.H. Achmad Siddiq bertemu dengan K.H. Hasyim Asy'ari.<sup>114</sup>

Berikut ini merupakan silsilah lengkapnya dari Kiai Haji Achmad Siddiq;

- a. Nabi Muhammad SAW,
- b. Fatimah az-Zahra,
- c. Imam Zainul Abidin al-Husain,
- d. Imam Muhammad al-Baqri,
- e. Imam Ja'far as- Shodiq,
- f. Imam Ali al-Urudi,
- g. Imam Muhammad an-Naquib,
- h. Imam Isa Annaibah
- i. Imam Ubaidillah,
- j. Sayyid Alawi,
- k. Sayyid Muhammad,
- l. Sayyid Alawi,
- m. Sayyid Muhammad,

<sup>114</sup>Abdussami Dkk., *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama : KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah KH. Bisri Syamsuri, KH. Ali Maksum, KH. Achmad Siddiq, Abdurrahman Wahid* (Ltn-Nu, 1995), 142,.

- n. Sayyid Alawi,
- o. Sayyid Ali Kholiq Qosim,
- p. Sayyid Muhammad Shohibi Ribath,
- q. Sayyid Ali,
- r. Muhammad al-Faqih Muqaddam,
- s. Sayyid Ali,
- t. Sayyid Hasan al-Aftromi,
- u. Sayyid Muhammad Assadullah,
- v. Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir atau Raja Pajang I),
- w. Pangeran Benowo I dan Abu Bakar Basyaiban,
- x. Pangeran Benowo II dan Sayyid Ahmad,
- y. Pangeran Mas dan Sayyid Muhammad,
- z. Pangeran Hadiwijaya,
- aa. Pangeran Jaya Kusuma dan Sayyid Umar,
- bb. Raden Joyonegoro,
- cc. Raden Pringgokusumo dan Sayyid Abu Bakar Basyaiban,
- dd. Raden Sumonegoro dan Muhammad Hasyim,
- ee. Muhammad Syihabuddin dan Assayyid Abdurrahman Basyaiban,
- ff. KH. Muhammad Yusuf,
- gg. KH. Muhammad Adra‘I,
- hh. KH. Abdullah,
- ii. KH. Muhammad Siddiq,

jj. Kiai Haji Achmad Siddiq.<sup>115</sup>

Kiai Haji Achmad Siddiq menemukan cinta sejatinya pada diri seorang gadis bernama Sholihah yang berasal dari Desa Mangunsari, Kabupaten Tulungagung. Tepat pada tanggal 23 Juni 1947 M, beliau menikah dengan pujaan hatinya.<sup>116</sup> Semasa menikah Kiai Haji Achmad Siddiq masih merasakan masa-masa sulit. Namun, perlahan tapi pasti, dan setiap orang yang menikah pasti diberikan kelancaran dalam rezekinya. Hal itu juga dirasakan oleh KH Kiai Haji Achmad Siddiq, setelah melalui berbagai rintangan yang sangat menyedihkan. Kiai Haji Achmad Siddiq akhirnya diangkat menjadi sekretaris pribadinya KH. A. Wahid Hasyim yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Agama.<sup>117</sup>

Semakin tinggi pohon itu tumbuh, maka semakin besar pula angin menghantam. Hal itulah yang juga dirasakan oleh Kiai Haji Achmad Siddiq di tahun ke-8 pernikahannya dengan Nyai Sholihah. Pas saat berada dipuncak karir sebagai sekretaris pribadi Kiai Wahid Hasyim, musibah telah datang merundung kesedihan Kiai Haji Achmad Siddiq, yakni di tahun 1955 M istrinya tercinta Nyai Sholihah telah menghadap pada Allah SWT.<sup>118</sup> Namun musibah ini tidak membuatnya terlalu lama larut dalam kesedihan. Beliau berusaha bangkit ditemani bersama 5 orang anak. Di tahun yang sama pula, Kiai Haji Achmad Siddiq kembali menikah dengan

<sup>115</sup>Syamsudin Ni'am, Khairi Rumantati, dan Achmad Ta'yudin, *The Wisdom of Kh. Achmad Siddiq; Membumikan Tasawuf Achmad Ta'yudin*, (Jakarta : Erlangga 2008) 16.

<sup>116</sup>Ahmad Ja'far Musadad, *KH. Achmad Siddiq Perumus Hubungan Islam dan Pancasila*, (Yogyakarta CV. Global Press 2021) 4

<sup>117</sup>Ahmad Ja'far Musadad, KH. Achmad Siddiq; Ahmad Ja'far Musadad,.

<sup>118</sup>Syamsudin Ni'am, Khairi Rumantati, dan Achmad Ta'yudin, *The Wisdom of KH. Achmad Siddiq; Membumikan Tasawuf Achmad Ta'yudin*, (Jakarta : Erlangga 2008) 16.

seorang gadis yang masih memiliki hubungan keluarga dengan Nyai Sholihah, yaitu Nyai Hj. Nihayah. Beliau ini merupakan adik Nyai Sholihah yang nomor tiga. Bersama istri keduanya ini, Kiai Haji Achmad Siddiq dikaruniai 8 orang anak.<sup>119</sup>

## 2. Pendidikan

Kepiawaian Kiai Haji Achmad Siddiq dalam berbagai bidang keilmuan dapat dilihat dari sejumlah nama besar yang menjadi gurunya dan beberapa tokoh ulama besar yang berada di sekitarnya. Beliau telah banyak beruguru kepada tokoh-tokoh besar dan terkenal, di antaranya KH. Muhammad Siddiq, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, KH. Mhafudz Siddiq dan KH. Abdul Hamid Pasuruan. Dari kelima ulama tersebut yang menjadi rujukannya dalam bertasawuf atau ilmu kebatinan yang tinggi ialah KH. Abdul Hamid Pasuruan. Bahkan Kiai Haji Achmad Siddiq pernah mengatakan bahwa KH. Abdul Hamid Pasuruan merupakan tokoh sentral dalam pembentukan ilmu spiritual yang dimilikinya<sup>120</sup>

Selain para Ulama yang sudah disebutkan tadi, beliau juga belajar kepada KH. Hamim Jazuli atau yang lebih dikenal dengan sebutak Gus Miek, seorang tokoh ulama nyentrik yang terkenal sebagai tokoh sema'an al-Qur'an, sekaligus putra dari KH. Djazuli Utsman yang berasal dari Ploso, Kediri, Jawa Timur. Tak luput pula seorang proklamator kemerdekaan Ir. Soekarno, Soekarno merupakan tokoh yang diidolakan

<sup>119</sup>Syamsudin Ni'am, Khairi Rumantati, dan Achmad Ta'yudin, *The Wisdom of KH. Achmad Siddiq; Membedakan Tasawuf Achmad Ta'yudin*.

<sup>120</sup>Syamsudin Ni'am, Khairi Rumantati, dan Achmad Ta'yudin, 17–18.

oleh KH. Achmad.<sup>121</sup> Dari tokoh-tokoh di atas tersebut, yang pada akhirnya membentuk pola pikir dari Kiai Haji Achmad Siddiq.

Kiai Haji Achmad Siddiq mulai masuk ke dunia pesantren setelah menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat Islam yang terletak di wilayah Jember. Pesantren yang pertama kali dijadikan tempat berlabuh oleh Kiai Haji Achmad Siddiq sebagai tempat untuk menuntut ilmu yakni Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Disinilah beliau mengenal beberapa kitab yang diajarkan langsung oleh Kiai Hasyim. Kitab-kitab tersebut di antaranya *Tuhfatul Athfal*, *Fathul Qarib*, *Tahrir*, *Fathul Mu'in*, *Alfiyah ibn Malik*, *Arudl wa Qawafi*, *Jawahir al-Kalamiyah*, *Waraqat*, *Ilmu Falak*, *Mizan al-Qawin*, *Uqudul Juman*, serta *Tafsir Baidlowi dan Ihya' Ulumuddin*.<sup>122</sup>

Kiai Haji Achmad Siddiq telah menghimpun berbagai ilmu di sebuah Madrasah Nidhamiyah yang dibina langsung oleh KH. Wahid Hasyim. Dalam empatan tersebut beliau memperoleh pilihan untuk menjadi salah satu santri yang akan dikader oleh KH. Hasyim Asy'ari, yang diberi nama "Kelompok Intelektual Santri".<sup>123</sup> Keterlibatan Kiai Haji Achmad Siddiq dalam forum tersebut, kelak akan menjadikannya lebih mudah mengenal berbagai bidang keilmuan, karena kegiatan didalamnya bertujuan untuk mendiskusikan perkembangan politik nasional dalam sakala besar.

<sup>121</sup> Ahmad Ja'far Musadad. *KH. Achmad Siddiq Perumus Hubungan Islam dan Pancasila*, (Yogyakarta CV. Global Press 2021) 6.

<sup>122</sup> Abdussami Dkk., *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, (Ltn-Nu, 1995) 145.

<sup>123</sup> Ahmad Ja'far Musadad, *KH. Achmad Siddiq Perumus Hubungan Islam dan Pancasila*, (Yogyakarta CV. Global Press 2021) 7.

Kiai Haji Achmad Siddiq juga merupakan sosok ulama yang mahir menulis dan memiliki kecerdasan yang tinggi. Hal itu juga diajarkan langsung secara khusus oleh KH. Wahid Hasyim, hingga akhirnya terbentuklah jiwa professional dari Kiai Haji Achmad Siddiq dan menjadikannya sebagai orang kepercayaan KH. Wahid Hasyim. Bahkan seketika itu, KH. Wahid Hasyim memberikan amanat dan tanggung jawab kepada KH. Achmad Siddiq, mulai dari persoalan pembelajaran hingga menyusun sebuah konsep dalam bidang keilmuan dan agenda penting lainnya. Termasuk kurikulum yang ada di Pesantren Tebuireng. Atas kepercayaan yang dijalannya dengan penuh amanah dan baik. Membuat KH. Wahid Hasyim kagum atas caranya berkhidmah kepada ulama. Kemudian menjadi santri yang terpandang dan dijejarkan dengan sejumlah ulama lainnya, seperti Kiai Saifuddi Zuhri dan Kiai Idham Khalid. Tak hanya itu, beliau pernah menjadi salah satu pengajar di Pesantren Tebuireng, hingga pada akhirnya membuat KH. Wahid Hasyim menunjuknya sebagai sekretaris pribadi.<sup>124</sup>

Di Tebuireng Kiai Haji Achmad Siddiq berteman dekat dengan KH. A. Muchith Muzadi, Bahkan mereka berdua berada dalam satu kamar ketika di pesantren tersebut. Kiai A. Muchith Muzadi pernah menjadi sekretaris pribadi Kiai Haji Achmad Siddiq, sampai membuat pengakuan bahwa keilmuan yang dimiliki oleh Kiai Haji Achmad Siddiq amat luar biasa. Hal ini dibuktikan ketika Kiai Haji Achmad Siddiq meminta kepada

---

<sup>124</sup>Ahmad Ja'far Musadad,, 9.

Kiai A. Muchith Muzadi untuk menuliskan sebuah makalah tentang Islam dan Pancasila yang nantinya digunakan untuk Musyawarah Nasional di Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Kiai Haji Achmad Siddiq mengatakan bahwa isi yang ada di dalam makalah tersebut jangan sampai diketahui oleh pihak manapun, meskipun itu kepada istrinya Kiai A. Muchith Muzadi.<sup>125</sup>

### 3. Kiprah Kiai Haji Achmad Siddiq

Sebagai seorang sosok Kiai yang masyhur dikalangan Nahdlatul Ulama, baik di kancah regional bahkan hingga nasional, Kiai Haji Achmad Siddiq juga ikut andil dalam perjuangan. Baik itu perjuangan di *jam'iyah* Nahdlatul Ulama atau di pemerintahan. Kiprah Kiai Haji Achmad Siddiq ini dapat dilihat dalam dua sudut pandang, berikut ini:

#### a. Masa Orde Baru dan NU

Latar belakang dari kelompok ini (Orde Baru) adalah dari kalangan Militer, teknokrat sekuler atau Kristen dan pengusaha non pribumi. Hal utama yang dilakukan saat itu, ialah dengan segera mengambil kebijaksanaan terkait perlunya pembangunan ekonomimodernisasi untuk restrukturisasi bagi kehidupan politik nasional. Hal ini yang lalu memunculkan stigma kuat untuk keluar dari pemerintahan Orde Lama. Namun sejak era kolonial, dualism ekonomi antara sektor modern dan tradisional tidak pernah bias dihilangkan, hingga akhirnya muncul berbagai stigma tentang siapa

<sup>125</sup>Ahmad Ja'far Musadad., 9.



pun yang memiliki kekuasaan setelah Orde Lama berhak mengambil langkah konkrit itu. Bahkan muncul reaksi keras yang ditunjukkan oleh kalangan Islam terhadap isu modernisasi. Karena diduga membawa unsur-unsur sekularisasi yang telah menempatkan umat Islam dalam posisi bertahan terhadap kekuatan di luar pemerintahan, dan kurang terlibat dalam modernisasi. Kurang dilibatkannya umat Islam dalam proses pembangunan telah mendorong pemerintah Orde Baru mencari partner lain yang biasanya berasal dari kalangan intelektual sekuler, baik dari pihak Kristen maupun Sosialis.<sup>126</sup>

Pemerintah Orde Baru hanya mengambil uang riba yang didapatkan oleh penguasa non pribumi. Sistem politik Orde Baru dalam hal ini mulai terlihat dari banyaknya batasan yang dipakai oleh para penguasa penganut ajaran Tao. Mereka menganggap bahwa ajaran itu sebagai persoalan yang tidak dapat dipecahkan, dan mereka menganjurkan anarkisme. Sementara Islam tidak jauh berbeda dengan Tao, yang perlu membatasi kekuatan secara ketat, bukan hanya waktu tetapi jangkauan kekayaan, nepotisme kolusi, dan sebagainya<sup>127</sup>

Pada saat situasi genting dengan gejolak konflik antara para penganut pemerintah yang ada di jajaran Orde Baru dan Islam, Kiai Haji Achmad Siddiq muncul untuk menengahi pertikaian tersebut. Kiai Haji Achmad Siddiq mengartsiteki penerimaan NU terhadap Pancasila sebagai asas tunggal organisasi di tahun 1983 M. Dari

<sup>126</sup>Ahmad Ja'far Musadad,, 7.

<sup>127</sup>Fajriuddin Muttaqin , Wahyu Iryana, *Sejarah Pergerakan Nasional Humaniora* (Bandung: t.p, 2015), 28.

kecerdasan, ketenangan, serta juga memiliki wawasan yang luas, beliau mampu menahkodai NU untuk menerima Pancasila sebagai asas organisasi dan negara. Beliau menjadi aktor dibalik debat panjang agama versus negara di kalangan *Nahdliyin*. Beliau pula yang menjadi tokoh dibalik kembalinya NU ke khittah 1926 pada muktamar 1984 M. tak heran jika sekelas KH. Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai sosok mulia yang mampu menahkodai NU di saat-saat genting seperti diterpa badai, serta mengembalikan NU ke khittah asalnya<sup>128</sup>.

Pada masanya, asas tunggal Pancasila mampu memicu polemic yang sempat menggegerkan organisasi massa Islam pada pertengahan tahun 1980-an silam. Pada waktu itu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Orde Baru, secara umum mendapat reaksi keras dari umat Islam, bahkan termasuk para alim ulama dari Nahdlatul Ulama. Dalam situasi semacam itu, warga negara Republik Indonesia terkhusus warga NU sendiri sudah memiliki pedoman berfikir dan bertindak. Seperti yang dikatakan Kiai Haji Achmad Siddiq:

*“Menjadi kewajiban kita bersamalah untuk menyempurnakan (memperjuangkan), sehingga tidak lagi kita terombang-ambing di tengah-tengah simpang-siurnya gelombang-gelombang pikiran dan paham yang menyilaukan dan menyesatkan”.*<sup>129</sup>

Konon, seperti yang terekam dalam buku *Menapak Jejak*

*Mengenal Watak Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama,*

<sup>128</sup>Ahmad Ja'far Musadad, KH. Achmad Siddiq, *KH. Achmad Siddiq Perumus Hubungan Islam dan Pancasila*, (Yogyakarta CV. Global Press 2021) 27–28.

<sup>129</sup>KH. Achmad Siddiq, *Al-Fikr An-Nahdliyah (Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama)* (Surabaya: Fossnu Jatim., 1992), 11.

langkah inisiatif untuk maju itu tak lepas dari peran yang dimainkan oleh Kiai Haji Achmad Siddiq dari Jember, Jawa Timur. Beliau berhasil meyakinkan ratusan ulama NU yang berkumpul di Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah, Sukorejo, pada tanggal 18-20 Desember 1983 M, untuk menerima Pancasila sebagai asas organisasi.<sup>130</sup> Pada forum Musyawarah Nasional Nahdlatul Ulama itu, berbekal makalah yang berjumlah 34 halaman, Kiai Haji Achmad Siddiq menjelaskan duduk soal Pancasila, dan mengapa NU harus menerima asas tersebut. Beliau tak berargumen secara kongkrit terkait gagasan yang beliau tulis itu, namun beliau lebih memilih mengungkapkan berbagai argumentasi dasar dan argumentasi historis dari bapak sejarah umat Islam di Indonesia.

*“Pancasila dan Islam adalah hal yang dapat sejalan serta saling menunjang. Keduanya tidak bertentangan dan jangan dipertentangkan”,* kata Kiai Haji Achmad Siddiq saat Munas<sup>131</sup>

Pandangan tersebut menjadi salah satu gagasan kenegaraan dari Kiai Haji Achmad Siddiq, khususnya tentang relasi agama dan negara di Indonesia. Dimana hal tersebut selaras dengan paradigma simbiotik yang menyatakan bahwa agama dan negara dipahami saling membutuhkan dan bersifat timbal balik. Agama

<sup>130</sup>Fajriuddin Muttaqin dan Wahyu Iryana, *Sejarah Pergerakan Nasional Humaniora*, (Bandung: t.p. 2005 ) 229.

<sup>131</sup>Ahmad Ja'far Musadad, KH. Achmad Siddiq, *KH. Achmad Siddiq Perumus Hubungan Islam dan Pancasila*, (Yogyakarta CV. Global Press 2021) 29.

mebutuhkan negara sebagai instrument dalam melestarikan dan mengembangkan agama. Begitu juga sebaliknya, negara memerlukan agama, karena agama juga membantu negara dalam pembinaan moral, etika dan spiritualitas.<sup>132</sup>

*NU menerima Pancasila berdasar pada pandangan syari'ah. Bukan semata-mata berdasar pandangan politik. NU tetap berpegang pada ajaran aqidah dan syari'at Islam. Ibarat makanan, Pancasila itu sudah kita makan selama 38 tahun, mengapa baru sekarang itu kita persoalkan halal dan haramnya",* beliau setengah bergurau dalam mengucapkan itu, tapi mengandung makna filosofis yang mendalam dalam arti diplomatis.<sup>133</sup>

Hasilnya dari ratusan kiai yang hadir, mayoritas dari merekaberbalik mendukung Pancasila sebagai satu-satunya asas organisasi. Peristiwa itu menandai sebuah babak baru dalam perjalanan NU sebagai organisasi massa Islam yang pertama kali menerima asastunggal Pancasila, bahkan sebelum ditetapkannya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 Tentang Organisasi KAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Masyarakat.<sup>134</sup> Secara sistematis keputusan menerima Pancasila sebagai asas tunggal organisasi, dirumuskan dalam deklarasi tentang hubungan Pancasila dan Islam yang terdiri dari lima poin, berikut ini:

*Pertama, Pancasila sebagai dasar falsafah negara Republik Indonesia bukannya agama, dan tidak dapat menggantikan agama*

<sup>132</sup>Edi Gunawan, "Relasi Agama dan Negara:," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, No. 2 (24 November 2017), 115.

<sup>133</sup>Ahmad Ja'far Musadad, *KH. Ahmad Siddiq Perumus Hubungan Islam dan Pancasila*, (Yogyakarta CV. Global Press 2021) 168.

<sup>134</sup>"Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 Tentang Organisasi Masyarakat.," 1985.

serta tidak dipergunakan untuk menggantikan agama. *Kedua*, sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar negara Republik Indonesia menurut Pasal 29 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945, yang menjiwai sila-sila lainnya atau dapat diartikan mencerminkan tauhid menurut keimanan dalam Islam. *Ketiga*, bagi NU Islam adalah aqidah dan syari'at, yang meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar sesama manusia. *Keempat*, penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syari'at agamanya. *Kelima*, sebagai konsekuensi dari sikap di atas, NU berkewajiban menjaga pengertian yang benar tentang Pancasila dan mengamalkan isinya sebagai bukti murni dan konsekuen oleh semua pihak yang menentang Pancasila.<sup>135</sup>

Pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq yang kemudian menjadi deklarasi itu, ternyata dilandasi dua hal, yaitu landasan historis dan yuridis. Secara historis umat Islam tidak pernah absen dalam menolak penjajahan demi menegakkan kemerdekaan, dan Sejak awal Islam berada di garda terdepan mengusir penjajah, Sementara landasayan yuridisnya, Allah SWT mewajibkan amar ma'ruf nahi munkar bagi umat Islam dan Kewajiban itu tentu tidak dapat dilakukan tanpa adanya kekuatan dan *himmah* yang kuat dan

---

<sup>135</sup>Bunyi Pasal 29 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 “*Negara Berdasar Atas Ketuhanan Yang Maha Esa*”

dukungan.<sup>136</sup> Atas dua landasan inilah, bahwa mendukung negara Pancasila menjadi wajib hukumnya, sebagai konsekuensi dari perjuangan yang dilakukan oleh umat Islam di masa lalu.

#### 4. Karya-Karya Kiai Haji Achmad Siddiq

Sebagai ulama produktif dan dari kepiawainnya dalam menulis dan kepandaiannya dalam pengetahuan, Kiai Haji Achmad Siddiq menulis beberapa tulisan yang terpublikasikan secara massal, meskipun tidak kesemuanya dalam bentuk buku. Tulisan-tulisannya tidak hanya membahas tentang pemikiran Islam saja, tetapi juga membahas tentang Nahdlatul Ulama, Politik, Ekonomi, Sosial serta Budaya dengan cara pandang Islam. Karya-karya yang pernah Kiai Haji Achmad Siddiq torehkan sebagai berikut:

- a. *Dzikir al-Ghafilin li Man ahabba an Yuhsyar ma" al-Auliya" wa al-Shalihin, majmu"ah min ba"dh Ashhab al-Du"a wa al-Ijazah*. Buku ini diterbitkan tanpa tanggal dan tahun, berisi tentang *asma" al-husna, tawashshulbi al-fatihah, shalawat al-muqarrabin*, berbagai doa, dan lain-lain. Buku ini kemudian dijadikan pedoman jamaahnya dalam pelaksanaan wirid *Dzikir al-Ghafilin*.
- b. Fungsi Tasawuf, kumpulan Ceramah Pada Pengajian yang diadakan Pengurus Wilayah Jam"iyah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur pada tahun 1977. Buku ini berisi *Ruh al-., Ibadah* (memberiada ibadah), *Tahdzib al-Akhlak* (pembinaan karakter), dan *Taqqarrub*

<sup>136</sup>Fajriuddin Muttaqin, Wahyu Iryana, *Sejarah Pergerakan Nasional Humaniora*, (Bandung: t.p.2015) 30-31.

*Ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah). Oleh karena itu, buku ini membahas tentang beberapa unsur utama dalam bertasawuf untuk mengantarkan seorang *salik* (pelaku tasawuf) dari tingkatan yang paling rendah menuju tertinggi, beberapa motif dalam beribadah, macam-macam akhlak terpuji (*mahmudah*) dan tercela (*madzmumah*), serta tentunya berbagai hal yang terkait langsung dengan ajaran tasawuf.

- c. Sejarah Ringkas Lahirnya Aurad “*Dzikir al-Ghafilin*”, disampaikan pada tanggal 25 Oktober 1986 dalam acara pertemuan rutin khusus keluarga Bani Siddiq pada setiap malam minggu legi. Buku ini menjelaskan sejarah lahirnya wirid *Dzikir al-Ghafilin* beserta orang-orang yang terlibat secara langsung maupun tidak dalam pembentukan wirid tersebut, dan keutamaan-keutamaan pengamalan wirid.

- d. *Uzlah* dan *Mu’asyarah*, kumpulan ceramah tasawuf pada setiap malam Minggu Legi, tetapi tidak diketahui tanggal dan tahunnya.

Berisi pandangan-pandangan Kiai Haji Achmad Siddiq tentang ulama hakikat dan ulama Syari’at dalam melihat kedudukan „*uzlah* dan *mu’asyarah*, konsep amar ma’ruf nahi mungkar, serta pandangan Kiai Achmad dalam menyikapi kontroversi konsep „*uzlah* dan *mu’asyarah*.

- e. Pedoman berpikir Nahdlatul Ulama (*al-Fikratan Nahdhiyyah*), di tulis dan diterbitkan oleh Forum Silaturrahmi Sarjana Nahdlatul Ulama

(FOSSNU) Jawa Timur, 9 Oktober 1969. Buku ini berisi dalil perjuangan yaitu dasar-dasar pikiran yang dipergunakan imam-imam mujtahid di dalam berijtihad atau ber-istinbath tentang masalah-masalah hukum agama Islam, terutama imam-imam mazhab Syafi'i. Buku ini juga memuat dalil hukum dalam menanggapi berbagai hal di bidang politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan sebagainya.

- f. Khiththah Nahdhiyyah (Jember, 9 April 1979), buku ini menguraikan ciri-ciri jama'ah diniyah, kedudukan ulama, ahlusunnah wal jah, bahaya-bahaya bagi kemurnian ajaran agama Islam, karakter *attawassuthwa al-i'tidal*, pola berorganisasi, konsepsi dakwah, mabarrat, ekonomi, muamalah, dan penutup „*izzu al-Islam wa al-Muslimin*
- g. Islam, Pancasila, dan *Ukhuwwah Islamiyyah*, wawancara Dr. H. Fahmi D. Saifuddin, Lajnah Ta'lif wa al-Nasr (Jakarta), 25 November 1985. Buku ini membahas garis-garis besar Islam, Islam Indonesia, hubungan Pancasila dengan Islam, pengembangan *Ukhuwwah Islamiyyah*, dan integrasi nasional.. Pemikiran K.H. Achmad Siddiq, kumpulan Makalah yang onsepsi seputar akidah, syariat, tasawuf, dan khitthah NU 26, hubungan agama dan Pancasila, negara Republik Indonesia bentuk Final, watak al ahlusunnah, serta seni dan agama.
- h. Norma-norma Pancasila menurut pandangan Islam (disampaikan pada tahun 70-an, rencananya akan disampaikan dalam seminar di Aceh,



tetapi karena sesuatu hal, Kiai Haji Achmad Siddiq urung berangkat. Tulisan ini menjelaskan hubungan antara agama Islam dan Pancasila dan mendudukan antara keduanya pada kedudukan yang semestinya, sehingga keduanya tidak perlu dipertentangkan.

- i. Norma-norma Pancasila menurut pandangan Islam (disampaikan pada tahun 70-an, rencananya akan disampaikan dalam seminar di Aceh, tetapi karena sesuatu hal, Kiai Haji Achmad Siddiq urung berangkat. Tulisan ini menjelaskan hubungan antara agama Islam dan Pancasila
- j. Hanya Pribadi Berkualitas yang Mampu Mewujudkan Jam'iyah Berkualitas. Tulisan ini disampaikan pada acara halal-bihalal 12 Juni 1989, yang diselenggarakan oleh PCNU Surabaya di gedung Islamic Centre Surabaya, dimuat juga dalam majalah Aula, yang dikeluarkan PWNU Jawa Timur, NO. 10, 6 Agustus 1989. Tulisan ini membahas soal-soal potensi dasar yang dimiliki jamaah NU, pengembangan wawasan orang-orang NU, dan peningkatan kemampuan serta keterampilan orang-orang NU demi menunjang potensi nasional.
- k. Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar sebagai Langkah Pembinaan Khairah Ummah dalam Masyarakat Pancasila (disampaikan pada tanggal 2 Mei 1983, dan mengenai tempat penyampaiannya tidak dijelaskan). Tulisan ini memuat kedudukan amar ma'ruf nahi munkar bagi NU, amar ma'ruf nahi munkar dan hubungannya dengan pembinaan

khairah ummah, langkah-langkah menuju terbinanya khairah ummah, dan penerapan amar ma'ruf nahi munkar di dalam masyarakat.

- l. Hubungan Agama dan Pancasila (disampaikan pada tanggal 14-15 Maret 1985). Sebuah makalah untuk pertemuan ilmiah "Peranan agama dalam memantapkan ideologi negara" yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI. Di sini pertama-tama dijelaskan hakikat Islam dan berbagai variannya, kemudian menjelaskan materi Pancasila, disusul dengan hubungan antara Islam dan Pancasila, sehingga menjadi sebuah ideologi bangsa Indonesia.
- m. Pemulihan Khittah Nahdlatul Ulama (disampaikan pada tanggal 13 Desember 1983). Sebuah makalah yang didiskusikan di rumah K.H. Masykur, Jl. Imam Bonjol 22, Jakarta, sebagai bahan Munas (Musyawarah Nasional) alim ulama di Situbondo Jawa Timur. Berisi tentang hakikat NU dan kedudukan ulama, di dalamnya langkahlangkah organisatoris NU, serta hak berpolitik bagi NU dan warganya.
- n. Pengembangan Ukhuwwah Islamiyyah (tidak diketahui tanggal, tahun, dan tempat penyampaianya). Tulisan ini menjelaskan tiga wawasan, yaitu wawasan keagamaan, kemasyarakatan, dan kesemestaan (universalitas). Ketiga wawasan ini terwujud dalam tri

*ukhuwwah*, yakni *ukhuwwah Islamiyyah*, *basyariyyah*, dan *wathaniyyah*.<sup>137</sup>

- o. Pembinaan Mental Agama di Kalangan remaja dari sudut pandang ajaran agama Islam, isinya berupa makalah yang terkait dengan pendidikan serta memiliki kurikulum bermentalkan agama yang kuat.
- p. *Tajdid* dalam Islam, isinya berupa makalah yang didalamnya memuat *tajdid*, yang dapat diartikan perubahan dan penjelasan syarat-syarat menjadi seorang *mujaddid*.
- q. *Tajdid* dalam Islam, isinya berupa makalah yang didalamnya memuat *tajdid*, yang dapat diartikan perubahan dan penjelasan syarat-syarat menjadi seorang *mujaddid*. Bai'ah atau Hijrah. Di dalamnya menjelaskan terkait pengertian bai'ah dan hijrah pada masa Nabi Muhammad SAW dengan menyambungkan kondisi mas kini.
- r. Kedudukan Seni dan Agama Islam. Menjelaskan terkait pengertian seni, agama dan keterkaitan keduanya sebagai wujud dari salah satu media dakwah.
- s. Detik Sejarah Kenabian dan Timbulnya Peradaban Baru yang Memberikan Wajah Lebih Segar. Menjelaskan terkait dengan kebenaran, kemukjizatan, kandungan al-Qur'an sebagai pedoman dalam beribadah.
- t. Perhatian yang Mengikat Terhadap Pondok Pesantren. Berisikan terkait hal-hal berhubungan dengan pesantren, menciptakan

---

<sup>137</sup>Syamsudin Ni'Am, Khairi Rumantati, Dan Achmad Ta'yudin, *The Wisdom Of Kh. Achmad Siddiq; Membumikan Tasawuf Achmad Ta'yudin*, (Jakarta : Erlangga 2008) 28–31.

kaderkader santri berkualitas serta fungsi RMI (Rabhitah Ma'hid Islamiyah) dalam dunia pesantren.

- u. Peranan Da'ii Memasyarakatkan Khittah. Isinya mencakup khittah NU bagi para da'ii yang terangkum dalam 4 tahapan yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah. *Pertama*, mengetahui tentang NU. *Kedua*, wawasan NU tentang keIslaman. *Ketiga*, wawasan NU tentang ke-Indonesia-an. *Keempat*, wawasan NU tentang kesemestaan.<sup>138</sup>

## **B Penyajian Data Konsep Pendidikan Islam dalam Buku *Al-Fikru Annahdiyah***

Dalam analisis data ini, penulis menggunakan data reduction (reduksi data), data display (penyajian data-data) dan conclusion drawing atau verifikasi. Sebelum dianalisis data yang penulis peroleh terlebih dahulu dikumpulkan sesuai dengan jenis data yang ada, setelah data terkumpul menurut jenisnya masing-masing kemudian penulis menganalisa data dengan suatu metode untuk memaparkan dan menafsirkan data yang ada. Setelah data dianalisa kemudian diambil kesimpulan dengan berfikir induktif yaitu berangkat dari kesimpulan-kesimpulan khusus kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang bersifat umum. Dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam mengambil kesimpulan yang akan dijadikan fakta untuk mengetahui nilai-nilai Konsep Pendidikan Islam dalam Buku *Al-Fikru Annahdiyah* Karya Kiai Haji Achmad Siddiq

<sup>138</sup>Ahmad Ja'Far Musadad, KH. Achmad Siddiq, "*KH. Achmad Siddiq Perumus Hubungan Islam dan Pancasila*,"(Yogyakarta CV. Global Press 2021) 24.

Konsep pendidikan pada hakikatnya kembali kepada Allah Swt, dan Sunnahnya yang digunakan sebagai dasar tujuan manusia hidup untuk beriman kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. Ilmu pengetahuan sangat luas bisa dicari dan dikaji, tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan islam banyak yang digali dalam banyak literatur dan media seperti Buku, Novel, film, dan lain sebagainya, dan termasuk literatur yang ditulis oleh Kiai Haji Achmad Siddiq yang berjudul *Al-Fikru Annahdiyah* ( Pedoman Berpikir NU) yang sampai sekarang pemikiran pada buku tersebut masih relevan dalam kehidupan beragama, bernegara, dan berbudaya.

Berikut adalah paparan data yang didapatkan di buku *Al-fikru annahdiyah* karya Kiai Haji Achmad Siddiq.<sup>139</sup>

#### **1. Sumber ajaran Islam dan Prinsip tawasshut**

4 Sumber hukum islam menjadi problem solving atas segala permasalahan yang timbul. Baik itu masalah yang sifatnya nasional hingga masalah pribadi yang sifatnya ingin mengacu pada hukum islam. Sumber hukum islam dapat diartikan sebagai aturan yang bersifat mengikat, memberi kekuatan. Karena sebagai hukum, maka jika melanggar akan menimbulkan sanksi yang sudah diatur dan diebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadistnya, termasuk juga dalam bidang pendidikan.

Secara garis besar, sumber hukum islam sebagai pedoman, sekaligus sebagai sariat islam yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Karena banyaknya problematika permasalahan

<sup>139</sup>KH. Achmad Siddiq, *Al-Fikr An-Nahdliyah (Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama)*, (Surabaya: FOSSNU Jatim 1992) 1-49.

yang muncul di dunia ini. Dimana permasalahan tersebut tidak bisa diselesaikan sesuai pada dua sumber tersebut.

Sumber hukum islam harus berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Al-Hadist, Ijma', dan Qiyas, dan mengajarkan pendidikan harus memahami Al-Quran dan Al-Hadist, namun KH. Achmad Siddiq juga memberikan haluan bagi yang tidak terlalu paham dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist maka Harus bermadzab yang dapat dipertanggung jawabkan kelengkapan dan kemurniannya. seperti yang tercantum dalam buku *Al-Fikru An-Nahdliyah*

*“Setiap muslim pada dasarnya harus memahami Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ajaran Islam, tetapi karena kenyataan menunjukkan tidak semua/tidak banyak jumlahnya orang yang mampu memahami secara benar, maka Nahdlatul Ulama memilih haluan bermadzhab, mengikuti pendapat tokoh-tokoh/imam-imam yang ajli menurut ujian sejarah jelas, mempunyai pendapat-pendapat (madzhab) yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, kelengkapan dan kemurniannya (madzhab empat).<sup>140</sup>*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Berdasarkan narasi tersebut digambarkan bahwa sumber ajaran islam harus berdasarkan Al-Qur'an, Al-Hadist, Al-Ijma, dan Qiyas. Kiai Haji Achmad Siddiq menggambarkan bahwa sumber ajaran Islam harus berpedoman dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist, dari fenomena yang terjadi bahwa tidak semua orang bisa memahami Al-Qur'an dan Hadist dengan benar, maka Kiai Haji Achmad Siddiq membuat haluan yang sudah dijelaskan diatas sebagai pedoman untuk mengajargan pendidikan islam, termasuk di lembaga sekolah atau pesantren.

---

<sup>140</sup> KH. Achmad Siddiq.

Menganalisis data pada buku *Al-Fikru An-Nahdiyah* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang menggunakan prinsip tawassuth, dan data tersebut menyangkup konsep dasar pendidikan Islam sebagai pedoman merancang gagasan ide pokok dari data tersebut. nilai-nilai pendidikan Islam yang telah digambarkan oleh Kiai Haji Achmad Siddiq, untuk pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang dinamakan Prinsip Tawasshut. Nilai-nilai prinsip Tawasshut Memang jika dilihat bahwa tawasshut ini adalah lebih dikenal dalam bidang filosofis, namun Kiai Haji Achmad Siddiq menegaskan bahwa tawasshut ini meliputi dalam bidang, Aqidah, Akhlak, Syari'ah, Ekonomi, Politik-Kenegaraan, dan kebudayaan.<sup>141</sup>

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam konteks *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Nilai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* ini adalah sebagai manusia harus menerapkan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, menurut Kiai Haji Achmad Siddiq jika dilihat dari artinya adalah

*Amar Ma'ruf* adalah menyuruh berbuat baik, dan *Nahi Munkar* adalah mencegah perbuatan buruk, menurut istilah adalah usaha sekuat-kuatnya dengan cara sebaik-baiknya menggunakan alat yang ada untuk tecapainya tujuan yang pertama terlaksananya segala kebaikan yang diajarkan oleh Islam, Kedua tercegahnya segala keburukannya yang dilaran oleh Islam.<sup>142</sup>

Dari kutipan diatas merupakan pengertian yang dijelaskan oleh Kiai Haji Ahmad Siddiq secara gamblang pengertian tentang *Amar Ma'ruf*

<sup>141</sup> KH. Achmad Siddiq, *Al-Fikr AnNahdliyah* (Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama) (surabaya: FOSSNU Jatim., 1992)28-32.

<sup>142</sup> KH. Achmad Siddiq, 34

Nahi Munkar, yang digunakan sebagai pemahaman ruang lingkup pengertian *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Ruang lingkup pembahasan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* ini sangat luas, salah satunya Kiai Haji Achmad Siddiq membahasnya dalam konteks pendidikan, yang digunakan sebagai tujuan pendidikan Islam untuk mempersiapkan generasi yang akan datang, Kiai Haji Achmad Siddiq menuliskannya dalam buku *Al-Fikru Annahdliyah* yaitu

*Tarbiyah Wata'ilm ; melaksanakan, memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan pendidikan dan pengajaran Islam bagi putera puteri Islam yang akan mewarisi perjuangan di masa depan, sehingga mereka menjadi muslim yang berilmu agama Islam, yakin akan kebenaran Islam, beramal menurut Islam.*<sup>143</sup>

Berdasarkan narasi diatas yang digambarkan oleh Kiai Achmad Siddiq tentang pendidikan mengarah kepada tujuan pendidikan yang mengarah kepada pengembangan kepribadian putera-puteri berakhlak, beriman dan berilmu agama islam, yang di istilahkan dengan *Tarbiyah Wata'ilm*.

Pengkajian oleh Kiai Haji Achmad Siddiq memang sangat luas yang di tulis di buku *Al-Fikru Annahdliyah* tentang *Amar Ma'ruf Nahi munkar*, tentang bagaimana cara pelaksanaannya dalam menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi munkar*. Kiai Haji Achmad Siddiq mempunyai model sendiri dalam mendidik, yaitu dengan cara kelembutan dan kasih sayang, hal itu dapat dilihat dan di gambarkan oleh Kiai Haji Achmad Siddiq, kata beliau

---

<sup>143</sup> KH. Achmad Siddiq, 37.



*Ta/rif/talim/ta'dib : pemberitahuan, peringatan, pendidikan, bimbingan, dan cara-cara halus lainnya tanpa melukai hati yang bersangkutan.*<sup>144</sup>

Dari kutipan diatas dapat dilihat model kiai haji achmad siddiq memberikan nilai pendidikan dengan cara kelembutan dan cara pendekatannya terstruktur, sehingga tidak memberi kesan kekerasan kepada individu yang melanggar terhadap norma yang bertentangan dengan nilai sosial dan agama, bahkan Kiai Haji Achmad Siddiq melarang menakut-nakuti hukuman atau ancaman bagi pelaku yang melanggar, Kiai Haji Achmad Siddiq mengartikannya sebagai Nahi Bittakgwif yang artinya

*Larangan menakut-nakuti kepada ancaman hukuman-hukuman. Tingkat ini terutama ditujukan kepada pelaku munkar yang sudah jelas tahu dan menyadari keburukan perbuatannya itu.*<sup>145</sup>

Dari penjelasan tersebut bahwa Kiai Haji Achmad Siddiq cara mendidik dengan kelembutan dan penuh kasih sayang kepada yang di ajar, karena dalam mendidik semua perilaku harus mengarah kepada kebaikan dan pengajaran yang baik, itu yang dilakukan Kiai Haji Achmad Siddiq, Beliau berdauh

*Barang siapa mengajak kebaikan, maka ajakan itu harus dengan baik*<sup>146</sup>

<sup>144</sup> KH. Achmad Siddiq, 36

<sup>145</sup> KH. Achmad Siddiq, 36

<sup>146</sup> KH. Achmad Siddiq, 36.

Dari kutipan diatas kiai haji achmad siddiq memberikan gambaran kepada manusia bahwa jika seseorang mengajak kebaikan, ajakan itu harus bersifat baik juga, termasuk guru/pendidik, jika ingin mengajari peserta didiknya ajakan itu harus dengan berbuat baik,

### C. Pendidikan Islam Prespektif Kiai Haji Achmad Siddiq

#### 1. Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Buku Al-Fikru Annahdliyah

##### Karya Kiai Haji Achmad Siddiq

Sebagai umat beragama, terutama yang beragama Islam, apabila hendak melakukan sesuatu perbuatan yang menyangkutkebutuhan hidupnya, termasuk di dalamnya pendidikan senantiasa berpatokan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua dasar tersebut tidakdapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selarasa dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Isra'/17:9

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُنَبِّئُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*<sup>147</sup>

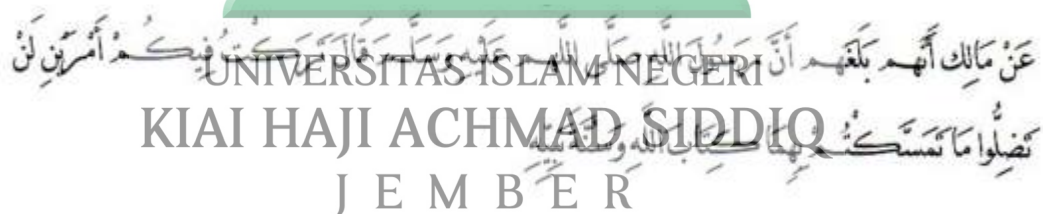
Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai saran penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang

<sup>147</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putera, 1989) 425-426.

tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai landasannya, karena Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian dijabarkan atau dijelaskan oleh hadits.

Dikatakan bahwa hadis sebagai sumber hukum yang kedua sesudah Al-Qur'an. Oleh karena sunnah ini berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu, Rasulullah saw merupakan guru dan pendidik utama bagi Islam yang harus ditiru keteladanannya.

Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan yang kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim, sesuai dengan hadis sebagai berikut :



*Artinya : Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepada beliau bahwa Rasulullah saw bersabda : Saya telah meninggalkan kepada kamu dua hal, kamu tidak akan sesat selain kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya. (HR. Malik).<sup>148</sup>*

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak di atas dunia ini adalah kebenaran yang dijelaskan di dalam kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan

<sup>148</sup>Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al- Muwatha Malik*, Jilid XIV, t.t, 100.

sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam atau para cendekiawan muslim dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.<sup>149</sup>

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan Islam harus berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw yang dapat dikembangkan melalui *Ijtihad Al-Maslahah Al-Mursalah Istihsan, Qiyas*. Pendidikan harus berpedoman kepada sumber yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kiai Haji Achmad Siddiq juga menyuarakan bahwa setiap umat manusia termasuk guru juga harus memahami Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ajaran agama Islam,<sup>150</sup> karena disitulah manusia menemukan bisa mengambil pelajaran dari Al-Qur'an dan Hadist, namun Kiai Haji Achmad Siddiq menyadari bahwa tidak semua banyak individu yang paham akan Al-Qur'an dan Hadist, maka Kiai Haji Achmad Siddiq dalam mengatasi masalah tersebut mengambil haluan untuk bermadzhab/berijtihad yang dapat dipertanggung jawabkan

<sup>149</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, II (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 21.

<sup>150</sup>KH. Achmad Siddiq, *Al-Fikr An-Nahdliyah (Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama)*,

kebenarannya.<sup>151</sup> Maka dari itu pendidikan Islam tidak boleh lepas dari sumber yang kredibel, dan tidak boleh keluar dari Al-Qur'an dan Sunnah, ijma dan Qiyas.

Pada dasarnya menurut Kiai Haji Achmad Siddiq sumber hukum Islam adalah Al-Qur'an, Al-Hadist, Al-Ijma, Al-Qiyas yang berdaarkan dalil *“Taatlh kepada allah (Al-Qur'an), dan taatlh kepada rasul (Al-Hadist) dan kepada Ulil Amri (Para Mujtahid/Al Ulama), kalau berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah (dengan perbandingan dan percontohan) kepada ajaran Allah (Al-Qiyas)”*<sup>152</sup>

Para pendidik wajib menekankan kepada peserta didik untuk selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung didalamnya hakikat dan tujuan pendidikan Islam dengan benar. tidak lepas dari upaya seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar nilai-nilai tersebut menjadi acuan peserta didik untuk selalu menjadikan ajaran Islam sebagai *the way of life*.

Dalam kehidupan sehari-hari, agama Islam harus menjadi pedoman disetiap tingkah laku dan tutur kata yang baik, saling menghargai antar umat beragama, dan terjalin eratnya ukhwah Islamiah, ukhwah wathaniyah dan ukhwah insaniyah. Sehingga umat Islam dapat mencerminkan ajaran Islam yang moderat, tidak ekstrem terlalu kekanan atau terlalu ke kiri.

Pendidik harus mencetak generasi yang berakhlak mulia, cerdas, Hal ini tertuang dalam Pasal 31 Ayat (3) UUD 1945 yang menyatakan

<sup>151</sup>KH. Achmad Siddiq, 30.

<sup>152</sup>KH. Achmad Siddiq, 17.

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>153</sup> Peningkatan akhlak yang mulia harus diterapkan pada peserta didik, agar mempunyai perilaku yang baik bagi masyarakat.

Kiai Haji Achmad Siddiq menerapkan prinsip atau pedoman tawassuth untuk meletakkan ajaran Islam pada peserta didik atau pendidik untuk mencetak generasi yang mempunyai akhlak Islamiyah, agar bisa menyesuaikan hidup di kehidupan umat Islam dengan pola-pola ajaran Islam, yaitu dengan menerapkan sikap tawassuth.

Tawassuth atau *synthetisme* menurut Kiai Haji Achmad Siddiq di artikan sebagai jalan tengah antara dua ujung esktrisme.<sup>154</sup> Maka untuk menjaga ajaran Islam tetap pada koridor, harus mempunyai pemahaman tentang pengambilan hukum Islam yaitu Al-Qur'an, Al-hadist, Al-Ijma, Al-Qiyas.

Penanaman pendidikan agama Islam harus diperkokoh sejak dini, karena seiring bertumbuhnya peserta didik jika tidak ada belak yang mendampingi pertumbuhannya, maka peserta didik tersebut akan goyah dan gampang dipengaruhi hal negatif. Maka dari itu Kiai Haji Achmad Siddiq dalam menjalani kehidupan sehari-hari harus mempunyai prinsip agar menjadi pedoman pada kehidupan sehari-hari. KH Achmad Siddiq

<sup>153</sup>Emmanuel Sujatmoko, "Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan" (1 Februari 2010) 186.

<sup>154</sup>KH. Achmad Siddiq, *Al-Fikr An-Nahdliyah (Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama)*, 28.

memuat prinsip itu yang dibungkus dengan tawassuth, dan tawassuth tersebut meliputi 6 bidang yaitu ;

**a. Aqidah berpendirian bahwa**

- 1) Berpegang teguh pada dalil naqli (nash Al-Qur'an dan Al-Hadist) dan dalil Aqli (rasio dan logika ) yang tidak bertentangan dengan dalil naqli.
- 2) Berpendirian bahwa allah mempunyai sifat-sifat yang membuktikan Ke mahasempurnaan-Nya tanpa menyerupakannya dengan makhluk.<sup>155</sup>

**b. Akhlak berpendirian bahwa**

- 1) Menurut Kiai Haji Achmad Siddiq akhlak pada dasarnya, semua manusia adalah sederajat dan seharga, menghormat kepada yang lebih besar dan mengasihi kepada yang lebih kecil, masing-masing secara wajar, tidak berlebih lebihan.
- 2) Bahwa keberanian dan perhitungan adalah sekaligus harus dipergunakan sebagai dua tindakan secara wajar dan seimbang.<sup>156</sup>

**c. Syariah berpendirian bahwa**

- 1) manusia mempunyai kewajiban kepada allah swt. Terhadap sesama manusia, terhadap alam semesta, dan terhadap diri sendiri, masing-masing dilakukan secara seimbang menuju ke pada mardlatillah.
- 2) Setiap muslim pada dasarnya harus memahami Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ajaran Islam, akan tetapi tidak banyak orang

<sup>155</sup>KH. Achmad Siddiq, *Al-Fikr An-Nahdliyah (Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama)* 28.

<sup>156</sup>KH. Achmad Siddiq, 29.

memahami dengan cara yang benar maka NU memilih berhaluan madzhab 4 yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.<sup>157</sup>

**d. Ekonomi berpendirian bahwa**

- 1) Bahwa aseluruh alam semesta diciptakan oleh allah untuk kepentingan manusia yang harus dimanfaatkan oleh manusa sebagai bekal beribadah dengan allah swt.
- 2) Kepentingan dan hak individu bukan saja diakui tetap dilindungi, namun tiap pribadi/individu sebagai warga msasyarakat wajib memperhatikan dan beramal untuk kesejahteraan orang lain.<sup>158</sup>

**e. Politik-ketatanegaraan berpendirian bahwa**

- 1) Negara adalah organisasi milik warga negaranya untuk kesejahteraan hidupnya. Kepentingan negara harus memperhatikan kepentingan warganya, karena Islam menolak kelebihan yang terdapat pada demokrasi liberlar dan dikteror

**f. Kebudayaan berpendirian bahwa**

- 1) Bahwa kebenaran dan kebaikan hanyalah milik allah swt, yang diberikan kepada manusia dahulu, manusia kini, manusia masa depan.
- 2) Yang baik dari manapun, kapanpun datangnya harus dipelihara da dikembagkan, yang buruk dari manapun dan kapanpun datangnya harus dicegah dan menolak pendapat yang terlalu mengganggu yang lama dan mengganggu yang baru.

<sup>157</sup>KH. Achmad Siddiq, 31.

<sup>158</sup>KH. Achmad Siddiq, 31.



Dari kesimpulan prinsip tawassuth pada 6 bidang tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan Islam bukan tentang beragama saja, akan tetapi Kiai Haji Achmad Siddiq membahasnya dengan menyangkut aspek sosial, budaya, kebangsaan dan kenegaraan, hal itu sebagai pedoman menerapkan prinsip taswassuth untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

## 2. Tujuan pendidikan Islam dalam Buku *Al-Fikru Annahdliyah* Karya Kiai Haji Achmad Siddiq

Kiai Haji Achmad Siddiq mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan, Sesuai dengan penegasan beliau dalam *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*:

*“usaha sekuat-kuatnya dengan cara yang sebaik-baiknya menggunakan alat yang ada untuk tercapainya tujuan yang terlaksana segala kebaikan yang diajarkan oleh Islam dan tercegahnya segala keburukan yang di larang oleh Islam.”*<sup>159</sup>

Bahwa tujuan Kiai Haji Achmad Siddiq ini dengan bertujuan untuk menanamkan kebaikan kepada manusia, dan meninggalkan keburukan yang diluar koridor keIslaman.

Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai sebuah proses yang melibatkan keseluruhan dimensi manusia, mencakup akal, rohani, dan

<sup>159</sup>KH. Achmad Siddiq, 34.

sosial. Seperti dicatat oleh Al-Naquib al-Attas, pendekatan yang menyeluruh dan integrasi terhadap pendidikan Islam diarahkan ke “pertumbuhan kepribadian total yang seimbang melalui pelatihan rohani, akal, perasaan dan fisik penanaman keimanan ke dalam keseluruhan kepribadiannya.<sup>160</sup> Hossein Nasr menulis bahwa pendidikan mempersiapkan manusia untuk kebahagiaan hidup, tujuan akhirnya adalah suatu tempat yang permanen, dan seluruh poin pendidikan adalah menuju ke dunia keabadian yang permanen itu.<sup>161</sup>

Pendapat tokoh yang diatas, hal itu selaras dengan menurut Kiai Haji Achmad Siddiq dalam Islam, secara berbarengan memperhatikan tentang faktor faktor dan kepentingan-kepentingan rohaniyah dan jasmaniah, kemudian faktor-faktor dan kepentingan-kepentingan spiritual dan materil, dan faktor kepentingan masyarakat dan perorangan, dan yang terakhir adalah faktor dan kepentingan generasi dulu, generasi kini, dan generasi yang akan datang.<sup>162</sup> Kiai Haji Achmad Siddiq dalam tujuan pendidikan Islam tidak hanya memberikan faktor dukungan rohaniah/spiritual saja, namun memperhatikan tujuan jasmaniah, masyarakat, dan perorangan, dan Kiai Haji Achmad Siddiq memberikan tujuan yang visioner untuk mengembangkan pribadi muslim yang Islamiyah pada generasi yang akan datang.

<sup>160</sup>Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, 158.

<sup>161</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Philosopher's Views on Education*, 7.

<sup>162</sup>KH. Achmad Siddiq, *Al-Fikr An-Nahdliyah (Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama)*, 27.

Tujuan pendidikan Islam sudah terkonsep oleh Kiai Haji Achmad Siddiq pada generasi yang akan datang beliau mengatakan bahwa merintis masa depan itu menciptakan konsepsi baru dibidang teknik perjuanganyang tidak bertentangan dengan azaz dan haluan perjuangan Islam *Ala Mahdzab Ahlisunnah Wal Jama'ah*, yang dibungkus dengan amar ma'ruf nahi munkar yang dilihat pada scope pada lebih luas dengan progam jangka panjang dan dilaksanakan dengan *Tarbiyah Watta'lim* yaitu kata beliau ; melaksanakan, memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan pendidikan, dan pengajaran Islam bagi putra-putri Islam yang akan mewarisi perjuangan di masa depan sehingga mereka menjadi muslim yang mempunyai ilmu agama Islam, yakin akan kebenaran Islam, beramal menurut islam.<sup>163</sup>

Ungkapan Kiai Haji Achmad Siddiq sebuah perwujudan pengabdian yang optimal kepada Allah SWT. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut, seluruh potensi yang dimilikinya mesti dibina, yaitu **KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ** potensi rohani, intelektual, perasaan, kepekaan terhadap lingkungan sosial dan lain sebagainya.

### **3. Model pendidikan Islam dalam Buku Al-Fikru Annahdliyah Karya Kiai Haji Achmad Siddiq**

Peserta didik selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain, baik

---

<sup>163</sup>KH. Achmad Siddiq, 37.

dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.<sup>164</sup> Oleh karena itu, seseorang guru perlu memperlakukannya sesuai dengan kedudukannya, dalam artian guru perlu menyadari bahwa keberhasilan dan prestasi belajar mereka dapat tercapai bukan hanya disebabkan oleh kecerdasan dan faktor intern lainnya, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosialnya dengan guru (faktor ekstern).<sup>165</sup> Anak didik pada pembawaan guru yang ramah dan dapat diajak bicara akan menumbuhkan motivasi pada materi yang diajarkan, sehingga berakibat positif bagi keberhasilan proses belajarnya.

Di Indonesia, tema sentral dari semangat pendidikan yang dikembangkan para pelopor pendidikan terdahulu, seperti Ki Hajar Dewantara, Ki Syaifei, KH. Achmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari adalah dengan model kasih sayang.<sup>166</sup> Model kasih sayang inilah yang menjadi peserata didik nyaman untuk belajar.

Menurut Arief Rahman seorang pendidik sangat cocok bila memiliki kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk menangkap sinyal-sinyal yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang diperlukan dan dikehendaki orang lain.<sup>167</sup> Dengan kemampuan ini diharapkan seorang guru dapat cepat tanggap dan peka terhadap keadaan anak didiknya dan berusaha menolongnya.

---

<sup>164</sup>Syaiful Bahri dan Asuran Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 203.

<sup>165</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 54.

<sup>166</sup>Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), 9–10.

<sup>167</sup>Titin Nurhidayati, "Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji dan Akhlak Mulia dalam Diri Anak Didik."

Dari penjelasan diatas, hal itu selaras dengan model Kiai Haji Achmad Siddiq dalam mengajarkan agama Islam, Kiai Haji Achmad Siddiq memberikan penjelasan bahwa umat Islam harus menerapkan menerapkan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*).<sup>168</sup> Namun dalam hal itu Kiai Haji Achmad Siddiq tidak menggebu-gebu dalam menegakkan kebaikan dengan kekerasan, namun Kiai Haji Achmad Siddiq mengajaknya dengan cara kelembutan.

Kiai Haji Achmad Siddiq mengajarkan pendidikan dan pengajaran harus bertahap dan bertingkat terutama dalam memperhatikan pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar, dan pelaku perbuatan ma'ruf/munkar. Beliau menggunakan konsep Ta'rif, Ta'lim, Ta'dib dengan cara *pertama*, pemberitahuan, *kedua* peringatan, *ketiga* pendidikan, kemudian setelah itu bimbingan dan cara-cara halus lainnya tanpa melukai hati yang bersangkutan.<sup>169</sup> Kiai Haji Achmad Siddiq sosok sangat lembut, tidak menyalahkan umat yang salah dengan kekerasan, dan mengajarkan kebaikan dengan tidak menekan.

Kiai Haji Achmad Siddiq bahkan melarang memberikan hukuman yang menkut-nakuti bagi pelaku munkar. Beliau berkata dalam istilah Nahi Bittaqli yaitu larangan dengan menakut-nakuti kepada ancaman dan

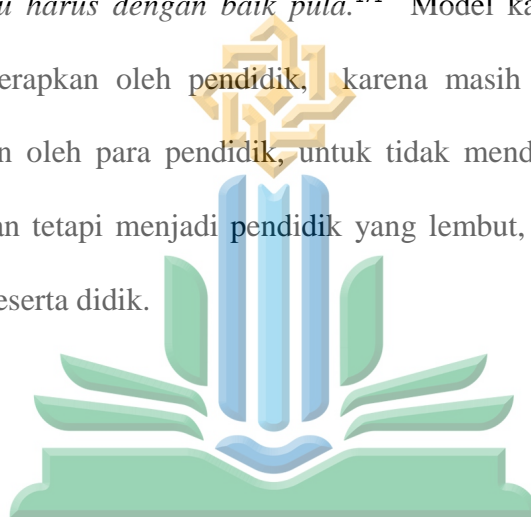
---

<sup>168</sup>KH. Achmad Siddiq, *Al-Fikr An-Nahdliyah (Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama)*, 34.

<sup>169</sup>KH. Achmad Siddiq, 36.

hukuman-hukuman pada individu yang sudah jelas menyadari peruatan yang salah itu.<sup>170</sup>

Kelembutan dan ketegasan Kiai Haji Achmad Siddiq dalam mendidik santrinya memang sangat memberikan contoh teladan untuk para santri. Beliau berdauh “*andaikan kamu kaku dan keras, maka mereka akan menjauhi kamu*” dan *barang siapa yang mengajak kebaikan, maka ajakan itu harus dengan baik pula.*<sup>171</sup> Model kasih sayang inilah yang harus diterapkan oleh pendidik, karena masih relevan saat ini untuk diterapkan oleh para pendidik, untuk tidak mendidik dengan keras, dan kaku, akan tetapi menjadi pendidik yang lembut, dan mudah beradaptasi dengan peserta didik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>170</sup>KH. Achmad Siddiq,.

<sup>171</sup>KH. Achmad Siddiq, *Al-Fikr An-Nahdliyah (Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama)*.

## BAB V

### PENUTUP

Pada bab akhir ini dipaparkan sebuah konklusi yang diperoleh dari analisis yang berdasarka. Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan dari seluruh pembahasan untuk menjawab masalah penelitian..

#### A. Kesimpulan

1. Konsep dasar pendidikan Islam dalam menurut Kiai Haji Achmad Siddiq Buku *Al-Fikru An-Nahdliyah* yaitu sumber ajaran Islam itu meliputi Al-Qur'an, Al-Hadist, Al-Ijtima, Al-Qiyas dan Berprinsip pada 6 bidang yaitu Akhlak, Aqidah, Syariah, Ekonomi, Politik kenegaraan, kebudayaan.
2. Tujuan pendidikan Islam menurut Kiai Haji Achmad Siddiq dalam Buku *Al-Fikru An-Nahdliyah* yaitu pertama menjadi muslim yang mempunyai ilmu agama Islam, kedua yakin akan kebenaran Islam, ketiga beramal menurut Islam.
3. Model pendidikan Islam yang diterapkan oleh Kiai Haji Achmad Siddiq dalam Buku *Al-Fikru An-Nahdliyah* yaitu model pemberitahuan, peringatan, pendidikan, dan cara halus tanpa melukai hati yang bersangkutan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil temuan-temuan diatas, maka disarankan bagi

### 1. Bagi peminat pendidikan

Agar dapat mengkritisi lebih lanjut mengenai konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh pembaharu yang fenomenal dan sangat berpengaruh pemikirannya bagi Pendidikan Islam, khususnya tokoh konseptor pendidikan Islam

### 2. Bagi Praktisi Pendidikan

Disarankan dapat menyempurnakan Pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq tentang konsep Pendidikan Islam yang dapat menghasilkan alumni yang kritis dan kreatif, serta dapat menerapkan hasil pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq di dalam praktek pengajaran pendidikan saat ini.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahwa hasil dari analisis tentang kajian Konsep Pendidikan Islam dalam Buku Al-Fikru An-Nahdliyah Karya Kiai Haji Achmad Siddiq ini belum dikatakan final atau sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya karena keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode dan pengetahuan sertaketajaman analisis yang dimiliki. Oleh karena itu, diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehensif dan kritis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, A., Collins, D., Sowerby, K., & Martindale, R. Developing. *The Potential of Young People in Sport. A Report for Sportsotland by The U niversity of Edinburgh. Publihed by sportsotland Caledonia House South Gyle Edinburgh. ISBN, 2007.*
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*. London: Mansella, 1979.
- Ali Al-Shabuni, Muhammad. "At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an." *Alam al Kitab*, 1985, 8.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Abdussami, Humaid, Fakla, dan Ridwan. *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama : KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah KH. Bisri Syamsuri, KH. Ali Maksum, KH. Achmad Siddiq / Abdurrahman Wahid*. LTN-NU, 1995. [http://catalog.uinsby.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=7153](http://catalog.uinsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7153).
- Amrullah Malik Karim Abdul dan Djumransjah. "Pendidikan Islam Menggali 'Tradisi' Mengukuhkan Eksistensi. UIN-Malang Press," 2007, 13.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kota Mataram: Mizan, 1990. [http://library.iainmataram.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=786](http://library.iainmataram.ac.id/index.php?p=show_detail&id=786).
- Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi,. *al- Muwatha Malik*. Jilid XIV., t.t.
- Arifin, Ali, Al-Jumbulati, dan At-Tuwaanisi, Abdul Futuh. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=700433>.
- A.M. Irfan Taufan Asfar. *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*. (t.tp: t.p, t.t), t.t.
- Anam, Choirul. *Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang: Aqidah, Syari'ah Dan Tasawwuf, Khitthah NU 1926, Hubungan Agama Dan Pancasila, Negara Kesatuan RI Bentuk Final, Watak Sosial Ahlussunnah, Seni dan Agama*. PT Duta Aksara Mulia, 2010.
- Arifin dan Fauzan Asy. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Revisi Cet 7. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

- Asy Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah pendidikan Islam / Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani; Penerjemah, Hasan Langgulong*. Bulan Bintang, 1979.
- Ati Arvianti, Tri Suhartati Hani, Subakti Astrid, Chandra Sari Maru, Mary Jones Panjaitan, Sunawi Ayu Purwaningtyas, Reffina Sinaga, dan Ahmad Fauzi. *Asas-Asas Pendidikan Konsep dan Teori*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Bahtiar, Abd Rahman. "Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tarbawi* 1, no. 2 (2016): 288616.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kurf dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik/ Harifuddin Cawidu*. 1 ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putera, 1989.
- Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 1 : Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Depdiknas RI Jakarta, 2001.
- Depdiknas. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*, 2003.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. 1 ed. Jakarta: Bulan Bintang, 2005. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=2218>.
- Daradjat Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. II. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Donal Ary. *An Invitation to Research in Social Education*. Bacerly Hills: Sage Publication, 2002.
- Effendi, Djohan. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan Dikalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Emmanuel Sujatmoko. "Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan" 7 (1 Februari 2010): 186.
- Fajriuddin Muttaqin dan Wahyu Iryana. *Sejarah Pergerakan Nasional Humaniora*. Bandung: T.P, 2015.
- Faisol, Sanapiah. *Format-format Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1995.
- Gunawan, Edi. "Relasi Agama dan Negara:" *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, No. 2 (24 November 2017): 115.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

- Hefni, Wildan, ed. *Visi Kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq Dalam Paradigma Keilmuan Uin Khas Jember*. Yogyakarta: Bildung, 2021.
- Ihsanudin, Nurwahid. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits; Kajian Konsep Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, Al-Ta'Dib dan al-Tazkiyah." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 17, no. 2 (2022): 796.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*. 3 Ed. Bandung: Tafakur, 2014. <https://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.aspx?Id=1031452>.
- Jailani, M. Syahrani, dan Abdul Hamid. "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI))." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2016).
- Joyce, Bruce, Marsha Weil dan Emily Calhoun. "Models of Teaching (Model-model Pengajaran Edisi Kedelapan). Yogyakarta: Pustaka Belajar., " 2009, 131.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia "Arti kata konsep (KBBI Online". Diakses 19 Juli 2022. <https://kbbi.web.id/konsep>.
- Langgung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Moleong, J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Mahyuddin Barni. "Dasar Tujuan Pendidikan Agama Islam." *Al-Banjari* 7 (Januari 2008): 5.
- Marimbg, D. Ahmad. *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. x ed. Bandung: Alma'ari, 1989. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=2344>.
- Musadad Ja'far Ahmad. *KH. Achmad Siddiq Perumus Hubungan Islam dan Pancasila*. Yogyakarta: CV. Global Press, 2020.
- Mufid, Ahmad, "K.H. Achmad Siddiq; Aktivitas dan Pemikiran Keagamaannya." Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20612/>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2 ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=432941>.
- Mu'minah, Siti, Hasnidar Karim, dan Hindun Hindun. "Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muslim Perspektif Imam Al-Ghazali." Phd Thesis, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022.

- Arifin, Muzayyin. *Filsafat pendidikan Islam*. 7 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.  
<https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=2353>.
- Nawawi. *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Malang: Genius Media, 2014.
- Ngainun Naim, dan Ahmad Syauqi,. “*Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi Nasional RI,*” 2008.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=712072>.
- Ni’am, Syamsun, dan Anin Nurhayati. “*Pemikiran Kebangsaan KH Achmad Siddiq dan Implikasinya dalam Memantapkan Idiologi Pancasila sebagai Dasar Negara di Indonesia.*” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2018): 239–64.
- Ni’am, Syamsudin, Khairi Rumantati, dan Achmad Ta’yudin. *The Wisdom of KH. Achmad Siddiq; Membumikan Tasawuf Achmad Ta’yudin*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.  
<https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=3516>.
- Nata, Abuddin, *Metodologi studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.  
<https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=2203>.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. 4 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nurul Huda. *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar Iain Walisongo, 2000.  
[https://www.academia.edu/38666425/3\\_Ismail\\_SM\\_Paradigma\\_Pendiidkan\\_Islam\\_Semarang\\_Pustaka\\_Pelajar\\_IAIN\\_Walisongo](https://www.academia.edu/38666425/3_Ismail_SM_Paradigma_Pendiidkan_Islam_Semarang_Pustaka_Pelajar_IAIN_Walisongo).
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Islamic Philosopher's Views on Education*. 4 ed. Muslim Education Quarterly 2, 1984.
- Purnomo, Sutrimo. “*Pendidikan Karakter Di Indonesia Antara Asa dan Realita.*” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 67–68.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Departemen Pendidikan dan kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2 ed. 10 vol. Jakarta: Balai Pustaka, 1999. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=53602>.
- Patoni, Ahmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004, 12.
- Ridho, Muhammad Izul, dan Robiatus Solehah. “*Relasi Islam dan Negara Perspektif Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember.*” *Mozaic: Islamic Studies Journal* 1, no. 1 (2022): 1–11.

- Romadhon, Randy Homzi. "Peranan KH Ahmad Siddiq dalam Organisasi Nahdlatul Ulama Tahun 1979-1991." Skripsi, Universitas Negeri Jember, 2013. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/9553>.
- Ruslan, Rusady. *Metode Penelitian: Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003.
- Sardiyannah, Sardiyannah. "Pendekatan dalam Pendidikan Islam." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 7, no. 2 (2015): 115–24. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.196>.
- Shaleh Rachman Abdul. *Pendidikan Agama Dan Keagamaan : Visi, Misi, dan Aksi*. 1 Ed. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2005. <https://opac.perpusnas.go.id/Detailopac.aspx?id=461434>.
- Saleh, Abdurrahman Abdullah. *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=686742>.
- Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia / John M. Echols, Hassan Shadily*. Gramedia, 1996.
- Supriadi, Dedi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Shofan. *Pendidikan berparadigma profetik: upaya konstruktif membongkar dikotomi sistem pendidikan Islam*. gresik: ugm, 2004.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Sudrajat, Achmad. "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model." *Bumi Aksara*, 2008.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&T*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Peneitian Suatu Pendekatan Praktik*. VI. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Syaiful Bahri dan Asuran Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, 2017.
- Siddiq, Achmad. *Al-Fikr An-Nahdliyah (Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama)*. surabaya: FOSSNU Jatim., 1992.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2020.

Titin Nurhidayati. "Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji dan Akhlak Mulia dalam Diri Anak Didik." *Jurnal Falsafa*, September 2011, 3.

Tlihat dan Achmadi. "Pendidikan Islam Paradigma Hunranisme T'eosinlris," no. Hunranisme T'eosinlris, (2005): 81.

"Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 Tentang Organisasi Masyarakat.," 1985.

Waehaji, Baldah, Miss. "Model Pendidikan Islam di Sekolah Puyud Pracharak Provinsi Patani Thailand Selatan." *Universitas Islam Negeri Walisongo*, 2017. [Http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/7618/1/133111141.Pdf](http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/7618/1/133111141.Pdf).

Zuhairini, Slamet, dan Yusuf. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. 8 Ed. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lampiran I

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : M. Irsyad Maulana

NIM : T20191491

Jurusan/Prodi : Tarbiyah /PAI

Tempat tanggal lahir : Jember, 17 Januari 2000

Alamat : Dusun Igir-Igir Desa Cakru Kecamatan Kencong  
Kabupaten Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang Konsep Pendidikan Islam dalam Buku Al-Fikru An-Nahdliyah Karya Kiai Haji Achmad Siddiq adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan tersebut yang disebut sumbernya. Apablia terdapat kesalahan maka sepenuhnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

Jember 15 Juni 2023



**M. Irsyad Maulana**  
**T20191491**

Lampiran 2

MATRIX PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Kajian
Konsep Pendidikan Islam dalam Buku Al-Fikru Annahdliyah Karya Kiai Haji Achmad Siddiq	Konsep Pendidikan Islam dalam Buku Al-Fikru Annahdliyah Karya Kiai Haji Achmad Siddiq	Konsep Pendidikan Islam dalam Buku Al-Fikru Annahdliyah Karya Kiai Haji Achmad Siddiq	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana konsep dasar pendidikan Islam menurut Kiai Haji Achmad Siddiq</li> <li>2. Bagaimana Tujuan pendidikan Islam menurut Kiai Haji Achmad Siddiq</li> <li>3. Bagaimana model pendidikan Islam menurut Kiai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data primer : buku karangan kiai haji achmad siddiq</li> <li>2. Data sekunder : buku, jurnal, skripsi/tesis yang bersangkutan tautkan dengan kiai haji achmad siddiq</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan kualitatif</li> <li>2. Jenis penelitian pustaka</li> <li>3. Metode analisis : content analisis</li> <li>4. Teknik keabsahan data : triangulasi sumber</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Dasar-dasar pendidikan Islam dalam Buku Al-Fikru Annahdliyah Karya Kiai Haji Achmad Siddiq</li> <li>2. Bagaimana Tujuan pendidikan Islam 1. dalam Buku Al-Fikru Annahdliyah Karya Kiai Haji Achmad Siddiq</li> <li>3. Bagaimana</li> </ol>



			Haji Achmad Siddiq			Model pendidikan Islam dalam Buku Al-Fikru Annahdliyah Karya Kiai Haji Achmad Siddiq
		Kiai Haji Achmad Siddiq	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Riwayat keluarga</li> <li>2. Pendidikan</li> <li>3. Kiprah Kiai Haji Achmad Siddiq</li> <li>4. Karya-karya Kiai Haji Achmad Siddiq</li> </ol>			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

Lampiran 3



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Dari semua pihak yang akan dan telah berkenan memberi iktisad atau tenaga terhadap penerbitan buku ini, kami sampaikan penghargaan dan terimakasih. Semoga amal perbuatan kita memperoleh nilai sebagai amal yang berpakala. Amin.

Wallaahu muwaffiq ila aqwamith thoriq.

12 Rb. Akhir 1413  
Surabaya, .....  
9 Oktober 1992

Koordinator FOSSNU Jatim.

Ahse Amar Jusuf.

## PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه  
وآلِهٖ أجمعين  
أما بعد :

Beberapa pihak, terutama kalangan angkatan muda Nahdlatul Ulama minta supaya diterbitkan sebuah brosur/buku yang memuat ceramah-ceramah kami pada beberapa macam kesempatan yang berlatar belakang yang bersangkutan dengan pokok-pokok pikiran Nahdlatul Ulama.

Kami melihat permintaan itu demikian serius dan kami memandang akan ada manfaatnya. Maka saya menyetujui keinginan dan kesediaan P.M.L.I. Cabang Jember untuk menerbitkan brosur/buku termasuk, dan inilah wujudnya.

Tentu saja usaha pertama ini masih banyak mengandung kekurangan dan kelemahan. Kritik dan saran-saran untuk penyelesaiannya sangat kami harapkan terutama dari Bapak-Bapak para Alim Ulama dan para Sarjana di kalangan Nahdlatul Ulama, sehingga pada waktunya nanti akan dapat diterbitkan sebuah Buku Standard mengenai hal ini.

Demikianlah, kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan ini, kami ucapkan banyak terimakasih.

Semoga Allah Yang Mahamurah, meridloi dan menerima usaha ini sebagai salah satu amal-shalih kita.

Amin.

35-27 Hajar 1389.

Jember : .....

08 Oktober 1992.

2

## MUQODDIMAH

1. **Dasar pertimbangan dikembalikannya usulan ini ialah:**
  - 1.1. Nahdlatul Ulama (NU) telah berkembang. Semakin pesat. Berbagai macam kelompok dengan latar belakang pendidikan dan pengangkatan masing-masing, telah menggabungkan dirinya ke dalam NU.
  - 1.2. Dunia sekarang ini sedang dilanda oleh modernisme Barat (dalam arti sempit, di bidang peradaban, civilization, dan tata-ula), yang sangat menyilakan sehingga bukan-bukan segala sesuatu, baik dan buruknya harus diukur dengan 'ukuran Barat'. Yang datang dari Barat, yang cocok dengan Barat, itulah yang baik. Yang bukan dari Barat, apalagi yang dari Islam, dianggap tidak baik.
  - 1.3. Perlu adanya suatu 'pedoman' berfikir ala NU untuk:
    - 1.3.1. Mempertahankan alam pikiran di bidang ilmu, agama, politik, ekonomi, dan di dalam sendiri dan menentang segala bentuk sekularisme.
    - 1.3.2. Menjaga alam pikiran NU dari penetrasi modernisme, westernisme dan aliran-aliran lain yang bertentangan dengan Islam. (Nahdlatul Ulama)
    - 1.3.3. Menelihara dan mengembangkan watak kepribadian NU, dan bangsa NU.
2. **Modernisme Barat, harus dapat kita fahami watak, arah dan fungsinya. Agar kita berhati:**
  - 2.1. Latar belakang perkembangannya.
  - 2.2. Keajarannya dengan kepentingan penyebaran agama Kristen.
  - 2.3. Watak imperialistisnya.
3. **Latar belakang perkembangannya, mengalami empat periode:**
  - 3.1. Periode pertama (abad pertengahan w/d abad ke 15)
    - 3.1.1. Kekuasaan mutlak gereja Katolik yang sewenang-wenang terhadap agama, individu dan akal.
    - 3.1.2. Pergolakan/pemberontakan terhadapnya yang dipelopori oleh Luther, Calvin dan lain-lain untuk membebaskan diri dari kekuasaan mutlak gereja Katolik itu, yaitu dari golongan protestan.
    - 3.1.3. Kelemahan ajaran Kristen/Katolik menanggapi perkembangan keadaan dan kemajuan jaman.
    - 3.1.4. Penajangan Kristen/Katolik dengan falsafat Yunani.

4

3

- 3.2. Periode ke dua (+ pertengahan abad 16 Masehi):
  - 3.2.1. Kebangkitan akal dan ilmu (renaissance)
  - 3.2.2. Agama (Kristen/Katolik) terduduk kemping
  - 3.2.3. Banyak akal, ilmu dan rasio mendapat tempat (rationalisme).
- 3.3. Periode ke tiga (+ awal abad 19 Masehi):
  - 3.3.1. Agama dan keimanan kepada keghoban dikorbankan sama sekali.
  - 3.3.2. Perisapan terhadap materi, akan serta nyata, serta benda (materialisme, positivism)
  - 3.3.3. Timbulnya historicisme, materialisme, marxisme, komunisme.
- 3.4. Periode ke empat (+ awal abad ke 20 Masehi):
  - 3.4.1. Merupakan titik balik, perlawanan terhadap marxisme, komunisme.
  - 3.4.2. Perlawanan terhadap akal dan iman, rasio dan wahyu secara berbarengan.
  - 3.4.3. Ilmu, akhlak, iman, dan keyakinan adanya Tuhan, tanpa agama (religius) terabaikan.
  - 3.4.4. Tala kehidupan diatur menurut akal (sekularisme).
4. **Perkembangan yang signifikan modernisasi agama Kristen:**
  - 4.1. Munculnya teori-teori evolusi yang dipelopori oleh Charles Darwin pada akhir perang dunia I, seorang jenderalnya datang ke makam Salabuddin Al Ayyubi dengan berkata: 'Hai Saladin, inilah saya datang sebagai tanda bahwa perang salib telah selesai dengan kemenangan di pihak saya'.
  - 4.2. Meskipun gereja-gereja di Barat kurang, tidak dihiraukan lagi, namun fanatisme rabib dan kebencian kepada Islam terus meningkat.
  - 4.3. Usaha pengkristenan terhadap umat Islam masih terus dilancarkan dengan berbagai jalan.
5. **Watak imperialistisnya Barat, tidaklah sulit dikalahkan lewat kemampuan senjata beberapa abad ini:**
  - 5.1. Negara-negara Barat telah menjajah negara-negara Timur, yang merupakan gudang kekayaan alam yang berlimpah-limpah.
  - 5.2. Hasil modernisme mereka di bidang teknik dan industri menimbulkan akibat kebutuhan mereka kepada bahan-bahan mentah untuk diolah di pabrik-pabrik mereka, kemudian kebutuhan mereka kepada pasar tempat penjualan produkai pabrik-pabrik itu.

5

- 5.3. Ajaran agama Kristen/Katolik yang pada hakikatnya tinggal 'tanaman'-nya saja -- tidak mampu mengabdikan kerakusan mereka.
- 5.4. Umat di Timur, karena melupakan ajaran Islam-nya, menjadi ditukar tempat, sehingga menjadi sasaran empuk imperialisme -- Kristen -- Barat. Gerakan dari pada perkembangan alam pikiran Barat, kecenderungan dengan kepentingan Kristen dan wujud imperialistisnya, menyebabkan modernisasi Barat selalu berusaha 'menemukan Islam dan umatnya'.
6. Dalam pada itu kini umat Islam di Timur telah mulai 'bangkit' sesuai dengan proses sejarah yang tidak dapat dibendung lagi. Hal ini diadani sepenuhnya oleh imperialisme Barat. Oleh karenanya, penaklukan, penghisapan, kezewang-wenangannya secara kasar yang selama ini mereka lakukan, terpaksa mereka abah.
- 6.1. Mereka telah gagal 'mematikan Islam',
- 6.2. Mereka cemas kalau datang giliran umat Islam menggantikan kedaulatan mereka yang dominan di dunia ini--mereka akan mendapatkan balasan siksaan seperti yang mereka lakukan terhadap umat Islam.
- 6.3. Maka mereka melakukan 'penjajakan umat Islam', bukan saja untuk memperlembat tansbangnya dominasi mereka, tetapi juga untuk menajakkan 'rakasa' yang tengah bangkit ini.
7. Usaha penjajakan ini mereka lakukan, antara lain dengan :
- 7.1. Mengubah bunyi lafal/fahid Al-Quran yang mereka utak, tetapi ternyata selalu gagal, selalu dikalahkan.
- 7.2. Mencari-cari fakta dan membikin-bikin analisis ilmiah bahwa banyak perawi-rawi atau tokoh-tokoh Hadits yang selama ini dipercaya sepenuhnya oleh umat Islam, dibuktikan tidak dapat dipercaya; utamamanya sahabat Abu Hurairah, Imam Zuhri dan lain-lain. Usaha ini pun tidak banyak berhasil. Umat Islam telah percaya pada Ulama-Ulama Hadits dari pada kaum Orientalis.
- 7.3. Mensojok-sojokkan perbedaan-perbedaan pendapat yang ada di dalam Islam, untuk megekanan bahwa Islam itu sendiri dengan perbedaan, pertentangan dan oentang-pertentang. Usaha ini sedikit berhasil, dengan tampilnya tokoh-tokoh yang membanggakan diri karena 'beran' menyerang masalah masalah khilafiyah.

'Mata ajaran Islam sendiri', Syariat/qa'iyah 'mistis' di Eropa dan 'Uff Amri', padahal itu adalah mata qayid yang priyasi.

- 10.2. Usaha berhasilnya tugas itu:
- 10.2.1. Mirza Ghulam Ahmad, seorang dirinya Nabi Penuh, menurut wafiq Das, Ahmadiyah pada hakikatnya adalah Agama Baru, hanya tetap dinamakan Islam (Islam Modern), sekedar untuk menarik umat Islam.
- 10.2.2. Dit mengarang buku-buku, brosur-brosur, majalah-majalah (cariara lain: Review of Religion, tahun 1900) untuk menyebarkan ajaran dan penyebarannya ke segala pelosok dunia (Punjab, Arab, Persia, Eropa dan lain).
- Mirza sendiri di dalam salah satu kitabnya bernama تَرْيَاقُ الْقَلْبِ (Taryiqul Qalbi) halaman 15, mengaku bahwa sebagian besar dari ajarannya adalah mencahuti tugas-tugas tersebut, demi khalafat penguasaan Inggris (baca: Barat) terhadap India (baca: Timur, Islam).
11. Apa yang dilakukan oleh Inggris dan Belanda, melalui apa yang dilakukan penjajahan di Asia dan Eropa terhadap Indonesia.
- 11.1. Seorang tokoh Eropa Orientalis, pemerintah pemerintah penjajah Belanda, Soerabaja mengemukakan pendapat.
- 11.1.1. Belanda tidak dapat menang Kristen dan umat Islam Indonesia karena hal itu akan menimbulkan perlawanan terbuka dan ini akan membahayakan kedaulatan Belanda sendiri.
- 11.1.2. Cukuplah kalau umat Islam Indonesia, terutama penerajid Syudhu diusahakan supaya mau menerima dominasi dan supremasi Barat di bidang sifaat dan kebudayaan, meskipun mereka tetap berpegang 'Islam'.
- 11.1.3. Perencanaan terhadap dominasi dan supremasi Barat ini diarahkan kepada:
- Penonjokan kepada segala yang berbau Barat,
  - Rasa rendah, rasa hina-diri sebagai orang Timur, sebagai orang Islam.
- 11.1.4. Untuk ini supaya didirikan sekolah-sekolah Barat bagi anak-anak Islam Indonesia, dimana mereka dibina sebagai pemuja Barat dan berakur merendahkan Bangsa dan Agamanya sendiri dan kelak

8. Hasil dari usaha-usaha mereka tersebut sangat kecil, tidak cukup menjamin dominasi mereka. Maka proyek-proyek rakasa mereka gangg, dengan strategi baru:
- 8.1. Menimbulkan 'penafsiran-penafsiran lain' terhadap ajaran Islam, di bidang-bidang yang dapat mempercepat kebangkitan umat Islam mencapai kedudukan yang terhormat (al a'lauha), terutama ajaran Jihad dan Loyaltas kepada Pemerintah.
- 8.2. 'Penafsiran lain' ini haruslah dilakukan oleh orang Islam, atau nama Islam, untuk menghancurkan Islam dari dalam.
- 8.3. Oleh karenanya, mereka sedikan dana untuk membayai pembinaan 'kader-kader Islam' yang dapat dibina, yang mau menerima dan menyebarkan 'penafsiran-penafsiran lain' itu.
9. Pelaksanaan proyek rakasa yang berakur internasional ini, yang paling menonjol ialah:
- 9.1. Mendirikan suatu perguruan tinggi dengan nama:
- الكلية الإسلامية الشرقية المتقدمة
- atau Anglo Oriental Mohamadul Islam College, (yang kemudian berubah menjadi bernama 'Moslem University Alqarah') pada tahun 1875, dengan menasipkan Sir Ahmad Khan (1858-1898) seorang politikus, wartawan dan sarjana yang sempatai Akademi tersebut.
- 9.2. Membina dan membiayai seorang pegawai Pemerintah Inggris di India yang cerdas, grial, bernama Mirza Ghulam Ahmad, yang kemudian mendirikan gerakan Ahmadiyah Qadim.
10. Penderita gerakan Ahmadiyah ini, antara lain adalah: para-rakui langgang terhadap simbulnya pemberontakan di India tahun 1842 yang menggon-sangkan kedudukan Inggris yang diproksi oleh seorang Ulama bernama Syah Sayyid Inam Ahmad Bin Iyfan dengan hanya bermodat 'ajaran dan semangat Islam, Jihad Insallahilillah.
- 10.1. Oleh karenanya, tugas utama dari Mirza Ghulam Ahmad (wafat tahun 1908) adalah :
- 10.1.1. Menzagh Jihad Insallahilillah, dalam arti melawan dengan kekerasan terhadap kekuasaan penjajahan Inggris (baca: Barat).
- 10.1.2. Menumbuhkan dan mengembangkan loyalitas umat Islam terhadap setiap pemerintahan (baca: Inggris, Barat) demi kemasn dan

anak-anak ini akan menjadi pemimpin-pemimpin, pejahat-pejahat yang akan mempengaruhi Bangsa dan umatnya.

12. Pendapat Hingonle ini dibantah oleh penerajid/penerajid/Orientalis Belanda yang dia seperti: Idenburg, dengan penyajiannya :
- 12.1. Mematikan jiwa Islamnya umat Islam Indonesia saja, tanpa meng-Kristen-kannya, adalah berbahaya. Mereka nanti akan menjadi sumpat malakus materialisme, komunisme yang dianggap para-gara menjadi sumpat penjajahan Barat.
- 12.2. Peng-Kristen-an harus diajarkan untuk:
- Mematikan semangat Jihad yang diajarkan oleh Islam,
  - Mencegah meluasnya materialisme, komunisme.
13. Akhirnya, pemerintah penjajah Belanda melalui melalui dua metode itu secara berbareng:
- 13.1. Mereka buka sekolah-sekolah untuk mem-ban-tas anak-anak Islam di Indonesia, dan mematikan jiwa/semangat Islamnya,
- 13.2. Mereka gerakan zending-zending dan misio Katolik/Kristen atas segala pelosok. Para zending dari Rakyat Islam Indonesia adalah:
14. Menurut seorang Eropa Orientalis, pemerintah pemerintah penjajah Belanda, Soerabaja mengemukakan pendapat.
- 14.1. Belanda tidak dapat menang Kristen dan umat Islam Indonesia karena hal itu akan menimbulkan perlawanan terbuka dan ini akan membahayakan kedaulatan Belanda sendiri.
- 14.2. Cukuplah kalau umat Islam Indonesia, terutama penerajid Syudhu diusahakan supaya mau menerima dominasi dan supremasi Barat di bidang sifaat dan kebudayaan, meskipun mereka tetap berpegang 'Islam'.
- 14.3. Perencanaan terhadap dominasi dan supremasi Barat ini diarahkan kepada:
- Penonjokan kepada segala yang berbau Barat,
  - Rasa rendah, rasa hina-diri sebagai orang Timur, sebagai orang Islam.
- 14.4. Untuk ini supaya didirikan sekolah-sekolah Barat bagi anak-anak Islam Indonesia, dimana mereka dibina sebagai pemuja Barat dan berakur merendahkan Bangsa dan Agamanya sendiri dan kelak
15. Hasil lain dari pada pembinaan imperialisme Barat terhadap 'orang-orang Islam', yang paling menonjol ialah: Mastafa Kamal Attaturk yang berhasil mengasmi Turki pada tahun 1924.
- 15.1. Di-Turki-kannya semua yang berbau Islam: Adzan dan lain-lain.
- 15.2. Dilarangnya pemakaian kopyah Turtus, karena berbau Arab-Islam.

- 15.3. Seluruh orientasinya ditujukan ke Barat. Dan ternyata bahwa senek-artinya, braintrust-nya adalah sarjana-sarjana Yahudi. Seluruh dunia Barat berteriak: 'Silah Islam sejal', tetapi seluruh dunia Islam menanti, karena khilafah Turki sebagai pusat Islam. Seorang sarjana Yordania kagam, karena di Indonesia masih banyak orang Islam Indonesia yang pandai berbahasa Arab, karena di Turki yang disebut Ulama banyak yang tidak dapat membaca/menulis huruf Arab.
16. Dapatlah dirumuskan bahwa modernisme-Barat dengan watak imperialis-Selid-nya selalu berwujud:
- 16.1. Melenakan:
- 16.1.1. Jiwa Islam, fanatisme Islam
- 16.1.2. Nilai-nilai ajaran Islam
- 16.1.3. Semangat jihad Islam
- 16.1.4. Harga diri umat Islam.
- 16.2. Menimbulkan dan mengombangkan mental pemuja terhadap Barat dan segala yang datang dari Barat.
17. Dengan perkataan lain, gejala-gejala yang lebih berbahaya sekarang ini bagi kita umat Islam Indonesia dan umat Nabdhiyye Ahlusunnah ialah:
- 17.1. Westernisme-modernisme, terutama di bidang kultural, civilization dan pemikiran,
- 17.2. Materialisme-martisme-kommisme, dibidang filsafat, politik dan ekonomi.
18. Pembentukan terhadap umat Islam dan front Ahlusunnah Wajamaah Ahlusunnah dari bahaya-bahaya ini, haruslah dilakukan dengan:
- 18.1. Pemberian pengertian dan kesadaran seluas-luasnya kepada umat, watak dan hakikat modernisme-westernisme yang jelas ingin memecahkan Islam dan umatnya..
- 18.2. Pemberian 'pedoman berfikir positif' ala Islam, ala Ahlusunnah Wajamaah, ala Nabdhiyyat Ulama ( fikroh Islamiyah, fikroh Sunnah an fikroh Nabdhiyyah ).

19. Untuk itulah, dimaksudkan mengemukakan:

19.1. Lima dalil perjuangan

19.2. Lima dalil hukum.

Gabungan dari kedua dalil-dalil itulah yang sementara disebut: 'Pedoman berfikir ala Nabdhiyyat Ulama' ( لفتكر الابدئية )

20. Pedoman berfikir ini akan mendalam dan menasihatkan kita untuk memiliki pandangan (pendirian), tidak terombang-ambing oleh 'bilasan' saja, sebagai mana diringkas oleh Hadis Nabi SAW, yang diringkas oleh Imam Yaqub al-Hafsi sebagai berikut:

ان احسن اصدقكم اهلها ، يقول : انا مع الانسان ، ان احسن الناس احسنهم ، وان انا مع الاموات ، ولكني معوا انفسكم ان احسن الناس احسنهم وان انا معوا ان احسنهم احسنهم.

'Tegat ada diantarnya orang yang menjadi 'Imarah' (panglima) kemuliaan dia berkata: Saya bersama (mengurusi) orang banyak. Kalau masyarakat sekeliling saya berbuat baik, maka saya pun akan berbuat baik, kalau mereka berbuat buruk, maka saya pun berbuat buruk; Teguhlah hatimu, kalau masyarakat berbuat baik, berbuatlah baik; kalau mereka berbuat buruk, maka jauhilah keturakan mereka'.

21. Tentu usaha-pertama ini belum sekaligus sempurna. Tetapi bagaimanapun, usaha ini harus segera dilakukan. Menjadi kerajinan kita bermutual untuk menyempurnakannya, sehingga tidak lagi kita terombang-ambing di tengah-tengah pengaruh-pengaruh gelombang-gelombang fikrah dan jaham yang menjilakan dan menyebarkan.

## DALIL PERJUANGAN DAN DALIL HUKUM

### PENDAHULUAN

1. Pedoman berfikir Nabdhiyyat Ulama terdiri dari:

- 1.1. Lima Dalil Perjuangan
- 1.2. Lima Dalil Hukum

2.1. Lima Dalil Perjuangan adalah patokan-patokan fikrah di dalam:

- 2.1.1. Menanggapi soal perjuangan di bidang kultural, kebudayaan dan lain-lain.
- 2.1.2. Penyesuaian program perjuangan.
- 2.1.3. Pelaksanaan program perjuangan.
- 2.2. Lima Dalil Hukum adalah patokan-patokan fikrah yang dipergunakan Imam-imam Mujtahid di dalam berijtihad/beristinbath terhadap masalah-masalah hukum agama Islam, terutama oleh Imam-imam Madzhab Syafi'i.

2.3. Nabdhiyyat Ulama adalah organisasi Islam, yang segala sikap dan gerak-langkahnya selalu berambur dan berpautkan kepada ajaran dan hukum Islam, dan justru syarat Islam inilah yang akan ditegakkan oleh NU. Oleh karenanya, maka lima dalil hukum ini juga dipedomani di dalam menghadapi segala masalah.

Dengan demikian, lima dalil perjuangan digabungkan dengan lima dalil hukum ini merupakan sepuluh dalil berfikir Nabdhiyyat Ulama, ibarat dua pasang mata secara bersama dipergunakan melihat, mencititi dan menilai segala sesuatu.

2.4. Meskipun demikian, tidaklah dimaksudkan bahwa dengan mengerti dan memahami lima dalil hukum ini saja, kemudian kita menjadi 'mujtahid' di bidang hukum fiqhiah, karena untuk memiliki kewenangan berijtihad diperlukan syarat-syarat khusus yang meliputi sekul-behuk Quran, Hadis, Qiar dan bahasa Arab yang mendalam. Dengan memahami ini, dimaksudkan supaya kita lebih mudah dan lebih

menyadari kebenaran madzhab Syafi'i khususnya dan jalan fikrah Ahlusunnah Wal Jama'ah pada umumnya, yang menjadi haluan Nabdhiyyat Ulama.

3. Nabdhiyyat Ulama sebagai satu kekuatan yang nyata di dalam masyarakat dan kelompok Indonesia, memiliki faktor-faktor kekuatan:

3.1. Materiel / Manpower:

- 3.1.1. Ulama'
- 3.1.2. Massa / Ummah
- 3.1.3. Angkatan Muda
- 3.1.4. Karyawan.

3.2. Spiritual / Ideology:

- 3.2.1. Keyakinan yang Benar.
- 3.2.2. Keyakinan atas kebenaran ajaran itu.

3.3. Ulama' adalah kata-kata untuk bagi orang-orang yang memiliki syarat-syarat:

- 3.3.1. Ilmu agama Islam yang mendalam, termasuk penguasaan bahasa Arab secara luas.
- 3.3.2. Akhlak, tingkah-laku sesuai dengan ilmunya sehingga setiap langkah perbuatannya patut menjadi teladan yang baik bagi umat.
- 3.3.3. Ulama' adalah pewaris nabi, di dalam bidang:
- 3.3.3.1. Ilmu agama Islam,
- 3.3.3.2. Akhlak Islamiyah,
- 3.3.3.3. Jihad dan Da'wah Li 'Ilaf kalimastillah,
- 3.3.3.4. Pengalaman dan ujian-ujian perjuangan.

3.4.1. Massa / Ummat adalah:

- 3.4.1.1. Modal perjuangan
- 3.4.1.2. Sebeyk perjuangan
- 3.4.1.3. Sekali gus juga obyek perjuangan.

Dengan perkataan lain, perjuangan Nabdhiyyat Ulama adalah dari umat oleh / bersama-sama umat, untuk kepentingan umat.

3.5.1. Angkatan Muda NU adalah kader, pewaris dan penerus perjuangan. Mereka adalah pemuda-pemuda yang terdiri dari:

- 3.5.1.1. Para pemuda dan santri,

- 3.5.1.2. Para pelajar dan mahasiswa,  
3.5.1.3. Para sarjana.
- 3.5.2. Mereka adalah:
- 3.5.2.1. Tenaga-tenaga pelaksana yang hidup dinamis dan kritis di masa kini,  
3.5.2.2. Harapan untuk tenaga pimpinan di masa depan.
- 3.6.1. Karyawan adalah petugas-petugas yang melaksanakan amaanat pada bidangnya masing-masing. Mereka adalah tenaga yang duduk atas nama/status usaha/atas wiwaha organisasi di dalam:
- 3.6.1.1. Lembaga-lembaga pemerintahan (Legislatif maupun eksekutif)  
3.6.1.2. Lembaga-lembaga kemasyarakatan.
- 3.7.1. Ajaran, atau das halsan perjuangan yang benar merupakan:  
3.7.1.1. Sumber kekuatan ideologi dan spiritual,  
3.7.1.2. Patokan berfikir, beraksi dan bertindak,  
3.7.1.3. Pengikat kesatuan pandangan, sikap dan tindakan.
4. Baik dipandang dari sudut teori maupun ilmu perjuangan, maupun dilihat dari praktik dan kenyataan, Nahdlatul Ulama telah menenuhikan perjuangan sepenuhnya, untuk / sehingga :
- 4.1. Berkembang menjadi suatu faktor kekuatan besar dan menentukan negara dan masyarakat yang tidak dapat diabaikan dalam arti kuantitas dan kualitas.  
4.2. Berhasil menarik dan menghisap macam-macam golongan dan lingkungan, baik yang tumbuh dalam lingkungan NU maupun yang kemudian oleh sikap, gerak dan langkah NU di dalam perjuangan itu, mereka beringgap dengan sadar atas kebenarannya.  
4.3. Selalu survive (dapat bertahan) di dalam melintasi pergolakan dan gelombang perjuangannya dengan segala lika-liku dan kesulitannya.  
5. Kelu beda macam modal (latihan) dan ideologi) diinterupsi dan diimbuhkan dengan sistem berfikir yang terarah dan kongret, bukan saja secara terasir tetapi juga terasir maka Nahdlatul Ulama akan dapat memenuhi harapan.
- 5.1. Kalbar sebagai penerus dan pewaris perjuangan Nabi, mengucapkan kalimat Allah di atas kalimat manusia,

7.3.2. Mengadakan usaha/langkah preventif untuk menatap/mempersiapkan jalan berkembangnya hal-hal yang bertentangan dengan Islam/membahayakannya Islam.

8. Pada babak-tengah Madhab Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah masa Tajdid, yaitu pembaharuan, suatu perubahan jalan kehidupan, penyempurnaan, penyelarasan, penyempurnaan-penyempurnaan, harmonisasi-harmonisasi ajaran dan pendapat di dalam memahami Al Quran dan Al Hadits.

- 8.1. Pada generasi pertama (jaman sahabat), tidaklah banyak kesulitan di dalam memahami Al Quran dan Al Hadits atau berijtihad sendiri, karena:
- 8.1.1. Masih dekat dengan Nabi menurut ukuran ruang dan waktu, sehingga arti dari ayat dan hadits masih jelas bagi mereka.  
8.1.2. Hawa nafsu, kepentingan diri dan egoisme belum banyak menguasai mereka, sehingga penafsiran-penafsiran yang dilakukan mereka, adalah penafsiran-penafsiran yang sederhana dan berdasar pada kenyataan-situasi.  
8.1.3. Kemampuan mereka memahami bahasa Al Quran dan Al Hadits sebagai bahasa mereka yang dipergunakan sehari-hari, dengan kekeliruan-kekeliruan yang sedikit-seikit saja.  
8.1.4. Masalah-masalah yang memerlukan ijtihad belum sebanyak zaman-sesudahnya.  
8.1.5. Pengaruh-pengaruh dari luar, baik berasal dari filand Barat (Yunan, Romawi) maupun dari khurafat-khurafat di Timur (Persia, Yunani dan lain-lain) belum banyak dirasakan.

- 8.2. Pada generasi-generasi sesudahnya, keadaan menjadi berubah. Dengan meluasnya daerah Islam, kontak dengan dunia luar makin banyak, maka:
- 8.2.1. Jarak dengan Nabi, menurut ukuran ruang dan waktu makin jauh, sehingga arti sebenarnya dari ayat-ayat dan Hadits tidak mudah dirasakan seperti di zaman sahabat,  
8.2.2. Banyak tokoh-tokoh, kelompok-kelompok baru di luar bangsa Arab menggabungkan diri dalam Islam yang sebelumnya sudah memiliki adat-adat, slam pikiran dan kepentingan-kepentingan sendiri yang tidak mudah diukur/disesuaikan dengan Islam, sehingga penafsiran/pendapat mereka tentang Al Quran dan Al Hadits sering dipengaruhi oleh apa yang sudah mereka miliki sebelumnya,

5.2. Ke dalam kalangan umat Islam, sebagai mujaddid dalam meneruskan jalan ajaran agama Islam, sesuai dengan Islam Ahlusunnah Wal Jamaah.

6. Gejala-gejala yang perlu mendapat perhatian yaitu:  
6.1. Adanya kecenderungan terlalu berorientasi kepada masa lalu (ultra kilot)  
6.2. Adanya kecenderungan terlalu berorientasi kepada masa depan (ultra modern)

7. Tugas tajdid ini, oleh NU dilakukakan dengan:

- 7.1. Menilai masa-lalu  
ايماننا على القديم الصالح
- 7.2. Mengembangkan masa-kini, dan  
والجدد ما لا يضر ولا ينافي
- 7.3. Merintis masa-depan, dengan penjelasan sebagai berikut:  
7.1. Menilai masa-lalu, berarti:  
7.1.1. Mempertahankan nilai-nilai positif hasil pemikiran/ijtihad generasi yang lalu ( Sahabat dan Ulama Mujahidin )  
7.1.2. Menerima/mengambil dari pengaruh/percampuran unsur-unsur khurafat Israilliyat dan sarafiyat, adat dan kebiasaan yang bertentangan dengan Islam.  
7.2. Mengembangkan masa-kini, berarti:  
7.2.1. Menerima hal-hal baru yang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan Islam, serta mengembangkannya ke arah yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran Islam.  
7.2.2. Menolak dan mencegah hal-hal baru yang bertentangan dengan Islam/membahayakannya Islam.  
7.3. Merintis masa-depan, berarti:  
7.3.1. Menciptakan konsep dan inisiatif baru di bidang teknik perjuangan yang tidak bertentangan dengan asas dan halsan perjuangan Islam Ala Madhab Ahlusunnah Wal Jama'ah.

- 8.2.3. Kemampuan menguasai bahasa Al Quran dan Al Hadits yang bernilai sangat tinggi sekali, tidak cukup generasi pertama,  
8.2.4. Masalah yang memerlukan ijtihad semakin banyak dan kompleks, sehingga diperlukan lebih banyak ijtihad dan keseksamaan di dalam berijtihad supaya mendapat hasil yang dapat dipertanggung-jawabkan  
8.2.5. Pengaruh dari luar makin banyak sehingga diperlukan ketelitian dan keseksamaan yang makin besar. Bahkan dari kalangan Islam sendiri timbulah gejala 'pembuat-buat' sesuatu yang memperluas tugas para mujahid, sempitannya dengan Hadits Mawdu' yang meskipun ada kalanya bermaksud baik, tetapi pada umumnya untuk mencari dan menentehi kepentingan diri, golongan dan sebagainya.

- 8.3. Kesimpang-siuran akal-intel, bahkan keadaan merajalela akibat ijtihad yang dilakukan oleh orang yang tidak memenuhi syarat-syarat keseksamaan/kepercayaan, kemampuan yang memadai dan sistem logika yang tepat.  
8.3.1. Di bidang kepercayaan, kita mengenal aliran-aliran: mur'atilah, syiah, dan sebagainya.  
8.3.2. Di bidang kepercayaan, kita mengenal aliran-aliran: mur'atilah, syiah, dan sebagainya. Di bidang kepercayaan, kita mengenal aliran-aliran: mur'atilah, syiah, dan sebagainya.

Tentu alhamdulillah, tiap kali kesimpang-siuran merajalela, Allah selalu menurunkan rahmat-Nya dengan munculnya tokoh-tokoh mujaddid ( pembaharu, peruru-jalan) yang mengemukakan patokan-patokan dan sistem berijtihad dan beristinbat:

- 8.4. Bahwa sumber hukum Islam adalah:  
8.4.1. Al Quran  
8.4.2. Al Hadits  
8.4.3. Al Ijma'  
8.4.4. Al Qiyas,  
berdasar atas dalil ayat:  
"Naqlih kepada Allah (Al Quran) dan naqlih kepada Rasul (Al Hadits) dan kepada Ulu'ami (para Mujahidin - Al Ulama').  
Kalau berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah (dengan perundingan dan persetujuan) kepada ajaran Allah (Al Quran)".

- 8.4.2. Bahwa ada hal-hal yang sudah ada dalilnya yang bersifat:
  - 8.4.2.1. Qath'i tegas dan jelas. Di dalam hal-hal demikian tidak perlu dan tidak boleh ada ijtihad lagi.
  - 8.4.2.2. Dhann'i tidak tegas, tidak jelas, istilah lapangan (ijbod), dengan syarat-syarat dan patokan-patokan tertentu.
- 8.4.3. Bahwa di bidang **aqidah** (kepercayaan), haruslah berdasar:
  - 8.4.3.1. Dalil Naqli (nash Al Qur'an dan Al Hadis)
  - 8.4.3.2. Dalil Aqli (akal dan logika) yang tidak boleh bertentangan dengan Dalil Naqli.

*hal-hal yang sudah ada dalilnya yang bersifat qath'i (tegas) dan dhann'i (tidak tegas)*

### LIMA DALIL PERJUANGAN

4. Tanggapan, sikap dan program Nahdlatul Ulama tentang masalah-masalah perjuangan berdasarkan atas prinsip-prinsip, patokan-patokan yang disebut Lima Dalil Perjuangan, yaitu:
- 1.1. Jihād Fisabilillah,
  - 1.2. Izah Islam Wal Mustahiqin,
  - 1.3. At Tawazuh / Al Fithal / At Tawazu,
  - 1.4. Saddu-daru'ul 'Aynu,
  - 1.5. Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Masing-masing dengan pengertian dan penjelasan pada uraian selanjutnya.



- 2.1. Jihād Fisabilillah**
- 2.1.1. Pengertian yang besar tentang Jihād Fisabilillah ialah:
- 2.1.1.1. Dalam arti perang fisik.
  - 2.1.1.2. Dalam arti perjuangan berakhlak dan bertabligh.
  - 2.1.1.3. Dalam arti pengorbanan harta, tenaga dan pikiran.
  - 2.1.1.4. Dalam arti perjuangan batin, membina akhlak dan memurnikan hati.
  - 2.1.1.5. Dalam arti perjuangan untuk perbaikan taraf penghidupan (pangan, papan, sandang)

وجاهدوا في سبيل الله بما مالكم واستخرجوا منه خير  
لكم ان كتبتم مهاجرين

*Berjuanglah kamu sekalian, dengan harta-bendamu dan dirimu di jalan Allah. Itulah yang lebih baik bagimu, kalau kamu sekalian مهاجرين.*

Al Qur'an, surat Al-tawbah, ayat 42.

*وقان النبي اذا جالسهم من اصحابه ان سؤوا اشقوا اليه  
فابن لا يقو وقد يستر بسنن فماتوا ا وبان هذا لوثان ضمايه  
فقد في بسبب الله ففان في ا ان سؤوا اضا فانه ان كان  
بهم ان سؤوا بشفقتهم من الغيبه وبسببها عن الناس فهو  
في بسبب الله وان كان بسبب عن اوبن فمفان او ذرية صفاد  
بمفان بشفقتهم في بسبب الله وان كان بسبب سفافرا اوبن  
ا ارحمه لطرائي ا*

*Seorang Nabi SAW duduk - duduk bersama beberapa sahabatnya pada suatu hari, mereka melihat seorang pemuda yang gagah, pagi-pagi pergi bekerja. Mereka berkata "Oh, pertanda itu! Kalau kemudiannya dan beberapa sahabat, berpesta dengan perhiasan ashabillah (alangkah indah mereka!...").*

Jawabnya: "Sungguh, Allah akan menghujani kalian dengan hujan turun dari langit. Kemudian dari situ akan ada orang-orang yang datang memburu perolongnya, mereka akan menemukannya di jalan Allah, maka dia bekerja untuk Allah. Dan orang-orang yang menjahatnya akan menyekutinya (dokternya) atau kebaurannya yang lemah, supaya mencahkannya kebusukannya, maka ia telah berade di jalan Allah. Ketika dia bekerja untuk mencari kesehatan dan kemurniannya, maka dia berade di jalan setan". (Thalraai)

Jihad Fisabilillah memerlukan ketahanan mental dan mental bawanya juga memerlukan ketahanan mental, dengan perkataan lain:

- Untuk mau berjihad, seseorang memerlukan semangat, dorongan dan pembiasaan mental.
- Orang yang berjihad karena Allah, akan bertambah kuat iman dan semangatnya, bertambah pengalamannya dan pengetahuannya tentang perjuangan, serta dapat melanjutkan perjuangan itu.

يا ايها الذين امنوا  
الله يغور بالمؤمنين والمؤمنات  
المؤمنين بالمؤمنين ان الله يغفر  
للمؤمنين والمؤمنات ان الله يغفر  
للمؤمنين والمؤمنات ان الله يغفر

*'Hal orang-orang yang beriman, barang siapa berhadik/nyelesaang oleh agawanya, maka Allah akan menggosi mereka dengan amar lain yang... (a) yang dicintai Allah dan menyenai-Nya, (b) dan berenakul saat terhadap zaman Islam, (c) tegak-pegas terhadap orang-sepda, (d) berijrah di jalan Allah, (e) tidak gesser terhadap caai-makul. Itulah rajat-rajat yang baik itu kemurahan Allah, dikarunikan kepada siapa saja yang dikemudakainya.*

الله يغفر للمؤمنين والمؤمنات. (Al Maidah: 54)

والذين جاهدوا فيما لله وجاهدوا فيما لله  
'Orang-orang yang berjihad di jalan-Nya pada... Ku-karunai hidayah (kemampuan mental) ke arah jalan-Na (yang lurus). Sungguh Allah akan menghujani kalian dengan hujan turun'.

- 2.1.1.1. yang menjadi sasaran utama untuk berpesta-imperialis-imperialisme-kristen-barat dengan menggunakan kekuatan politik yang dibina, dibesari dan dididangi oleh pemerintah inggris yang menyebarkan pendapat:
- 2.1.1.2. bahwa jihad fisabilillah hanya boleh dilaksanakan dengan damai, tutur-kata, tanpa perlawanan apa lagi kekerasan terhadap lawan,

2.1.1.3. bahwa orang islam wajib setia dan setia kepada setiap pemerintah yang ada, meskipun pemerintah bangsa asing atau pemerintah yang memcentang ajaran Allah dan Rasul-Rasul-Nya.

- Dengan segala motif usaha, tipu-daya, kefitiran dan kritikan, pendapat yang sesat ini disebarkan, dihidupkan dan dihidupkan dengan lesan, tulisan dan lain-lain.
- 2.1.4. Dengan demikian, disimpulkan supaya:
    - 2.1.4.1. Akhirnya ajaran islam tinggal kulunya, sedangkan ilmu sudah sesuai dengan 'pesanan Tegeris' (sesat)
    - 2.1.4.2. Akhirnya umat Islam menjadi 'jinak', tidak ada daya perlawanan, kehilangan vitalitas dan menjadi kokohlah supremasi dan dominasi imperialis-kristen-barat atas umat Islam di segala bidang.

2.1.5. Jihad dalam arti perang fisik, adalah:

2.1.5.1. **Tindakan pemertahanan keamanan dalam negeri.**

Tindakan ini hanya boleh dilakukan oleh Pemerintah untuk memulihkan keterliban dan keamanan umum dan untuk menjaga kesatuan dan persatuan Bangsa dan Umat, ditujukan kepada mereka yang menyusur kekuatan fisik untuk:

- melakukan tindakan kekerasan terhadap golongan lain dari rakyat (sekolongan rakyat melawan golongan rakyat yang lain)
- melakukan pembangkangan dan pemberontakan terhadap pemerintah yang syah.
- melakukan pembangkangan dan pemberontakan terhadap pemerintahan yang syah.

(Atau dilakukan oleh P.B.B. terhadap negara anggotanya yang membahayakan perdamaian dunia).

وان فارقتان من المؤمنين فاصروا فاصروا بينهما فان كانت احدهما على الاخرى فاصروا الي سبيهم من سيرة الي امر الله فان قوت فاصروا بينهما بالعدل واصروا ان الله يحب المسلمين . اما المؤمنون اوفوا فاصروا بين اوفوا واصروا الله لعنكم شرهمون .

'Kalau dua golongan dari kaum mu'minin berperang (taliq membunuh) maka dimulailah kedua-duanya. Kalau salah satu menolak perdamaian (atau memorang yang lain) maka peranglah yang menolak (yang membangkang) ini sehingga kembali ke jalur/bekas Allah. Kalau sudah mau kembali, maka adullah perdamaian secara adil. Bertindak adillah, menyangg Allah itu memang kepada orang yang adil. Sungguh, kaum mu'minin ini adalah beradab. Bertawakal kepada Allah, sehingga kafir mendapat hukuman. (Al-Hujurat: ayat 9-10).

2.1.5.2. **Tindakan keluar (terhadap negara lain), untuk:**

- melawan kelainan dan pengusiran sesama-mana (termasuk melawan penjajakan):

ان الذي يقاؤون باسمه لاقوا وان الله على تصرفه لذير ان الذي اخرجوا من ديارهم بغير حق الى بقوتوا : ربنا الله

'Dijetkan bagi mereka yang diperangi (diorang) dalam keadaan serawaya. Sungguh Allah Mahabisa untuk menentang (menantang) mereka; mereka yang dikur dari kampung-baliannya, tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata: 'Tahan kami adalah Allah'. (Al-Hujurat: 40-41).

- untuk memertahankan diri dari serangan musuh (dari luar)

وقاوا في سبيل الله الذي يقاؤنك ولا تحسدوا ان الله يحب المحسنين

'Peranglah mereka yang menentang / menyerang / kamu. Janganlah melebihi batas (dalam membela). Allah tidak menyukai orang-orang yang melebihi batas'. (Al-Baqarah: 190).

2.1.5.3. **Perang untuk menatakan jalan dari segala macam rintangan dan perlawanan bagi perkembangan kebebasan beragama. Ditujukan kepada:**

- mereka yang dengan kekuatan/kekerasan menghalangi dan merintang perkembangan kebebasan agama pada umumnya dan agama Islam pada khususnya.

وقاواهم من ان يكون قسمة ويكون لله

'Peranglah mereka, sehingga tidak ada fihak / kecurangan, kekacauan, rintangan dan sebagainya / dan agama sepenuhnya menurut ajaran Allah'.

- mereka yang dengan kekerasan menakutak perbuatan kefitiman dan kesewenang-wenangan.

وقاوا المؤمنين على الله انكف يا من الذي ثروا والله اعلم بما بين ايديهم

'Gawakan hati orang mu'minin tentang perjuangan. Sungguh Allah menentang usaha orang-orang kafir untuk berbuat jahat dan sewenang-wenang. Allah lebih tahu usaha dan niatnya'. (Al-Nisa: 84).

2.1.5.4. **Utah pengertian dari istilah yang terkecil:**

- **Islam atau Jiayah atau Perang.**
- **Islam**, berarti mau menegakkan ajaran Allah.
- **Jiayah**, berarti membayar dengan membayar upeti sebagai tanda tidak bermusuhan dan menghormati hak-hak bagi kebebasan kebebasan Jiayahnya.
- **Perang**, kalau kedua jalan tersebut dibolak, maka ugali kalau satu-satu jalan yang bisa dimarahi yaitu: perang (kekerasan).

فاصروا الذين ان يوجوهو با لله وان لا توروا ان ولا يجر من يجر من الله فاصروا ان يذبحون دين الله من الذي اوفوا ان الله عز وجل ان تاربة كمن يذوقهم تصرون

'Peranglah mereka yang tidak beriman kepada Allah dan hari kiamat, tidak menghoratikan apa yang diutamakan oleh Allah, tidak memeluk agama yang benar dari mereka yang mendapat kitab Allah, sehingga mereka mau membayar jiayah dalam kedahukan yang lemah'. (At-Tahak: 29).



2.2. **Hasil Islam Wal Maslamin**

2.2.1. **Al Izzah, arti semula adalah keunggulan, kemenangan, kejayaan atau kedudukan baik. Di sini akan digunakan dalam pengertian harga diri. Sebagai prinsip atau dalil perjuangan, Nabifatal Ulama memberikan arti: kesedaran sepenuhnya-penuhnya bahwa:**

- 2.2.1.1. Islam adalah agama Allah, agama yang paling sempurna, untuk segala orang dan untuk segala zaman.
- 2.2.1.2. Umat Islam, di mana saja, kapan saja **berhak** sepenuhnya atas harga diri yang sesuai dengan ketinggian martabat agamanya,

bahkan wajib memperjuangkan tercapainya harga-diri yang lahir itu serta mempertahankannya dengan segala kemampuan yang ada.

2.2.1.3. **Prinsip atas keutuhan diri umat Islam sendiri, dengan pengertian bahwa:**

- agama Islam mampu menggerakkan umat Islam untuk mengabdikan dan mempertahankan Agamanya.
- umat Islam mampu berjuang/berjihad menentikan, mengembangkan dan mempertahankan agamanya.
- tidak menggantungkan diri kepada bantuan, apa lagi belas kasihan pihak lain.
- jihad menegakkan kalimat Allah tidak dapat dan tidak boleh dicitikan kepada pihak lain.

ان الذين حسدوا الله الاسلام

'Sungguh mereka agama (yang seburuknya agama) itu di mana Allah menghakim Islam'.

الاسلام بقلوب ولا يعلى عليه

'Islam itu lahir dan tidak ada yang lebih lahir lagi. Tidak ada yang mengalahinya'.

واللهما وان تجروا واسم الاعوان ان كمنس مؤيميني

'Jangan kamu rekalkan mematu rendah diri, jangan jenuh, kamu sekalianlah yang paling lahir, kalau (benar-benar) kamu sekalian beriman'.

قلله العزة ورسوله وامؤمنيني

'Keagungan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman'.

اليوم اكملت لكم دينكم واسممت عليكم بحميت ورشيت لكم الاسلام دينا

'Hari ini, Ku-lengkapkan bagimu agamamu, dan Ku-tempatkan nikmat-Ku. Dan Aku ridhai Islam menjadi agamamu'.





2.2.2. Prinsip barga-diri ini diperlihatkan dengan:

2.2.2.1. Menyatakan hidup dan kehidupan umat Islam dengan pola-pola ajaran Islam.

2.2.2.2. Tidak hanya meniru-niru apa yang datang dari luar Islam, tanpa diiker dengan norma-norma Islam sendiri, apalagi bila penitius itu berambur dari rasa rendah-diri dan pangkuan atau supremasi dan dominasi fihak yang ditiru.

من سئبه بقره قويل منسجه

'Barangsiapa meniru-niru perbuatan suatu golongan (mencari rendah-diri dan mengagumi supremasi/dominasi golongan lain), maka ia termasuk golongan (lain) itu'.

2.2.2.3. Selama berjiwa aktif dan dinamis, mencari tempat/bidang perjuangan lain, kalau sendainya mengalami kegagalan di suatu tempat/bidang perjuangan -- tidak kemudian menjadi lesu dan berputus asa.

2.2.2.4. Berjiwa dan berakap 'hijrah' dalam arti tidak mengadakan kerjasama dengan fihak yang jelas ingin meragikan perjuangan Islam (non-cooperation).

ان الذين يولفون المذمومة قالوا انفسهم "قالوا :  
فيم نسيره قالوا : كنا معكم في الارض قالوا :  
الذين ارسل الله واسمها فيها يروا فيها " قالوا  
ساروا وهم يمشون مسيرها

'Malaihi bertaqwa kepada orang-orang yang mengawanya ditanya (orang-orang yang menyayakikan hidupnya di dunia tanpa berjuang) : "Mengapa kamu sekalian begini (mengapa di dunia kamu tidak berjuang menegakkan kalimat Allah) ? Mereka menjawab: "Kami di dunia dalam keadaan lemah, sudah berdaya menghidupi kehidupan-kehidupan yang lebih besar (jadi terpaksa berhidup diri saja)". Malaihi berkata: "Apakah bumi Allah (tempat dan bidang perjuangan) kurang luas ? Mengapa kamu tidak ber-hijrah (mencari tempat/bidang jihad yang lain)? Maka itu ketika jahanam tempatnya, sekurang-kurangnya". (An Nisa: 97)

2.2.2.3.4. faktor-faktor dan kepentingan-kepentingan generasi muda, generasi tua dan generasi yang akan datang, di mana satu rangkaian kesatuan untuk melaksanakan satu tugas jihad fi sabilillah. Dengan perkataan lain: Perjuangan menegakkan kalimat Allah di atas kalimat manusia adalah satu revolusi yang harus diarahkan oleh seluruh generasi'.

2.3.3. Bagi Nahdlatul Ulama yang berhaluan syiah Abulhasan Ali Nadwi, prinsip tawassuth ini bukan saja dalam bidang fikrah, tetapi meliputi semua bidang, antara lain:

2.3.3.1. Bidang Aqidah:

2.3.3.1.1. Berpegang teguh pada dalil Naqli (sah Al Quran dan Al Hadis) dan dalil Aqli (rasio dan logika) yang tidak bertentangan dengan dalil Naqli.

2.3.3.1.2. Menghormati secara jujur dan terbuka pendapat orang lain. Khususnya pendapat orang-orang yang beragama lain. Kalau ada perbedaan pendapat diantara mereka, maka adalah kewajiban masing-masing untuk berpegang pada pendapat masing-masing.

2.3.3.1.3. Berpendirian bahwa Allah menyetujui pendapat yang benar, sedang ke-Mahasempurnaan-Nya tanpa menyempakan-Nya dengan makhluk.

2.3.3.1.4. Berpendirian bahwa "muayyad" (kehendak yang terarahkan) dari Tuhan, sedangkan "kasaal" (iktidar dan usaha) dari manusia dengan perkataan lain: manusia mempunyai rencana, namun Tuhanlah yang mencantumkan berhasil tidaknya rencana itu.

2.3.3.1.5. Menghadapi sesuatu peristiwa secara wajar, tidak panik, jengkel, kesedias terjeram menyalahkan semua fihak, apalagi mengafirkananya, dan dengan demikian meniadakan ekstremisme yang ada pada:

- Mu'tadil, yang terlalu rasionalis sehingga memaknakan Dalil Naqli untuk dicemoohkan dengan apa yang dapat difahami oleh akal mereka (Dalil Aqli).
- Khawarij, yang terlalu jengkel terhadap dua fihak yang sedang bertentangan (fihak S. Ali dan S. Mu'awiyah), sehingga memusatkan kedua-duanya.
- Sy'ah, yang terlalu menyintai S. Ali sehingga menyalahkan/menyalahkan semua fihak yang tidak mau menaja S. Ali menurut cara mereka.

المه شرح لاصدره ووجهها عنه وورد الذي اسلفه  
قوله ورفعتنا لك ذكرك فان مع العسر يسرا ان مع  
العسر يسرا فاذا فرغت فاصمت واني ربك فتركت

'Bahandak, Aku telah lapangkan dadamu, telah Ku-lapangkan bebau yang membesi punggumu. Aku telah lakukan namamu. Sungguh tiap penderitaan dilanti kemenangan, tiap kesedihan dilanti kegembiraan. Kalau sudah selesai (dengan semua berkebidang perjuangan), tegaklah (mengarap kerja / bidang tugas yang lain). Dan hanya kepada Tuhan kam bisa berharap'. (Al Insyrah).

2.3. Tawassuth

2.3.1. Tawassuth atau cyathetisme diartikan: Jalan pertengahan antara dua ujung ekstremisme. Termasuk di dalam pengertian ini:

- 2.3.1.1. Tawassu, keseimbangan, bukan berpasangan, harmonisasi.
- 2.3.1.2. Fildal, tegak-lurus, lepas dari penyimpangan ke kanan dan ke kiri.
- 2.3.1.3. Iqtisad, menurut keperluan, tidak berlebih-lebihan.

2.3.2. Islam adalah agama kesatuan, dengan arti:

2.3.2.1. Umat manusia adalah satu kesatuan, berbeda antar bekerja-sama, berpihak untuk berkumpul. Islam bermula mempersatukan seluruh umat manusia yang berbeda dan berpihak, supaya bekataan sebagai kamba Tahan: bertasahid dan beribadah kepada Allah Yang Maha Tinggi.

2.3.2.2. Alam semesta adalah satu kesatuan, masing-masing bukan musuh/lawan bagi yang lain. Manusia tidaklah harus memusuhi/melawan dan memandahkan alam, tetapi berikawan dengan alam strek dapat dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kemakmuran manusia di dalam mencapai tujuan terakhir, yaitu mardhatillah.

2.3.2.3. Islam secara berbarengan, memperhatikan:

- 2.3.2.3.1. faktor-faktor dan kepentingan-kepentingan rohaniyah dan jasmaniah
- 2.3.2.3.2. faktor-faktor dan kepentingan-kepentingan spiritual dan materiil.
- 2.3.2.3.2. faktor-faktor dan kepentingan-kepentingan masyarakat dan perorangan

- Menyabihah, yang terlalu leterbeli memahami dalil-dalil yang menerangkan sifat-sifat Allah, sehingga mereka 'menyerupakan' Allah dengan makhluk dengan adanya sifat-sifat yang sama.
- Mu'tadil-hal, yang terlalu khawatir terjerumus kepada 'menyerupakan' Allah dengan makhluk, sehingga mereka berpendapat bahwa Allah itu tidak mempunyai sifat apa-apa.
- Zahiriyah, yang terlalu bermandar kepada taqdir, sehingga mereka berpendapat bahwa makhluk tidak mempunyai rasa tanggung jawab karena tidak memiliki kemampuan untuk berkehendak berbuat apa-apa.
- Qaduriyah, yang berlebih-lebihan menilai kehendak makhluk, sehingga mereka berpendapat bahwa segala sesuatu sepenuhnya timbul karena kehendak makhluk sendiri, tidak ada 'campuran' takdir-hal, atau yang terlalu berat sebelah.

2.3.3.2. Sikap berpegang teguh kepada pendirian:

2.3.3.2.1. Sikap pada dasarnya semua manusia adalah sederajat dan setara, tidak ada yang lebih 'besar' dan mengahli yang lebih 'kecil', masing-masing secara wajar, tidak berlebih-lebihan.

2.3.3.2.2. Bahwa kebebasan dan peribungan adalah sekaligus harus dipergunakan sebagai dua tindakan secara wajar dan seimbang.

2.3.3.2.3. Bahwa harta-benda harus dipergunakan untuk keperluan kebaikan menurut keperluan, tidak lebih dan tidak kurang.

2.3.3.2.4. Bahwa kepentingan diri harus diperhatikan tanpa pengorbanan kepentingan orang lain apalgi kepentingan umum; sebaliknya kepentingan orang lain / umum harus diperhatikan (ditolong) tanpa merasak diri sendiri.

2.3.3.2.5. Dan lain-lain sifat tawassuth, dan karena itu Islam menolak kelebihan-kelebihan dari:

- Tahawwur, yaitu terlalu 'berasa', sehingga tidak memperhungkan akibat dari semua perbuatan yang menimbulkan bahaya dan kerusakan.
- Jahu, terlalu 'memperhungkan' bahaya, sehingga tidak berani berbuat sesuatu dengan alasan 'perhitungan dan kebijaksanaan'.
- Takabbur, terlalu tinggi menilai diri sendiri, terlalu rendah menilai fihak lain sehingga menjadi sombong, congkak, 'tejah dan lain-lain.

- Iltisatunaf, yaitu terlalu rendah menilai diri sendiri dan terlalu tinggi menilai pihak lain sehingga menjadi peacock, peminis, dan dan apatis.
- Bukhl, terlalu 'seret' mengeluarkan harta-benda, sehingga tidak dapat memanfaatkan harta-bendanya, hanya menjadi 'waker' dari harta-bendanya.
- Keraf, terlalu mudah mengeluarkan harta-bendanya sehingga habis harta-bendanya tanpa manfaat, nafsu-nafsu lainnya yang tidak terkendalikan lagi.
- Bittar, yaitu terlalu bersemangat mengorbankan diri dan kepentingannya sehingga 'sengaja merusak' diri dengan maksud membela pihak lain.
- Ananyah, yaitu terlalu mementingkan diri sendiri sehingga mengorbankan kepentingan orang/pihak lain, mencari untung untuk diri sendiri dengan mengorbankan pihak lain.
- dan lain-lain budi-pekeri yang berat sebelah.

2.3.3.3. Syar'ah, berpedidikan bahwa:

- 2.3.3.3.1. Manusia mempunyai kewajiban terhadap Allah, terhadap sesama manusia, terhadap alam semesta dan terhadap diri sendiri. Masing-masing harus dilakukan seimbang menuju kearah Mardiatillah.
- 2.3.3.3.2. Setiap muslim pada dasarnya harus memahami Al Quran dan Al Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam, tetapi karena kenyataan menunjukkan tidak semua/tidak banyak jumlahnya orang yang mampu memahami secara benar, maka Nabhdani Ulama memilih bahasa mernudahkan, mengikuti pendapat tokoh-tokoh/Imam-lain yang ahli yang menurut ujian sejarah jelas mempunyai pendapat/pandangan (madzhab) yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, kelengkapan dan kemurniannya (madzhab empat), dan dengan demikian menolak:
  - Tasabul, yaitu 'gremampang' atau menganggap ringan masalah-masalah agama dan pelaksanaan syar'atnya, sehingga malah beribadah, 'aal berjiwa dan bersemangat agama' dan sebagainya.
  - Ghuluw, terlalu 'bersemangat' didalam beribadah, sehingga berlebih-lebihan, melewati batas, seperti berguasa 'pati-gua', tidak mau kawin (karena ingin 'ucl') dan sebagainya atau melepaskan masalah duniawiyah sama sekali.

- Taqlid-buta, terlalu mengikuti pendapat orang lain tanpa mempertimbangkan kemampuan/kemurnian yang diikuti atau mengikuti semua pendapat orang yang ringan-ringan saja, sehingga terjerumus ke dalam taqlif.
- Ujtihad-serampangan, yaitu terlalu berani berijtihad dan berijtihad sendiri tanpa mengingat kemampuan diri, tanpa memenuhi syarat-syarat, sehingga menimbulkan kesimpang-siuran, kekeliruan, penyelewengan dan sebagainya.

2.3.3.4. Ekonomi, berpedidikan:

- 2.3.3.4.1. Bahwa seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah, untuk kepentingan manusia yang harus dimanfaatkan oleh manusia sebagai bekal ibadah kepada Allah.
- 2.3.3.4.2. Kepentingan dan hak individu bukan saja diakui tetapi dilindungi; namun tiap pribadi/individu sebagai warga masyarakat wajib memperhatikan dan beramal untuk kesejahteraan orang lain/masyarakat, dan menolak ekstremisme yang ada pada:
  - Liberalisme-Kapitalisme, yang terlalu memberikas hak dan kebebasan kepada perorangan (individu), tanpa memperhatikan/melindungi kepentingan masyarakat sehingga menimbulkan penindasan-penindasan, penghisapan manusia atas manusia.
  - Marxisme-Komunisme, yang dengan dalih mementingkan kepentingan umum, merampas hak dan kebebasan perorangan (individu) sehingga melongkar-kembali menimbulkan penindasan-minimalitas yang berakibat terhadap masyarakat yang sudah dirampas kekeuasaanya.
- 2.3.3.5. Politik-Ketatanegaraan, berpedidikan:
  - Negara adalah organisasi milik warga negaranya untuk kesejahteraan hidupnya. Kepentingan negara harus diperhatikan oleh para warganya, demikian pula segala harus memperhatikan kepentingan warganya, diadak bicara dan bekerja untuk kepentingan negaranya, karena itu Islam menolak lebih-lebihan yang terlapat pada:
  - 2.3.3.5.1. Demokrasi liberal dalam bentuknya yang asli, yang memberikan kebebasan mutlak dalam memperoleh kekuasaan dengan jalan kebebasan berpendapat, pendapat yang bagaimana saja tanpa garis ajaran dan batas-batas.

2.3.3.5.2. **Diktator**, dalam segala bentuknya yang hanya memperbolehkan satu pendapat, satu cara hidup, tanpa ruang-arah, tanpa kebebasan, sehingga hanya penguasa yang berhak mengeluarkan pendapat dan harus ditasi secara mutlak.

2.3.3.6. Keindahan, berpedidikan:

- 2.3.3.6.1. Bahwa keindahan dan kebaikan karipah dari Allah,
 

(سِيّدَا الْعَالَمِيْنَ) (الْعَلْفُ بِمِنْ رَبِّكَ)

 yang diberikan kepada manusia di dunia, manusia kini dan manusia masa depan.
- 2.3.3.6.2. Yang baik dari manusia, kesempurnaan, kecerdasan, dan dikembangkan. Yang buruk dan menyimpang dari kebaikannya harus ditolak, dan meniadakan pendapat yang:
  - Terlalu mengagungkan yang mana-mana, malah menentang yang benar, sehingga tidak dapat berkembang.
  - Terlalu mengagungkan yang mana-mana, mengabaikan yang lain, sehingga yang mana-mana yang mana-mana sehingga hanya tak terkendali.
- 2.3.3.7. Dua lain-lain bidang, selalu Tawassuth, tidak, dengan prinsip-prinsip dan pedoman.

2.3.4. Di mana ada ruang yang berlebih-lebihan, maka Islam menegakkan kebenaran di tengah-tengahnya, tegak-lurus, Az Shiraa'at Mustaqim.

ان هذه امسكده واحده واما ربكده فاكسبون

'Tengah-tengah amana amat yang satu, dan-lain Tawassuth, Sembuhlah Allah'. Al Asbyuh: 92.

وحلف كل شيعه فقدره تغديرا

'Dan Dia ciptakan segala sesuatu. Kemudian Dia tentukan (menurut keperluan) dengan ketetapan yang pasti (tidak ada kereluhan). Al Furqan: 2.

ما صر في خلق الرحمن من تقو

'Tidakkah dan semua pada ciptaan Allah, sesuatu kesewenangan'.

Al Maik: 3

سبعان الذي خلق الارواح كلها بما يستحب الارض ومن استغنىهم وما لا يملكون

'Maha suci Allah yang menciptakan semua beraturan, dan yang tambah di bumi, diri mereka sendiri dan lain-lain lagi yang mereka tidak dapat'.

2.3.4.1. **Satudndariyah**

Dengan prinsip yang berpedidikan berpedidikan.
 

- 2.3.4.1.1. Setiap tindakan adalah sebagai jalan ke arah bahaya. Semua hal yang diperbolehkan itu tidak menimbulkan bahaya atau menimbulkan sesuatu yang terlarang, menurut hukum ditukumi terlarang, meskipun perbuatan/hal itu sendiri an sich (lidratih) semula tidak terlarang. Jalan yang terang menuju bahaya harus ditutup.

2.4.2. Prinsip Satudndariyah atau tindakan preventif ini digunakan untuk menilai 'perbuatan' itu sendiri, apakah berakibat baik atau buruk, tanpa melihat niat yang melakukannya.

2.4.2.1. Perbuatan yang terang berakibat buruk, dilarang, walaupun dilakukan dengan niat baik. Tentang pahala niat baiknya adalah urusan Allah, tetapi perbuatan itu sendiri dilarang.

2.4.2.2. Perbuatan yang berakibat baik, tidak dilarang walaupun dilakukan dengan niat buruk. Tentang dosa dari niat buruknya adalah urusan Allah, tetapi perbuatan itu sendiri tidak dilarang.

Dengan perkataan lain prinsip satudndariyah menimbulkan penilaian antara 'niat' dan 'perbuatan'. Prinsip ini akan mempengaruhi prinsip 'al Ummur bin Maqashid' (segala sesuatu diukur dengan niatnya) nanti pada bagian dalil hukum. Teganya 'niat baik' di dalam melakukan perbuatan terlarang atau terang menimbulkan bahaya tidak berubah hukum larangan terhadap perbuatan itu. Contoh:

- Seorang dengan kelas ilahi ta'ala, memcaci-maki putung-putung yang di-Tuhankan oleh penyembah-penyembah berhalu yang menhawa akibat golongan itu memcaci-maki Allah. Niat baiknya mungkin mendapat pahala tetapi perbuatannya itu dilarang.
- Seorang pedagang membanting harga dagangannya sedemikian rupa sehingga mempengaruhi harga pasar (turun), tetapi niatnya untuk menjatuhkan saingannya, pedagang lain, maka perbuatan itu tidak terlarang. Adapun dosa niat buruknya terarah pada Allah.

وَلَا تَسْمُوا الَّذِينَ يَبْذُونَ مِن دُونِ اللَّهِ قُبْحَانَ اللَّهِ  
عَذَابًا يُعْطِرُكُمْ

'Jangan kau sekanan memcaci-maki orang yang menyembah selain Allah sehingga mereka memcaci-maki Allah dengan tidak pada tempatnya tanpa alasan'. Al An'am: 108.

## 2.5. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

2.5.1.1. Arti sekata demi sekata dari Amar Ma'ruf Nahi Munkar ialah:

- Amar Ma'ruf = menyuruh berbuat baik
- Nahi Munkar = mencegah berbuat buruk.

2.5.1.2. Menurut istilah (terminologi) Islam, Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah: Usaha sekuat-kuatnya, dengan cara yang sebaik-baiknya, menggunakan alat yang ada untuk tercapainya tujuan:

- terlaksananya segala kebaikan yang diajarkan oleh Islam.
- tercegahnya segala keburukan yang dilarang oleh Islam.

2.5.2. Prinsip ini adalah merupakan kewajiban dan sikap hidup setiap muslim, sesuai dengan posisi, kondisi dan situasinya masing-masing.

2.5.2.1. Wajib bagi setiap muslim, yaitu:

- Amar Ma'ruf Nahi Munkar terhadap hal-hal/perbuatan-perbuatan yang dapat ditetapi nilai/hukumnya oleh setiap orang, menurut hukum agama yang jelas (tanpa ragu-ragu, tanpa memerlukan pertimbangan/perbandingan yang rumit). Umpamanya: mengajak sembahyang, puasa, tolong-menolong dan sebagainya; atau melarang mencuri, memcaci-maki, membusuk, menifnab dan sebagainya.

34

كَيْفَ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَابِعُوا بِأَمْرِهِمْ  
وَتَنصَحُوا لَهُمْ مِمَّا رَدُّوا عَلَيْهِمْ

2.5.2.2. Wajib bagi golongan-golongan tertentu

- Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar terhadap hal-hal yang memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang sakama dari segi hukum agama dan nilai-nilai/ kemasyarakatan, supaya tidak terjadi kemerdahan penilaian.
- Hal ini khusus menjadi tugas ahli hukum atau pemimpin masyarakat.
- Hal-hal yang memerlukan kewenangan, kekuasaan (authority untuk menjamin ketertibhan dan keamanan).
- Hal ini khusus menjadi tugas pejabat/pengusaha pemerintah yang kompeten, seperti mengahukum pencuri, pembunuh dan lain-lain.

وَلَنْ يَكْفُرَ بِنِعْمَةِ اللَّهِ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْكُمْ لَوْلَا إِسْرَائِيلُ  
وَيَسْعُونَ فِي الْمَكَرِ وَالْكَافِرِينَ

2.5.3. Sasaran Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah perbuatan manusia dalam arti yang luas, termasuk sikap mental, ucapan dan tingkah-laku. Tentang istilah 'munkar' dijelaskan sebagai berikut:

- 2.5.3.1. Perbuatan munkar adalah perbuatan yang harus dicegah timbulnya. Meskipun perbuatan itu sendiri tidak termasuk 'dosa' bagi yang melakukannya, umpamanya: telah-jangaya seorang gila di tempat umum, sikap/ucapan seorang ahli 'tashawuf/tharikat' yang karena yang karena sulit difahami oleh orang awam sehingga dapat menyayatkan dan sebagainya. Jadi, munkar lebih luas dari pada ma'nai dan tidak khusus dosa-dosa besar saja.
- 2.5.3.2. Perbuatan munkar yang wajib dicegah itu haruslah perbuatan yang nyata dan tampak, tanpa memerlukan penyelidikan (tajwid), tanpa dicari-cari.
- 2.5.3.3. Perbuatan yang harus dicegah itu harus pola sudah jelas-jelas, tidak dipersempit (muktabah 'alah) menurut ijihad; tegasnya yang mujma' 'alah, muttalaq 'alah, disepakati oleh Imam-Imam Mujtahid bahwa perbuatan itu adalah munkar.

35

2.5.4. Pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar haruslah bertahap dan bertingkat, terutama dengan memperhatikan faktor-faktor:

- pelaksana amar ma'ruf nahi munkar,
- pelaku perbuatan ma'ruf/munkar.

2.5.4.1. Ta'rif/Ta'lim/Ta'at: pemberitahuan, peringatan, pendidikan, bimbingan dan cara-cara lain lainnya tanpa melalui lisan yang bersangkutan.

وَلَوْ كُنْتُمْ فَهْمًا لَخَلِطْنَا بِالنَّبِيِّ لِي سَفْهُوًا مِّن حَوْلِكَ

'Andaikata kamu faham dan keras, maka mereka akan menjahili kamu'.

مِن أَمْرِ بِمَعْرُوفٍ فَلْيَنْصَحُوا لِمَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ

'Barangsiapa yang mengajak kepada Allah, maka dia akan itu barangsiapa yang berpaku'.

2.5.4.2. Nahi Hittakwif: Larangan dengan menakut-nakuti kepada ancaman hukuman-hukuman. Tingkat ini terutama ditujukan kepada pelaku munkar yang sudah jelas tahu dan menyadari keburukan perbuatannya itu.

2.5.4.3. Ta'at: ultimatum, peringatan kasar dan sebagainya; terutama ditujukan terutama ditujukan kepada pelaku munkar yang berbahaya dan mengejek segala nasihat halus. Pada tingkat ini harus diperhatikan:

- hanya dilakukan setelah terpaksa dilakukan
- kata-kata keras itu ditujukan hanya pada persoalannya saja, tidak merembet-rembet yang lain.

2.5.4.4. Takhfir Biljad: mencegah/mengubah yang sama dengan fiik. Pada tingkat ini harus diperhatikan:

- rakyat umum/anggota masyarakat hanya berkewajiban dan boleh amar ma'ruf nahi munkar itu dengan usaha-usaha tanpa paksaan-kekerasan fiik.
- penangkapan, pemeraan, pemukutan atau pesisitan hanyalah menjadi hak dan wewenangnya pengusaha pemeristahan.

كَيْفَ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَابِعُوا بِأَمْرِهِمْ  
وَتَنصَحُوا لَهُمْ مِمَّا رَدُّوا عَلَيْهِمْ

Kamu terdahul adalah sebaik-baiknya umat di antara manusia seluruhnya. Kamu semua dengan mengajak berbuat baik, mencegah perbuatan buruk dan beramal kepada Allah!

وَلَنْ يَكْفُرَ بِنِعْمَةِ اللَّهِ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْكُمْ لَوْلَا إِسْرَائِيلُ  
وَيَسْعُونَ فِي الْمَكَرِ وَالْكَافِرِينَ

'Hendaknya ada di antara kamu sekalian, tergolong umat yang baik (taqwa) menyuarakan perubahan ke arah perbaikan, maka mereka akan berbuat baik, mereka mencegah berbuat buruk. Merekalah orang yang berbahagia.

2.5.4. Pada masa yang lebih tua dan dengan program jangka panjang, amar ma'ruf nahi munkar dilaksanakan dengan:

- 2.5.4.1. Tarbiyyah Waifa'lim: melaksanakan, menelihara, mengemahankan dan meningkatkan pendidikan dan pengajaran Islam bagi penera puteri Islam yang akan mewarisi perjuangan di masa depan sehingga mereka menjadi muslim yang:
- berilmu agama Islam,
  - yakin akan kebenaran Islam,
  - beramal menurut Islam.

قُلْ هَذِهِ سُنَّتِي إِنَّمَا اتَّخَفْتُمُوعَاةً وَمَا أَنتُمْ بِمُعْجِزِينَ

'Katakanlah: Inilah jalsaku, kujak ke jalan Allah atas dasar pengertian dan hujjah, aku dan orang-orang yang mengikutiku'.

Juwal: 108.

قُلْ هَاسُوا بِرَهَابِكُمْ أَتَكْتُمُونَهُمْ صَادِقِينَ

'Katakanlah: Kenubakan dall-dall argumentasiimu kalau kamu memang benar'. Al Baqarah : 111.

2.5.4.2. Al Iyyad: memberikan bimbingan kepada khalayak umum ke arah ilmu dan amalan Islam, dan mempengaruhi pendapat umum (public

37

opinion) ke arah kebenaran dan kemenangan perjuangan Islam, da'wah menegaskan kalimat Allah di atas kalimat manusia.

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم اولياء بعضهم بائسرون  
بالمعروف وبمستحور من المنكر

'orang-orang mu'minin dan mu'minat berukuh-kekutan satu sama lain dan saling menjangkau kebaikan dan mencegah keburukan'.

ما من قوم شمالوا المصالح وتسيروا من يقدر ان ينكر عليهم  
فانهم يستحلون الي ان يوشك ان يحرمهم الله بعذاب من عنده

'Tidak terdapat bangsa yang membelakangi kemakmuran penduduk di antara mereka ada yang mampu melawannya, tetapi tidak berbuat apa-apa kecuali maka umat itu dikawatirkan menerima siksa dari Allah secara keseluruhan'. Al Hadits.

2.5.5.3. Al Istikhlat: Memanfaatkan legalitas, otoritas dan fasilitas wewenang, kekuasaan, kedudukan dan jabatan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di bidang eksekutif, legislatif, teknis-administratif dan lain-lain.

الذي ان مكسوه في ارضي اقاموا الصلوة وادوا الزكاة  
وايروا بالمعروف ونهوا عن المنكر والله اعلم الامور

'Orang-orang yang kalu Abu beri otoritas/legalitas di bumi, mereka: - mengerjakan shalat dan membayar zakat (syarat-syarat kepuasaian) - beramar ma'ruf nahi munkar (syarat-syarat tugas kekerajaan) dan beramal fidiatnya akhlaknya serendah serendah kepada Allah, bag Allah jauhlah akhir segala urusan'. Al Haj: 41.

ادعوا الي سبيل ربك بالتيقن والمواعظة الحسنه  
وعداوتهم بالنهي هي احسن

'Sebaik-baiknya jilad ialah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang sewenang-wenang'. Al Hadits.

من كان يمشي في صبيحة نبي سلطان فل يكفيه بها عتية  
ولباي حذ سيدو فليعمل به وان قبلها قبلها وان فقد ان  
الكن عليه والذن له (التعديت)

'Barangsiapa mempunyai pendapat/nasihat untuk penguasa maka janganlah digembor-gemborkan di muka umum. Penguasa yang anggun, termasuk pendirian. Kalau ia terima usul pendapat atau nasihat itu, baiklah. Kalau tidak diterimanya maka penuntut tidak memusuhi kesewajaban dan haknya'. Al Hadits.

2.5.7. Di dalam melaksanakan prinsip amar ma'ruf nahi munkar ini, Nahdlatul Ulama mempunyai tiga arena yang luas dan beragam, sebagai berikut:

2.5.7.1. Arena pemerintahan: ikut bergerak dan menggerakkan segala kegiatan politik/pemerintahan dalam segala aspek dan fasetranya (legislatif, eksekutif dan lain-lainnya).

2.5.7.2. Arena kemasyarakatan: ikut bergerak dan menggerakkan jama'ah dan aktifitas masyarakat, dimana terdapat segala macam kekuatan yang positif.

2.5.7.3. Arena intera organisasi: - memelihara dan mengembangkan potensi partai dengan segenap ornamanya yang cukup besar dan kompleks, dan - menggerakkan potensi partai raksasa ini untuk menggarap segala programnya.

'Jajilah kepada jalan Allah dengan khatam (tebjaksanaan, pengertian yang dalam, ditunjukkan kepada ahli Alimiah, orang-orang pandai) dan penunjuk-penunjuk yang baik (simbolis, penyulahan, ditunjukkan kepada khalayak umum). Dan berdiskusilah dengan argumentasi yang lebih baik (pembahasan, polemik dan sebagainya; ditunjukkan kepada mereka yang ragu-ragumentang kebenaran Islam)'.  
ولقد ارسلنا بالبينات واسزلنا معهم الكتاب والامزان  
ليقوم الناس بالقسط واسزلنا العديت

'Sungguh Aku telah mengutus para utusan dengan membawa bukti-bukti kebenaran yang nyata. Aku turunkan bersama mereka kitab (ajaran untuk umum), ukuran (pertimbangan, logika; utrak khusus cerdik pandai) supaya manusia menjalankan keadilan/kebenaran, dan Aku turunkan besi (kebenaran; busu para penguasa dan teroris; busu harus dapat dilaksanakan oleh penguasa yang nyata)'. Al Hadits: 25.

ان الله ليرى بالسلطان ما لا يرى بالقران (التعديت)

'Sungguh Allah mencegah/menghapuskan dengan kekuasaan semesta yang tidak dapat dicegah/dilawan dengan Al Quran saja (ajaran)'. Al Hadits.

2.5.6. Amar ma'ruf nahi munkar kepada penguasa/Pemerintah, Nahdlatul Ulama lebih mengutamakan cara:

- 2.5.6.1. Personal approach, pendekatan pribadi, kontak person.
- 2.5.6.2. Legalitas pada lembaga legislatif, mempergunakan hak bicara, menyampaikan usul, mengoreksi dan lain sebagainya di dalam badan-badan yang ditetaskan untuk itu.

افضل العباد كلية صاف عند سلطان حاور (التعديت)

### LIMA DALIL HUKUM

1. Di dalam masalah hukum agama, Nahdlatul Ulama mengambil dari sumber Al Quran dan Al Hadits. Di dalam memahami dan mengambil hukum dari Al Quran dan Al Hadits (istinbath), Nahdlatul Ulama sangat berhati-hati karena kekeliruan dalam istinbath (akibat kesemburuan dan kekurangan Syariat) sangatlah berat tanggung jawabnya di hadirat Allah SWT. Yang Mahabehli dan Mahamagawani. Oleh karenanya, Nahdlatul Ulama memilih suatu sistem yaitu sistem mengikuti hasil Ijtihad Imam-imam Mujahidin Mu'tabarin, yaitu yang benar-benar menegakkan Al Quran dan Al Hadits, belakang dari Al Quran dan Al Hadits, dilandasi dengan tauhid, ijtihad, suqas dan wasa' (sangat berhati-hati supaya tidak berbuat dosa).
2. Ijtihad agama tidak mengabdikan seluruh daya fikir untuk menentakkan hukum sesuatu hal berdasar dalil-dalil Al Quran dan Al Hadits. Ijtihad tidaklah mengenai hal-hal yang sudah terdapat dalilnya yang bersifat 'ith' (jelas, tegas, tidak memerlukan peninjauan panjang-lebar, seperti wajibnya shalat, hukumnya zinah dan sebagainya). Tetapi, Ijtihad adalah mengenai hal-hal yang bersifat dhami dan hadhari (memerlukan peninjauan lebih lanjut, memilih satu kemungkinan penerangan dari beberapa kemungkinan, umpamanya wajibnya niat di dalam shalat, batalnya wudhu karena persentuhan kulit antara pria dan wanita dan sebagainya).
3. Sudah barang tentu Ijtihad memerlukan syarat-syarat tertentu, sebagaimana seorang yang memberikan pendapatnya di dalam suatu bidang ilmu (umpamanya kedokteran, teknik, hukum dan sebagainya) memerlukan pula syarat-syarat tertentu. Perayuratan utrak ini dapat diringkas menjadi tiga kelompok persyaratan: 3.1. perbendaharaan ilmu yang luas dan mendalam tentang Al Quran dan Al Hadits serta bahasa Arab. 3.2. kemurnian niat, kesucian batin di dalam melakukan Ijtihad, lepas dari hawa-nafsu, kepentingan diri, golongan dan sebagainya, semata-mata karena Allah untuk mendapatkan kebenaran.

3.3. penguasaan metoda, logika dan ketajaman analisa yang seksama.

4. Hasil hasil ijtihad seorang Mujtahid dinamakan madzhab. Berdiblah ialah mengikuti hasil ijtihad seorang Imam Mujtahid. Karena ijtihad itu hanya mengenai hal-hal yang Dhaanni tidak Qath'i, maka bermadzhabnya hanya mengenai hal-hal yang tidak Qath'i. Oleh karena menurut kenyataan sejarah, diantara Imam-Imam Mujtahidin Mu'tabarin (yang dapat dipertanggung-jawabkan) hanya empat Imam yang hasil ijtihadnya (madzhabnya) tercatat dengan terbit dan lengkap, yaitu Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Hambali, maka Nahdlatul Ulama menetapkan pengembalian hukum dengan berbahasan salah satu madzhab yang empat itu.

5. Metoda yang dipergunakan di dalam berijtihad itu haruslah dapat dipertanggung-jawabkan secara agama dan secara ilmiah, dengan menggunakan kaidah-kaidah berfikir yang tertentu, sedang sumbernya Al Quran dan Al Hadis. Para Imam Mujtahidin Mu'tabarin menggunakan metodanya masing-masing yang cukup dapat dipertanggung-jawabkan. Kalau itu ada perbedaan dalam hal-hal yang kecil, sedang pada garis besarnya para Imam Mujtahidin yang empat itu, mendasarkan ijtihadnya atas :

- 5.1. Nash Al Quran
- 5.2. Nash Al Hadis
- 5.3. Al Ijma' (keepakatan/konsensus hasil ijtihad para Sahabat Nabi atau para Imam Mu'tabarin)
- 5.4. Al Qias (analogi atau perbandingan antara sesuatu yang hukumnya sudah ada Nashnya dalam Al Quran dan Al Hadis sesuatu yang lain yang belum ada nashnya). Empat dasar ini pula yang dipergunakan oleh Imam-Imam tokoh-tokoh agama Islam yang di dalam bidang agidah (tasbeid) mereka ketentu perumusan Imam Abul Hasan Ali Auyari dan Imam Abu Manzur Al Maturidi, yang dikenal sebagai (golongan) Ahlulsunnah Wal Jama'ah.

6. Kemudisan di bawah ini dikemukakan kaidah-kaidah di dalam mengolah dalil-dalil dan dasar-dasar hukum (berijtihad) dan beristinah oleh Imam-Imam Mujtahid terutama Imam Syafi'i.

Untuk memudahkan kaidah-kaidah ini disebut Lima Dalil Hukum yaitu:

6.1. Segala sesuatu dinilai menurut niatnya

7.1.4. Waktu niat ialah bersamaan dengan permulaan gerak perbuatan, kecuali:  
- dalam hal tidak mungkin untuk dilakukan pada awal perbuatan (seperti puasa), maka dapat dilakukan sebelum memulai perbuatan (yaitu pada malam harinya).  
- dalam hal sudah sunnah (tidak wajib) dapat ditunda di tengah berlangsungnya perbuatan.

7.1.5. Dalil ini bersangkut-erut dengan dalil (dalil ke empat dari lima dalil perjasngan), sehingga :  
- perbuatan yang jelas mendatangkan akibat timbuleya bahaya, tetap dilarang, meskipun dilakukan dengan niat baik.  
- perbuatan mubah yang mendatangkan manfaat, tidak dilarang, meskipun dilakukan dengan niat jahat. Tetapi, jika niat itu sendiri, niat baik atau jahat, tidak mungkin, maka perbuatan itu sendiri dinilai tersendiri.

7.2. **الضرر يزيل**  
'Bahaya harus diingkirkan'.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
لا ضرر ولا ضرار  
'Sesungguhnya kamu sekalian mengerjakan agama pada kesukatan'.  
Al Baqarah: 195.

لا ضرر ولا ضرار في الاسلام  
'Tidak boleh ada kerusakan dan membalas kerusakan di dalam Islam'.  
Al Hadis.

7.2.1. Bahaya adalah sesuatu yang jelas akan menimbulkan kerusakan pada:  
- Agama  
- Diri (nyawa, badan, anggota badan)  
- Akal  
- Keturunan ( anak )  
- Harta-benda.

7.2.2. Segala bahaya yang jelas memusnahkan bahaya dilarang.  
- menghalang-halangi, memusuhi dan atau menyewatkan agama dilarang.

- 6.2. Bahaya harus diingkirkan
- 6.3. Adat-kebiasaan dikekalkan
- 6.4. Sesuatu yang sudah yakin tidak boleh dilampirkan oleh sesuatu yang masih diragukan
- 6.5. Kesukaran (kenasyikatan) membuka ketegakkan.

7. Perasaan-perumusan singkat ini akan dijelaskan pada uraian-uraian berikut.

7.1. **الأمور بمقاصدها**

'Segala sesuatu dinilai menurut niatnya'.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِمَّتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهُوَ عَلَى اللَّهِ حَكِيمًا  
كَانَ هِمَّتُهُ إِلَى الْأَمْرِ وَمَنْ كَانَتْ هِمَّتُهُ إِلَى مَا هَاهُوَ إِلَيْهِ

'Segalanya saja dinilai menurut niat (hanya sah) serupama dengan niat). Setiap orang hanya mendapat apa yang diinatinya. Barangsiapa berijtihad karena Allah dan Rasul-Nya, maka ijtihadnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Siapa berijtihad karena sesuatu yang akan dilawannya atau karena harta-benda yang akan didapatnya, maka ijtihadnya adalah menurut nizam Aljafriyah', Al Hadis.

- 7.1.1. Niat itu membedakan nilai sesuatu perbuatan. Mandi dengan niat menghilangkan hadatu berbeda nilainya dengan mandi dengan niat kebersihan semata-mata.
- 7.1.2. Niat menentukan syah atau tidak syahnya beberapa macam ibadah tertentu (ibadah wajib) sembahyang, wudhu dan sebagainya). Melakukan perbuatan-perbuatan seperti sembahyang, tetapi tidak dengan niat sembahyang maka tidak syah sebagai sembahyang.
- 7.1.3. Tempat niat adalah pada hati. Pengucapan niat hanyalah kesempurnaan. Sebaliknya pengucapan tanpa kesadaran batin/gerak hati, tidak mempunyai nilai apa-apa.

- membasuh, melukai, mengacaukan seseorang dilarang.
- mima-minum yang memabukkan dilarang.
- berzina dilarang.
- mencuri, merampok, tabzir (pemborosan) dilarang.

Sebaliknya perbuatan yang dalam keadaan biasa dilarang, dalam keadaan darurat tidak dilarang. Darurat adalah keadaan di mana kalau sesuatu yang terlarang itu tidak dikerjakan, maka akan timbul bahaya seperti terkandung dalam somer 7.2.1 di atas.

- makan daging bangkai, dalam keadaan biasa adalah terlarang tetapi bagi orang yang sedang kelaparan dan tidak menentukan makanan lain, sehingga kalau ia tidak makan daging bangkai itu nyawanya terancam (sakan mati), maka makan daging bangkai bagi orang itu tidak dilarang.

- berjudi, dalam keadaan biasa dilarang, menjadi tidak terlarang bagi orang yang terancam oleh bahaya terpaksa atau dipakai untuk melakukan peribadatan itu, sehingga kalau ia tidak melakukannya pasti timbul bahaya dan yang memaksa yang merupakan bahaya salah satu yang terlarang.

7.2.3. Bahaya yang masih berupa ancaman, kemungkinan atau kemungkinan yang belum jelas/belum pasti timbul, tidak termasuk darurat/krak (bahaya/terpaksa) yang dimaksud somer 7.2.1. tersebut.

7.2.4. Dari dalil **يزال الضرر** ini timbul anak-anak dalil:

7.2.4.1. **الضرر يزيل**  
'Darurat memperbolehkan hal-hal yang semula dilarang'.

7.2.4.2. **درء المفاسد مقدم على جلب المنافع**  
'Menolak kerusakan didahulukan dari menarik manfaat'.

7.2.4.3. **الضرر لا يزال بالضرر**  
'Bahaya tidak boleh dihilangkan dengan bahaya (lain)'.

7.2.4.4. **ما أباح للضرر بقدر قدرها**  
'Yang diperbolehkan karena darurat, hanya sekedar (menghilangkan) darurat itu'.

- 7.2.4.5. **الاحد باؤف الصبرين**  
'Mengambil yang lebih ringan dari dua bahaya'.
- 7.2.5. Faktor-faktor yang tergolong darurat yang dapat menimbulkan keringanan hukum ialah:
- sakit
  - perjalanan jauh ( ± 194 km. )
  - kelelahan
  - kesulitan yang merata yang umumnya menimbulkan kesulitan menghindarinya
  - kelemahan/cacat (belum cukup umur, pikun, gila dan sebagainya)
  - keadaan terpaksa.

7.3. **العادات وعكبة**  
'Adat kebiasaan dikukuhkan'.

عن عائشة رضي الله عنها قالت : كان يوم عاشوراء صومه قربة في العاقبة وكان رسول الله ص من يصومه فلما قدم المدينة صاحبه وامر بصياحه فلما فرغ رمضان سرد يوم عاشوراء . فمن شاء فصامه ومن شاء تركه

'Dari Aisyah R.A. berkata: Pada hari asyura (sepuluh Muharram) orang Qurayy pada zaman jahiliyah sama berpuasa. Nabi Muhammad pun berpuasa (pada hari itu). Setelah beliau berada di Madinah, beliau juga berpuasa (pada hari itu) dan menyuruh orang berpuasa. Kemudian setelah datang kewajiban puasa ramadhan, beliau ditugaskan puasa asyura. Siapa mau, boleh berpuasa, siapa tidak mau, boleh tidak berpuasa (Anwar sunnah)'. Al Hadits.

- 7.3.1. Adat kebiasaan dinilai dan diperhitungkan sebagai faktor hukum, dengan syarat:
- 7.3.1.1. Tidak bertentangan dengan nash Al Quran dan Al Hadits
- 7.3.1.2. Berlaku kontinu (terus-menerus), tidak berganti-ganti (insidental).
- 7.3.1.3. Sudah menjadi kebiasaan umum yang merata.

- Orang bersembahyang dan ia ragu-ragu apakah ia sudah melakukan rakaat ke tiga atau ke empat, dihukumi melakukan rakaat ke tiga. (yang sudah diyakini telah rakaat ke tiga, rakaat ke empat wajib ditirgakan).
- Si A menuduh si B berbohong kepadanya. Tuduhan ini pun dibenarkan kalau si A membukikan bahwa si B berbohong padanya atau si B mengakunya.
- Seorang beberapa waktu sudah ia bersembahyang ada saja pada jalannya yang mungkin sudah ada pada waktu dia bersembahyang dan mungkin belum, dihukumi bahwa waktu itu datang sesudah ia bersembahyang jadi sembahyangnya sah.

7.5. **كسكاران (كساراكاتان) كسكاران**  
'Kuskaras (kesayakkatan) ada dua macam:

7.5.1. Yang sudah lazim (sewajarnya) terdapat pada waktu orang mengerjakan perbuatan itu, umpamanya: dinginya wudhu, laparnya puasa dan sebagainya.

7.5.1.2. Kesakras yang wajar ini tidak mempengaruhi keringanan hukum.

7.5.1.3. Yang tidak lazim (sewajarnya) terdapat pada waktu melakukan perbuatan itu, dan ada dua macam pula:

- yang ringan, seperti pusing ringan karena puasa, leleh karena berhaji dan sebagainya. Ini tidak mempengaruhi keringanan hukum.
- yang berat, seperti ispar yang sangat melemahkan sampai menimbulkan kerusakan diri (badan/nyawa dan sebagainya) dan sebagainya. Inilah yang mempengaruhi keringanan hukum.

- 7.5.1.4. Kesakras (kesayakkatan) ada dua macam:
- 7.5.1.1. Yang sudah lazim (sewajarnya) terdapat pada waktu orang mengerjakan perbuatan itu, umpamanya: dinginya wudhu, laparnya puasa dan sebagainya.
- 7.5.1.2. Kesakras yang wajar ini tidak mempengaruhi keringanan hukum.
- 7.5.1.3. Yang tidak lazim (sewajarnya) terdapat pada waktu melakukan perbuatan itu, dan ada dua macam pula:
- yang ringan, seperti pusing ringan karena puasa, leleh karena berhaji dan sebagainya. Ini tidak mempengaruhi keringanan hukum.
  - yang berat, seperti ispar yang sangat melemahkan sampai menimbulkan kerusakan diri (badan/nyawa dan sebagainya) dan sebagainya. Inilah yang mempengaruhi keringanan hukum.

- Contoh:
- Ibadah haji, yang sudah menjadi kebiasaan sebelum Islam, ditetapkan sebagai ibadah haji.
  - Berpuasa pada hari asyura yang sudah berlaku sebelum Islam tetap diwajibkan bagi kaum muslimin.
  - Minum arak yang sudah menjadi kebiasaan sebelum Islam, dilarang oleh agama Islam.
  - Maksimum masa haid ditentukan 15 hari, karena 15 hari itulah yang menurut adat kebiasaan yang umum.

7.3.2. Sesuai dengan dasar di atas, maka peraturan perundangan yang baik haruslah memperhatikan kondisi masyarakat, adat-istiadatnya, pergaulannya dan kegemarannya, selama:

- 7.3.2.1. Tidak menetapkan sesuatu yang merasak,
- 7.3.2.2. Tidak menghilangkan konsultasi,
- 7.3.2.3. Tidak bertentangan dengan nash Al Quran dan Al Hadits Islam datang tidaklah secara mutlak menghapuskan segala kebiasaan yang sudah berlaku, tetapi di samping membawa prinsip-prinsip tertentu, juga selalu memperhatikan kemalafatan yang harus dipertahankan dan kerusakan yang harus dihindarkan.

7.4. **البسقين لا يزال بالنسك**  
'Yang sudah yakin tidak boleh dihilangkan oleh yang masih diragukan'.

**دع ما يربك الي ما لا يربك**  
'Tinggalkanlah apa-apa yang masih meragukanmu dan patoklah yang tidak lagi meragukanmu'. Al Hadits.

- 7.4.1. Yang masih meragukan dianggap tidak ada.
- 7.4.2. Yang dianggap ada ialah yang sudah tidak meragukan lagi tentang adanya.
- Contoh:
- Orang yang ragu-ragu apakah dia sudah sembahyang atau belum, dihukumi belum sembahyang.
  - Orang yang ragu-ragu apakah dia sudah batal wudhunya atau belum (sebelumnya ia yakin sudah berwudhu), dihukumi belum batal.

PENUTUP

Dianakniah dalil-dalil yang dipergunakan oleh Imam-Iman Mujahidin memperbaik dan diteliti berijtihad dan beristinbath untuk menemukan hukum sesuatu hal yang tidak ada dalilnya yang bersifat Qotki di dalam Al Quran dan Al Hadits.

Dengan mengetahui dan memahami dalil-dalil yang mereka pergunakan ini dapatlah kita ketabai betapa ketelitian dan keakhsaman mereka mengolah dalil-dalil Al Quran dan Al Hadits. Dengan demikian akan menjadi lebih teguhlah keyakinan kita bahwa hasil ijtihad (madfiah) dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pertama memperbaik akhlak, keahlian, dan keadilan. Kedua, mendidik.

Di dalam meneliti suatu pendapat mengenai masalah agama, bukan saja harus dinilai kebenarannya, tetapi harus pula dinilai akhlak, keahlian, keadilan dan sebagainya. Yang dikuti, sebagaimana ajaran Nabi:

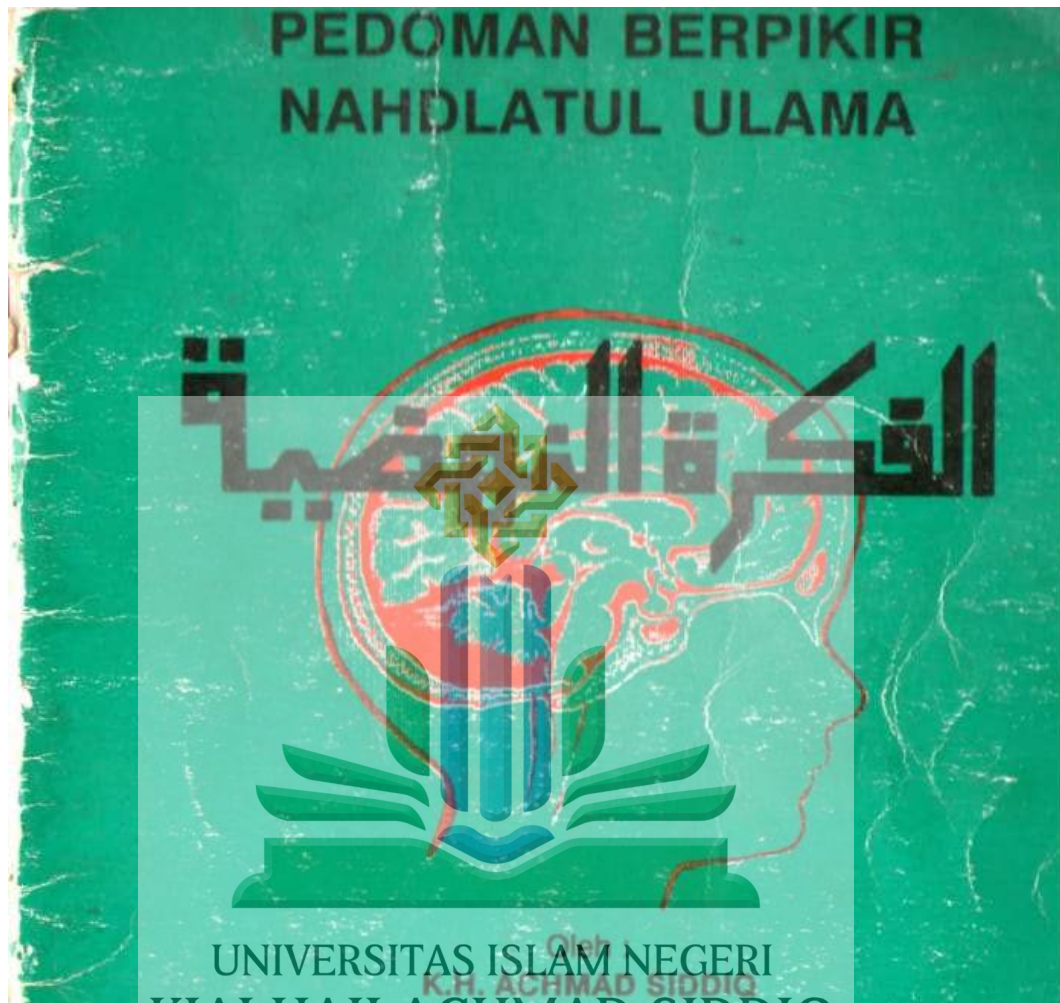
**قاظفوا عمن باؤفؤوه**  
'Perhatikanlah, dari siapa kamu mengambilnya'.

Semoga uraian singkat ini ada manfaatnya dan semoga dapat disambung dengan uraian-urain lain tentang hal-hal yang harus menjadi landasan berfikir, berakap dan bertindak bagi kaum Nabuliyin khususnya dan kaum Ahlulsunnah Waljama'ah pada umumnya.

Kepada Allah kita bermohon untuk selalu mendapat ridla dan rahmat-Nya di dalam segala amal dan perbuatan kita.

**الحمد لله رب العالمين  
والسلام علىك ورحمة الله وبركاته**

Lampiran 4



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Buku 1 (data primer)

KH. Achmad Siddiq (1969), *Pedoman berpikir NU (Al-Fikru An-Nahdliyah)*



**Buku 2(Data Sekunder)**

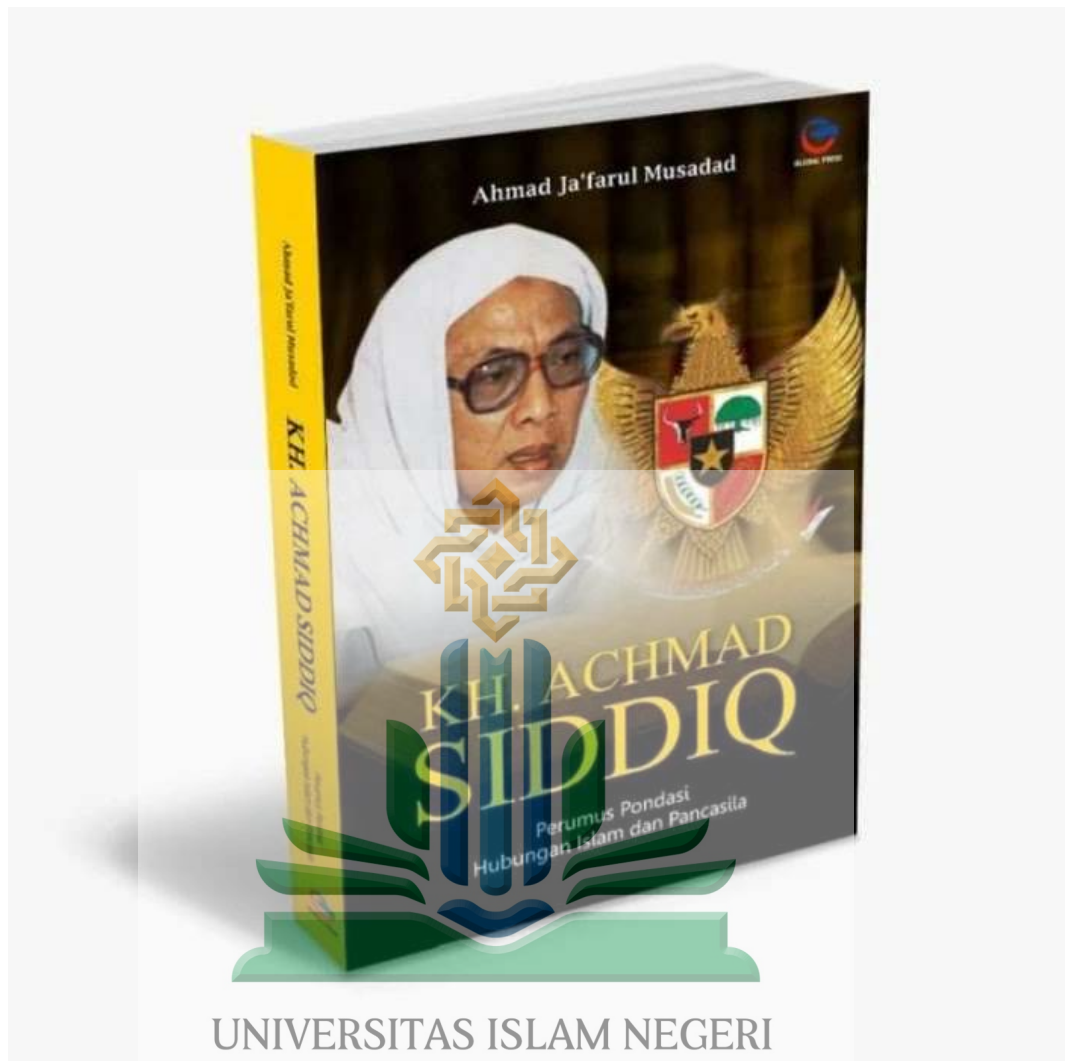
Hefni dkk. (2021) Visi Kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq dalam Paradigma Keilmuan UIN KHAS Jember





**Buku 3 (data skunder)**

Choirul Anam (2010), *Pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq tentang: aqidah, syari'ah dan tasawwuf, khitthah NU 1926, hubungan agama dan Pancasila, negara kesatuan RI bentuk final, watak sosial Ahlussunnah, seni dan agama*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Buku 4 (data sekunder)

J E M B E R

Ahmad Ja'farul Musadad (2020) *"KH. Achmad Siddiq Perumus Pondasi  
Hubungan Islam dan Pancasila"*

Lampiran 5

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**

No	Tanggal	pukul	Kegiatan Penelitian
1	1 Februari 2022	11.00	Pencarian Sumber Primer (Buku Al Fikru Annahdiyah ) Karya KH. Achmad Siddiq
2	25 Februari 2022	12.00	Pencarian Buku/Jurnal Tentang Kiai Haji Achmad Siddiq
3	2 Maret 2022	08.00	Konsultasi Proposal
4	27 Juli 2022	09.00	Penyetoran Proposal
5	21 Maret 2023	11.00	Pengerjaan Skripsi
6	25 Maret 2023	13.00	Penyetoran Skripsi
7	5 Mei 2023	14.00	Pengerjaan Skripsi Sampai Selesai

## Lampiran 6



### BIODATA PENULIS

M. Irsyad maulana adalah Penulis dari skripsi ini, penulis lahir dari pasangan suami istri bapak Sukoco dan Ibu Siti Nurkhasanah. M. Irsyad Maulana merupakan anak pertama dari dua bersaudara, Penulis dilahirkan di Jember pada tanggal 17 Januari 2000, dan bertempat tinggal di Dusun Igir-Igir Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Penulis dapat dihubungi melalui alamat *Email* [irsyadmaulana840@gmail.com](mailto:irsyadmaulana840@gmail.com). Jenjang pendidikan Penulis di MI Jawahirul ulum Desa Cakru pada tahun 2011-2013, setelah itu melanjutkan di jenjang berikutnya di SMP Trunojoyo Desa Cakru pada tahun 2013-2015, kemudian melanjutkan di jenjang berikutnya di SMK Ma'arif NU Kencong pada tahun 2017-2019 dan kemudian melanjutkan kuliah S1 di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember pada tahun 2019-2023. Penulis mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhirnya pada tahun 2023, judul skripsinya yaitu *Konsep Pendidikan Islam dalam Buku Al-Fikru Annahdliyah Karya Kiai Haji Achmad Siddiq*. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan khasanah keilmuan dikalangan akademisi ataupun masyarakat umum.